



TUGAS AKHIR - RP14-1501

PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA KAMPUNG LAUT BONTANG KUALA BERBASIS EKOWISATA

FONITA ANDASTRY
NRP 3612 100 069

Dosen Pembimbing
Hertiari Idajati, ST., M.Sc

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya, 2016



FINAL PROJECT - RP14-1501

DEVELOPMENT OF KAMPUNG LAUT BONTANG KUALA TOURISM AREA BASED ON ECOTOURISM

**FONITA ANDASTRY
NRP 3612 100 069**

**Dosen Pembimbing
Hertiari Idajati, ST., M.Sc**

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2016**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA KAMPUNG LAUT
BONTANG KUALA
BERBASIS EKOWISATA**

TUGAS AKHIR

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
pada**

**Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

Oleh

**FONITA ANDASTRY
NRP. 3612100069**

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Hertiari Idajati, ST., M.Sc

NIP. 197802132012122002

SURABAYA, 25 JULI 2016



PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA KAMPUNG LAUT BONTANG KUALA BERBASIS EKOWISATA

Nama Mahasiswa : FONITA ANDASTRY
NRP : 3612100069
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Hertiar Idajati, S.T., M.Sc

ABSTRAK

Kota Bontang merupakan salah satu kota yang berada di Propinsi Kalimantan Timur. Kota Bontang sendiri terkenal akan potensi kekayaan industri migas dan kondensatnya. Namun disamping itu, Kota Bontang memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan yaitu berupa kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala untuk dijadikan objek wisata. Kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala ini secara geografi memiliki potensi wisata bahari yakni adanya kawasan konservasi mangrove dan kawasan terumbu karang di perairan dangkal. Dengan adanya Potensi bahari seperti baik bentang alam, panorama alam, maupun potensi bawah lautnya. Hal ini dapat menarik pengunjung untuk melihat, merasakan dan terlibat dalam kegiatan wisata di Bontang Kuala. Dengan adanya potensi pesisir dan bawah laut yang ada di kawasan Bontang Kuala sangat dapat dikembangkan dalam ekowisata, karena memiliki nilai edukasi untuk konservasi dan membangun keterlibatan tamu untuk turut melakukan konservasi melalui program-program ekowisata. Hanya saja sampai saat ini belum ada arahan yang jelas terkait dengan pengembangan kawasan wisata ini. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mencari arahan yang baik guna mengembangkan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata.

Tahapan penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi komponen pariwisata di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Selanjutnya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata menggunakan teknik analisa content analysis. Dan tahapan terakhir adalah merumuskan arahan

pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen pariwisata dan ekowisata pada kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala sudah sesuai untuk dikembangkan menjadi ekowisata. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala adalah faktor alamiah, konservasi, keberlanjutan, bernilai edukasi, pemberdayaan masyarakat lokal, manajemen pengelolaan, promosi, tingkat ekonomi lokal, dan tingkat pendapatan masyarakat setempat. Berdasarkan faktor-faktor pengembangan kawasan wisata ini diperoleh arahan pengembangan yang relevan dan implementatif dalam pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Seperti program adopsi mangrove dan terumbu karang bagi wisatawan yang berkunjung sebagai upaya memberikan nilai edukasi dan pengalaman ketika berkunjung di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala.

Kata Kunci: ekowisata, kampung laut bontang kuala, pengembangan pariwisata

DEVELOPMENT OF KAMPUNG LAUT BONTANG KUALA TOURISM AREA BASED ON ECOTOURISM

Name : FONITA ANDASTRY
NRP : 3612100069
Department : Perencanaan Wilayah dan Kota
Supervisor : Hertiari Idajati, S.T., M.Sc

ABSTRACT

Bontang city is a city located in East Borneo Province. This city is famous with its oil and gas industry and also its condensate. Besides of that, it has tourism potential as Kampung Laut Bontang Kuala tourism area to be a tourism object. Kampung Laut Bontang Kuala tourism area geographically has nautical potential, that is mangrove conservation zone and coral reefs zone in shallow area. With this nautical potential, Bontang Kuala can attract visitors to see, feel, and involve its tourism activity. Its potential can be developed as ecotourism because it has education value for conservation and build up the visitors' involvement to do the conservation through the ecotourism programs. But until nowadays, there is no clear strategy about this tourism area. In order to that, this research is aimed to find out the best strategy to develop this Kampung Laut Bontang Kuala tourism area based on ecotourism.

This research is begun by identifying tourism component in Kampung Laut Bontang Kuala tourism area based on ecotourism using descriptive qualitative analysis. The next stage is identifying factors that influence the development of Kampung Laut Bontang Kuala tourism area based on ecotourism using content analysis. The last stage is formulating development strategy Kampung Laut Bontang Kuala tourism area based on ecotourism using descriptive qualitative analysis.

This research results that tourism and ecotourism in Kampung Laut Bontang Kuala tourism area has been already appropriate to be developed as ecotourism. This research also shows that the influencing factors are natural factor, conservation, sustainability, education value, local community empowerment, management, promotion, local economy, and local community's income. Based on that factors, there is a relevant and implementative

development strategy in the development of Kampung Laut Bontang Kuala tourism area, such as mangrove and coral reefs adoption for the visitors as an effort to provide education value and experience in Kampung Laut Bontang.

Keywords: Ecotourism, Kampung Laut Bontang Kuala, Tourism Development

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul **“Pengembangan Kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala Berbasis Ekowisata”** ini tepat pada waktunya. Penyusunan laporan Tugas Akhir ini sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata-1 di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang bersedia ikut membantu dalam pembuatan laporan Tugas Akhir ini dari awal sampai selesai secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Alloh SWT atas berkat, rahmat dan karunia-Nya selama ini.
2. Kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa mendukung, mendo'akan, memberikan motivasi, restu dan kasih sayangnya.
3. Kepada dosen pembimbing Tugas Akhir Ibu Hertiaridajati, ST., M. Sc atas bimbingan, saran, dan kritik membangun yang telah beliau berikan dalam penyusunan tugas akhir ini.
4. Ibu Dian Rahmawati, ST. MT. Dan Bapak Muhammad Yusuf, ST selaku dosen penguji sidang pembahasan yang telah memberikan kritik dan masukan untuk melanjutkan tugas akhir.
5. Ibu Dian Rahmawati, ST. MT. Dan Bapak Muhammad Nurdin selaku dosen penguji sidang ujian yang telah memberikan kritik dan masukan untuk melanjutkan tugas akhir.

6. Seluruh narasumber dalam penelitian ini, Pak Cahyo Hadi, Pak Andy Hasary, Pak Yulianto, Mba Maharani, dan Pak Eko Mashudi yang telah memberikan waktu dan ilmunya sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat selesai dengan harapan dan tujuan.
7. Teman baik saya Nuri Iswoyo Ramadhani, Wahyu Septiana, Dita Suwirni Maswan, Bilqis Nur Chulaimi, Liana Rahmiyati S, Maulidya Aghista Fristyananda, Annisa Rakhmawati dan Ibnu Ruhi Al Aziz. Terima kasih atas motivasi dan pengalaman berharga yang membangun penulis.
8. Sahabat terbaik GARUDA 2012, terima kasih atas segala cerita dan tujuan yang terbingkai bersama #114
9. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota atas seluruh bantuan, bimbingan dan dukungan yang diberikan dalam penyusunan tugas akhir ini.
10. Serta pihak-pihak lain yang telah membantu dalam kelancaran penyelesaian tugas akhir ini.

Dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini penulis merasa masih banyak kekurangan-kekurangan, baik pada teknis penulisan maupun pembahasan. Melalui laporan Tugas Akhir ini penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada penulis sendiri serta kepada pembaca. Pada akhirnya penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun untuk penulis kedepannya.

Surabaya, 8 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran	4
1.4 Ruang Lingkup.....	4
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	4
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi	7
1.4.3 Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.5.1 Manfaat Akademis	7
1.5.2 Manfaat Praktis	7
1.6 Sistematika Pembahasan	8
1.7 Kerangka Berpikir	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Pariwisata dalam Konteks Tata Ruang.....	11
2.2.1 Pengertian Pariwisata dan Kawasan Wisata	11
2.1.2 Komponen Pariwisata	13
2.1.3 Pengembangan Kawasan Wisata.....	18
2.2 Ekowisata	20

2.2.1	Definisi Ekowisata	20
2.2.2	Prinsip Ekowisata.....	21
2.2.3	Karakteristik Ekowisata	24
2.2.4	Perencanaan Pengembangan Ekowisata.	25
2.3	Sintesa Tinjauan Pustaka.....	25
2.4	Best Practice	26
BAB III METODE PENELITIAN		35
3.1	Pendekatan Penelitian	35
3.2	Jenis Penelitian.....	35
3.3	Variabel Penelitian	36
3.4	Teknik Pengambilan Sampling	43
3.4.1	Populasi.....	43
3.4.2	Sampel.....	43
3.5	Metode Pengumpulan Data	46
3.5.1	Metode Pengumpulan Data Primer	46
3.5.2	Metode Pengumpulan Data Sekunder	48
3.5.3	Metode Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		53
4.1	Gambaran Umum Kelurahan Bontang Kuala	53
4.1.1	Kondisi Fisik Dasar.....	53
4.1.2	Kondisi Sosial Ekonomi.....	58
4.1.3	Aksesibilitas	59
4.1.4	Fasilitas dan Utilitas Kawasan Wisata ...	59
4.1.5	Fasilitas Pendukung Kawasan Wisata....	61
4.2	Hasil Analisis dan Pembahasan.....	61
4.2.1	Hasil analisis identifikasi komponen pariwisata di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata	62
4.2.2	Hasil <i>Content Analysis</i>	79
4.2.3	Penentuan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala Berbasis Ekowisata	129

4.3 Perumusan Arahana Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala Berbais Ekowisata di Kota Bontang	147
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	163
5.1 Kesimpulan	163
5.2 Saran.....	170
DAFTAR PUSTAKA.....	171
BIODATA PENULIS.....	211

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sintesa Pustaka Komponen Pariwisata	16
Tabel 2. 2 Sintesa Pustaka Komponen Pariwisata menurut para Ahli	17
Tabel 2. 3 Kajian Pustaka Prinsip Ekowisata	23
Tabel 2. 4 Sintesa Kajian Pustaka Prinsip Ekowisata	23
Tabel 2. 5 Sintesa Pustaka	25
Tabel 2. 6 Konsep pengembangan ekowisataa yang sudah ada	33
Tabel 3. 2 Indikator, Variabel, dan Definisi Operasional	37
Tabel 3. 3 Tabel Pemetaan Stakeholder	44
Tabel 3. 4 Data dan Perolehan Data Primer	47
Tabel 3. 5 Teknik Analisis	51
Tabel 4. 1 Batas administratif Kelurahan Bontang Kuala.....	53
Tabel 4. 2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian	58
Tabel 4. 3 Perekonomian Penduduk Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala	59
Tabel 4. 7 Hasil Analisis di Wilayah Penelitian	63
Tabel 4. 8 Biodata Stakeholder 1 (A.1)	80
Tabel 4. 9 Frekuensi Unit Analisis dengan Maksud yang Sama pada Transkrip 1	81
Tabel 4. 10 Hasil pengkodean dan pemahaman Transkrip 1	85
Tabel 4. 11 Biodata Stakeholder 2	89
Tabel 4. 12 Frekuensi Unit Analisis dengan Maksud yang Sama pada Transkrip 2	91
Tabel 4. 13 Hasil Pengkodean dan Pemahaman Transkrip 2	95
Tabel 4. 14 Biodata Stakeholder 3	99
Tabel 4. 15 Frekuensi Unit Analisis dengan Maksud yang Sama pada Transkrip 3	101
Tabel 4. 16 Hasil Pengkodean dan Pemahaman Transkrip 3	105
Tabel 4. 17 Biodata Stakeholder 4	109
Tabel 4. 18 Frekuensi Unit Analisis dengan Maksud yang Sama pada Transkrip 4	111

Tabel 4. 19 Hasil Pengodean dan Pemahaman Transkrip 3	115
Tabel 4. 20 Biodata Stakeholder 5	119
Tabel 4. 21 Frekuensi Unit Analisis dengan Maksud yang Sama pada Transkrip 5	121
Tabel 4. 22 Hasil Pengodean dan Pemahaman Transkrip 5	125
Tabel 4. 23 Penentuan Variabel Ekowisata yang Paling Berpengaruh terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala	131
Tabel 4. 24 Perumusan Arah Pengembangan Kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala Berbasis Ekowisata.....	149

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Peta Batas Administrasi	5
Gambar 4. 1	Peta Penggunaan Lahan	55
Gambar 4. 2	Salah satu daya tarik alam yang ada di Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala	78
Gambar 4. 3	Sarana dan prasarana di perkampungan nelayan	79
Gambar 4. 4	Peta Arahan Pembuatan Buffer Kawasan Perkampungan Laut	160
Gambar 4. 5	Peta Arahan Zonasi Kawasan Mangrove di Kampung Laut Bontang Kuala	161
Gambar 4. 6	Peta Arahan Pembuatan Fasilitas Pendukung di Kampung Laut Bontang Kuala	162

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang terus dipromosikan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan karena pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian wilayah setempat. Sektor pariwisata dapat dikategorikan kedalam kelompok industri terbesar dimana 8% ekspor barang dan jasa berasal dari sektor pariwisata (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2015).

Di Indonesia sendiri pariwisata memiliki posisi yang strategis dalam perkembangan perekonomian. Peran pariwisata semakin penting dengan semakin berkembangnya perdagangan dan investasi luar negeri. Oleh karenanya perlu adanya pengembangan destinasi dan pemasaran pariwisata di wilayah – wilayah yang ada di Indonesia guna meningkatkan devisa pada masing – masing wilayah di Indonesia (Yudhokusumo, 2013). Salah satunya propinsi Kalimantan Timur yang memiliki banyak potensi dan sumber daya alam yang belum dikembangkan secara maksimal.

Propinsi Kalimantan Timur sendiri merupakan salah satu tujuan wisata yang memiliki potensi budaya dan pariwisata yang tidak kalah dengan wisata lainnya di Indonesia. Hampir 90% objek wisata yang ada di Kalimantan Timur berupa wisata alam dan 10% lainnya merupakan objek wisata buatan untuk mendukung pariwisata di sana. Beberapa objek wisata di Propinsi Kalimantan Timur yang memiliki diantaranya objek wisata Balikpapan, objek wisata Bontang, objek wisata Tarakan, objek wisata Kutai Kartanegara, objek wisata Kutai Barat, objek wisata Kutai timur dan objek wisata Paser (www.kaltimprov.go.id, 2013).

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bontang (Disbudpar Kota Bontang (2012:9)), potensi dan daya tarik wisata Kota Bontang di antaranya adalah Pulau Beras Basah, Pulau Segajah, Pulau Gusung, Hutan Mangrove, Taman Nasional Kutai,

Perkampungan Laut Bontang Kuala , Pulau Selangan, Pulau Tihik-tihik, Pulau Melahing, Pulau Selambai, Perkampungan Guntung, Danau Kanaan dan Makam Toraja, Kawasan Berbas Pantai, Hutan Kota, Kawasan wisata Cafe Singapura, Taman Cibodas, Hutan Kota Wanatirta, Pantai Marina Badak, Kawasan Industri PKT dan Kawasan Industri PT Badak. Masing – masing kawasan wisata memiliki ciri khas tersendiri. Sebagian besar potensi dan daya tarik yang ditawarkan di Kota Bontang merupakan wisata alam, seperti Pulau Bersa Basah. Namun disamping itu terdapat salah satu kawasan wisata yang menawarkan wisata budaya yaitu kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Hal ini juga sesuai dengan arahan yang ada dalam dokumen rencana tata ruang wilayah Kota Bontang (Profil Kota Bontang, 2014).

Kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala terletak di wilayah timur Kota Bontang berada di daerah pesisir barat perairan Selat Makasar. Dengan jumlah penduduk 4.823 jiwa (Sumber: Profil Kelurahan Bontang Kuala, 2014) dengan luas wilayah sebesar 585 Ha dan luas areal terbangun sebesar 64 Ha. Kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala ini merupakan salah satu tujuan wisata lokal maupun mancanegara. Kawasan wisata ini merupakan perkampungan yang awalnya dihuni oleh nelayan. Kawasan Kampung Laut Bontang Kuala ini juga merupakan kawasan konservasi mangrove (RPJMD Kota Bontang Tahun 2011-2016).

Kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala dari segi pemenuhan infrastruktur sudah cukup memadai dan cukup tertata. Jumlah pengunjungnya pun setiap tahun masih cukup banyak. Pada tahun 2015 saja total pengunjung kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala dalam setahun sebanyak 2.377 pengunjung (Sumber: Dinas Pariwisata Kota Bontang, 2015). Hanya saja belum ada program atau arahan yang jelas terkait dengan pengembangan kawasan wisata ini, padahal nilai jual kawasan ini cukup baik (Cahyono, staff Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bontang, 2015).

Pada kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala terdapat dua kegiatan penting dimana ada aktivitas manusia yang berada di atas perkampungan laut dan juga disisi lainnya terdapat kawasan konservasi mangrove. Namun dalam pengembangan kawasan Kampung Laut Bontang Kuala ini tidak cukup hanya mempertahankan hutan mangrove karena tidak menguntungkan secara langsung bagi penduduk setempat, pemerintah maupun investor. Tetapi bagaimana mengakomodasi kepentingan konservasi dengan kepentingan penduduk, pemerintah maupun investor. Pengembangan yang sesuai untuk kawasan Kampung Laut Bontang Kuala adalah pengembangan ekowisata (*www.pariwisata kalimantan timur.com, 2015*).

Menurut Departemen Pariwisata Republik Indonesia, Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat. Ekowisata dapat mendukung kegiatan konservasi alam yang ada di kawasan Kampung Laut Bontang Kuala sesuai dengan potensi dan daya dukung wilayah. Ekowisata dapat dikatakan sebagai kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan menitikberatkan pada kegiatan konservasi alam, aspek pendidikan dan pemerdayaann masyarakat lokal bidang sosial, budaya dan ekonomi (*Wikipedia, 2015*)

Namun demikian belum ada arahan yang pengembangan untuk pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala sebagai kawasan ekowisata. Oleh karena itu perlu adanya penelitian untuk mencari arahan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala sebagai kawasan ekowisata.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala merupakan kawasan perkampungan diatas air dan juga memiliki kawasan konservasi mangrove. Perlu adanya perhatian khusus

dalam melakukan pengembangan di kawasan ini. Keberadaan perkampungan laut ini harus menjadi bagian dari pengembangan ekowisata. Adanya ekowisata memberikan pengaruh positif bagi penduduk setempat dalam hal peningkatan kesejahteraan dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan alam. Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut ‘ Bagaimana arahan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala sebagai kawasan ekowisata di Kota Bontang ? ‘

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan gambaran di atas, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata. Sedangkan sasaran penelitian yang akan dicapai antara lain :

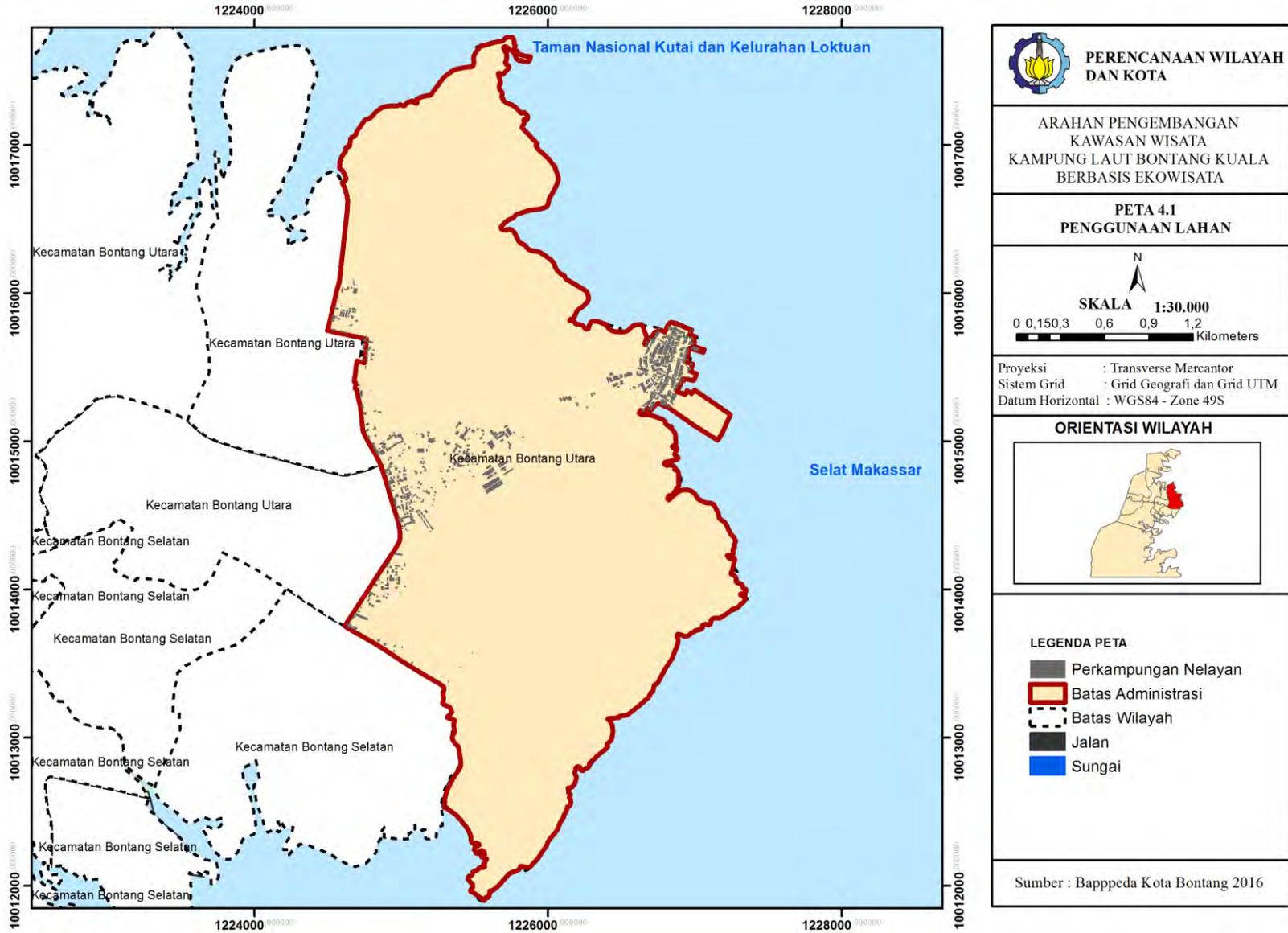
1. Identifikasi komponen pariwisata di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata.
2. Identifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata.
3. Merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah Kelurahan Bontang Kuala yang berada di propinsi Kalimantan Timur. Dengan batas administrasi perencanaan sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Taman Nasional Kutai dan Kelurahan Loktuan
Sebelah Selatan	: Kelurahan Tanjung Laut Indah
Sebelah Timur	: Selat Makassar
Sebelah Barat	: Kelurahan Bontang Baru dan Kelurahan Api-Api



Gambar 1. 1 Peta Batas Administrasi
Sumber : Diolah dari Bappeda Kota Bontang, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini meliputi batasan materi yang dibahas dalam penelitian terkait dengan ekowisata. Dalam penelitian ini, lingkup substansi pembahasan materi berupa pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata.

1.4.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai Identifikasi komponen pariwisata di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata, identifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata dan merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan atau informasi terkait dengan pengembangan kawasan wisata melalui konsep ekowisata.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemerintah dan masyarakat tentang pengembangan kawasan wisata melalui konsep ekowisata khususnya untuk pemerintah Kota Bontang dan umumnya seluruh wilayah di Indonesia.

1.5.1 Manfaat Akademis

Dalam pengembangan ilmu prasarana wilayah dan kota, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai konsep ekowisata.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini secara praktis, antara lain :

- a. Memberikan rekomendasi kepada *stakeholder* terkait dengan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala dimasa yang akan datang.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang studi, rumusan permasalahan dan pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup wilayah studi dan pembahasan, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Merupakan hasil studi literatur dari berbagai teori. Dalam tinjauan pustaka ini akan dibahas mengenai teori tentang pariwisata dan konsep ekowisata, juga tentang penelitian – penelitian dan konsep yang pernah ada sebelumnya.

Bab III Metode Penelitian

Menjelaskan mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, variable penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa.

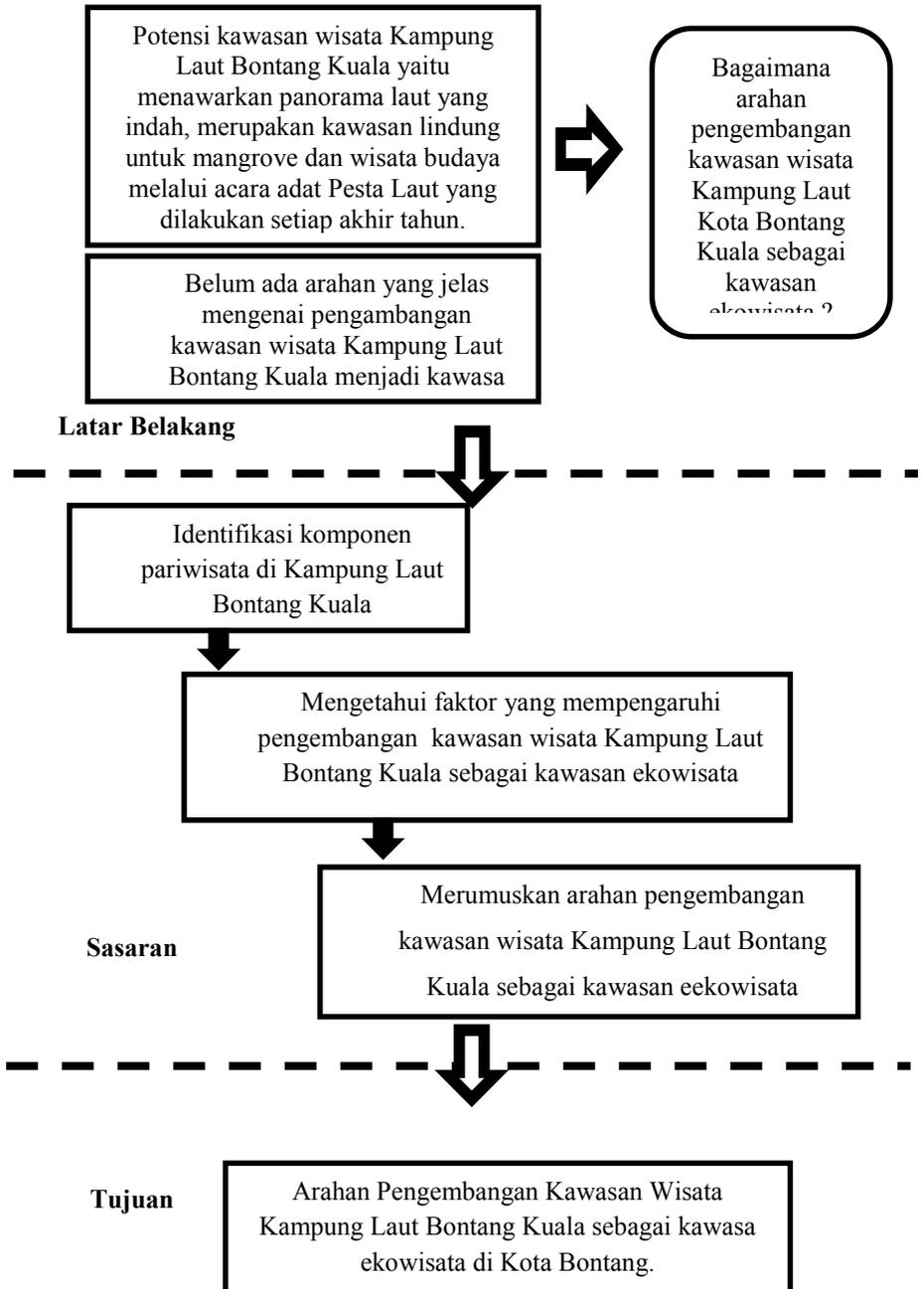
BAB IV Hasil dan Pembahasan

Menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah penelitian dan juga hasil analisa yang dilakukan pada wilayah penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Menjelaskan mengenai kesimpulan keseluruhan dari alur penelitian dan rekomendasi yang disarankan dari hasil penelitian yang sudah didapatkan.

1.7 Kerangka Berpikir



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata dalam Konteks Tata Ruang

Sumber daya alam yang mungkin sekali meliputi lebih dari satu wilayah administrasi pemerintahan sehingga upaya pemanfaatannya membuka peluang terjadinya kesenjangan antar daerah. Kebijakan di bidang kepariwisataan sendiri diarahkan sebagaimana berikut :

1. Peningkatan kesenian dan kebudayaan nasional Indonesia sebagai wahana bagi pengembangan pariwisata nasional dan mempromosikannya dalam negeri hingga luar negeri secara konsisten. Sehingga nantinya pariwisata ini mampu menjadi wahana persahabatan antar bangsa.
2. Pengembangan pariwisata melalui pendekatan sistem yang terintegrasi dengan menggunakan kriteria ekonomis, teknis, ergonomis, sosial budaya, hemat energi, melestarikan alam dan tidak merusak lingkungan (GBHN, 1999-2004).

2.2.1 Pengertian Pariwisata dan Kawasan Wisata

Salah satu definisi tentang kepariwisataan adalah pergerakan temporer ke suatu lokasi di luar tempat kerja dan tempat tinggal, aktifitas yang dilakukan selama tinggal di lokasi tersebut dan fasilitas-fasilitas yang disediakan untuk melayani kebutuhan para wisatawan (Mathieson dan Wall dalam Yoeti, 1996).

Kepariwisataan juga dapat pula dilihat sebagai suatu kegiatan yang memiliki kaidah-kaidah dan kode etikya sendiri. Kegiatan ini harus diarahkan untuk memberikan fungsi tertentu di dalam masyarakat yang umumnya berkaitan dengan upaya memajukan interaksi dan integrasi sosial di dalam masyarakat untuk meningkatkan pembangunan sosial dan ekonomi.

Untuk definisi pariwisata sendiri yakni perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari

pekerjaan-pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya. Aktivitas dilakukan selama tinggal di tempat yang dituju dan fasilitas dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka (Happy Marpaung, 2015). Sedangkan menurut *Richard Sihite* dalam Marpaung dan Bahar (200;46-47) menjelaskan definisi pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Pengetian lain tentang pariwisata menurut Suyitno (2001) adalah sebagai berikut :

1. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, obyek wisata, souvenir dan lain-lain.
3. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
4. Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi, karena uang yang dibelanjakannya dibawa dari tempat asal.

Pariwisata merupakan salah satu dari industri gaya baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan. Lagi pula pariwisata sebagai suatu sektor yang kompleks, meliputi industri-industri dalam arti yang klasik, seperti misalnya industri kerajinan tangan dan industri cenderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomi juga dipandang sebagai industri.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan mengunjungi daerah lain yang dilakukan oleh manusia bukan untuk bekerja tetapi untuk mendapatkan suatu kepuasan dan rekreasi. Selain itu pariwisata juga berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan daerah tersebut menjadi objek wisata daerah tersebut menjadi berkembang.

2.1.2 Komponen Pariwisata

Menurut (Inskeep,1991:38), di berbagai macam literatur dimuat berbagai macam komponen wisata. Namun ada beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Komponen-komponen wisata tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. **Atraksi dan Kegiatan Wisata**
Kegiatan ini dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan – kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah objek wisata.
- b. **Akomodasi**
Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.
- c. **Fasilitas dan Pelayanan Wisata**
Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk tour and travel operations (disebut juga pelayanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya : restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, tokotoko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko-toko khusus, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang dan fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor

informasi wisata, pelayanan pribadi (seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran), dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (seperti kantor imigrasi dan bea cukai).

d. Transportasi

Meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan atraksi utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara.

e. Infrastruktur

Infrastruktur yang dimaksud disini adalah ketersediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi (seperti telepon, telegram, telex, faksimili, dan radio).

f. Kelembagaan

Kelembagaan dalam hal ini adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, termasuk perencanaan tenaga kerja dan program pendidikan serta pelatihan; menyusun strategi marketing dan program promosi; menstrukturisasi organisasi wisata sektor umum dan swasta; peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan wisata; menentukan kebijakan penanaman modal bagi sektor publik dan swasta; mengendalikan program ekonomi, lingkungan dan sosial kebudayaan.

Sedangkan menurut (*MC. Intosh, 1995:269*), mengemukakan bahwa komponen pariwisata diklasifikasikan ke dalam empat kategori besar yaitu :

- a. Sumber daya alam, meliputi : iklim, bentuk alam, flora, fauna, sungai, pantai, pemandangan alam, sumber mata air, sanitasi, dan lain sebagainya.
- b. Infrastruktur, meliputi : jaringan air bersih, limbah, gas, listrik dan telepon, drainase, jalan raya, rel kereta api, bandara, stasiun kereta api, terminal, resort, hotel, restoran,

- pusat perbelanjaan, tempat-tempat hiburan, museum, pertokoan dan infrastruktur lainnya.
- c. Transportasi, meliputi: kapal laut, pesawat terbang, kereta api, bus, dan fasilitas transportasi lainnya.
 - d. Keramah-tamahan dan budaya setempat, diwujudkan dalam bentuk sikap ramah tamah dan sopan santun penduduk setempat dalam menerima wisatawan. Dalam hal ini yang termasuk ke dalam sumber daya budaya meliputi seni, sejarah, musik, tari-tarian, drama, festival, pameran, pertunjukan, pariwisata special, museum dan galeri seni, perbelanjaan, olah raga dan aktivitas budaya lainnya.

Pendapat lainnya mengenai komponen pariwisata yakni menurut (*Gunn1995, 57-7*), mengemukakan bahwa komponen dasar pariwisata diantaranya sebagai berikut :

1. Atraksi/daya tarik wisata dikategorikan dalam :
 - a. Sumber daya alam meliputi: air mancur, kolam, sungai
 - b. Sumber daya dan budaya, meliputi arkeologi, sejarah, perdagangan, hiburan, kesehatan, keagamaan, dan olahraga.
2. Akomodasi terdiri dari tempat makan dan minum, tempat belanja, aksesibilitas, pusat informasi, perhotelan, dan lain sebagainya.
3. Transportasi udara, mobil, kereta, kapal dan lain sebagainya.
4. Air bersih pembuangan limbah, kemandirian, listrik dan pemadam kebakaran.

Menurut (*Pendit, 1998;8*), mengatakan bahwa komponen dasar pariwisata adalah sebagai berikut :

1. Politik pemerintah, yaitu sikap pemerintah dalam menerima kunjungan wisatawan ke negaranya. Unsur ini terdapat dua bagian yaitu politik pemerintah yang langsung mempengaruhi perkembangan pariwisata di negara tersebut, dan politik pemerintah yang tidak langsung, yaitu keadaan atau kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata.

2. Perasaan ingin tahu. Dasar yang paling hirarki dimana melahirkan pariwisata merupakan perasaan manusia yang selalu ingin mengetahui segala sesuatu selama hidupnya.
3. Sifat ramah tamah yang merupakan faktor potensial dalam pengembangan pariwisata.
4. Jarak dan waktu (aksesibilitas). Ketepatan, kecepatan dan kelancaran merupakan hal yang dapat mengurangi waktu tempuh yang dipergunakan.
5. Daya tarik merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Daya tarik ini meliputi keindahan alam, lembah, ngarai, danau,, sungai, air terjun, gua, pantai, dan lain sebagainya.
6. Akomodasi merupakan unsur yang dibutuhkan dan merupakan rumah sementara bagi wisatawan. Akomodasi ini meliputi ; hotel, penginapan, mess, griya wisata, losmen, pondok remaja dan perkemahan.
7. Pengangkutan. . Syarat-syarat tertentu dalam pengangkutan jalan yang baik lalu lintas yang lancar, alat yang cepat.
8. Harga-harga : dalam menentukan harga-harga, baik itu ongkos transportasi, akomodasi, souvenir dan lainnya tidak melebihi harga standar.
9. Publisitas dan promosi, berupa propaganda yang didasarkan atas rencana atau program yang berkesinambungan.
10. Kesempatan berbelanja, yaitu kesempatan untuk membeli barang-barangatau oleh-oleh unhtuk dibawa ke tempat asalnya.

Berdasarkan hasil penjelasan dari beberapa ahli pariwisata diatas, berikut ini hasil kajian tinjauan pustaka :

Tabel 2. 1 Sintesa Pustaka Komponen Pariwisata

Sumber	Indikator	Variabel
Inskoop, 1991	Komponen Pariwisata	Atraksi Wisata
		Akomodasi
		Fasilitas
		Infrastruktur

		Transportasi
		Kelembagaan
Gunn, 1995	Komponen Pariwisata	Atraksi/daya tarik
		Akomodasi
		Transportasi
		Air Bersih
Pendit, 1998	Komponen Pariwisata	Politik Pemerintah
		Perasaan Ingin Tahu
		Sifat Ramah Tamah
		Jarak dan Waktu
		Daya Tarik
		Akomodasi
		Harga-Harga
		Publisitas
		Kesempatan Berbelanja
Pengangkutan		

Sumber : Kajian Pustaka Penulis, 2016

Tabel 2. 2 Sintesa Pustaka Komponen Pariwisata menurut para Ahli

Variabel	Inskeep, 1991	Gunn, 1995	Pendit, 1998
Atraksi Wisata	v	v	v
Akomodasi	v	v	v
Transportasi	v	v	v
Infrastruktur	v	v	v
Fasilitas	v		v
Kelembagaan	v		v

Sumber : Kajian Pustaka Penulis, 2016

Berdasarkan hasil sintesa pustaka diatas terdapat beberapa variabel pariwisata yang berhasil disintesa dan digunakan pada penelitian ini diantaranya variabel akomodasi, transportasi, infrastruktur, dan juga fasilitas. Sedangkan untuk variabel

kelembagaan tidak digunakan dalam penelitian dikarenakan kurang relevan dalam penelitian ini.

2.1.3 Pengembangan Kawasan Wisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata (Swarbrooke, 1996).

Menurut Joyosuharto (1995), pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi yaitu : (1) untuk menggalakkan ekonomi; (2) untuk memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian kualitas lingkungan hidup; (3) untuk memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa.

Dalam pengembangan pariwisata terdapat 5 aspek penting yang perlu dikembangkan untuk mendukung pengembangan pariwisata. Adapun 5 aspek tersebut adalah sebagai berikut :

1. Daya Tarik

Merupakan daya tarik wisata, khususnya daya tarik wisata yang dibuat oleh manusia, sementara untuk daya tarik alamiah dan budaya diperlukan penataan dan pengemasan agar lebih menarik. Menurut Inskeep (1991) daya tarik dapat dibagi menjadi 3 :

- a. Natural Attraction : berdasarkan pada bentukan lingkungan alami
- b. Cultrual Attraction : berdasarkan pada aktivitas manusia
- c. Special types of attraction : daya tarik ini tidak berhubungan dengan kedua kategori diatas, tetapi merupakan atraksi buatan seperti theme parks, sirkus, dan shopping.

2. Akeseibilitas

Salah satu komponen infrastruktur yang penting dalam destinasi adalah aksesibilitas. Jarak dan waktu tempuh menuju tempat wisata juga merupakan faktor penting dalam menarik wisatawan untuk datang ke suatu tujuan wisata. Akses yang

bersifat fisik maupun non fisik untuk menuju suatu destinasi merupakan hal yang penting dalam pengembangan pariwisata. Aspek fisik yang menyangkut jalan, kelengkapan fasilitas dalam jangkauan tertentu, frekuensi transportasi umum dari terminal terdekat.

3. Aktivitas dan Fasilitas

Dalam pengembangan kawasan wisata diperlukan adanya fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang bermacam-macam. Menurut Bukart dan Medlik (1974), fasilitas bukanlah merupakan faktor utama yang dapat menstimulasi kedatangan wisatawan ke suatu destinasi wisata, tetapi ketiadaan fasilitas dapat menghalangi wisatawan dalam menikmati atraksi wisata. Pada intinya, fungsi fasilitas haruslah bersifat melayani dan mempermudah kegiatan atau aktivitas pengunjung/wisatawan yang dilakukan dalam rangka mendapat pengalaman rekreasi.

Selain itu diperlukan juga hal-hal pendukung kegiatan pariwisata diantaranya seperti jasa pusat informasi, toko – toko souvenir, dan lain sebagainya.

4. Keterkaitan

Dari beberapa aspek yang telah dijelaskan ada keterkaitan satu sama lain untuk menunjang kesuksesan pengembangan suatu kawasan wisata, tetapi masih belum lengkap tanpa adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan awal, pelaksanaan dan pengelolaan pengembangan pariwisata.

2.2 Ekowisata

1.2.1 Definisi Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus. Bentuknya yang khusus ini menjadikan ekowisata sering diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. Sebenarnya yang lebih membedakannya adalah karakteristik produk dan pasar

(Damanik dan Weber, 2006). Berikut ini merupakan beberapa pendapat para ahli terkait dengan ekowisata :

Menurut Damanik dalam Weber (2006), *TIES* (1991) dan *The Ecotourism Society* (1993) ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan yang berupa atraksi sumberdaya alami yang dilakukan dalam rangka menyelamatkan dan melestarikan lingkungan alami (konservasi). Sebagai bentuk tanggung jawab pada lingkungan dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Tidak hanya itu, menurut UNESCO (2009) *Ecotourism Research Group* ekowisata mengacu kepada lima hal penting yaitu memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan, memperkecil dampak negatif yang merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan, melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaan, memberikan keuntungan ekonomi, dan dapat terus bertahan serta berkelanjutan. Sedangkan menurut Kusudianto (1996) dan Silver C. (1997) dalam ekowisata terdapat beberapa batasan ruang lingkup usaha ekowisata, diantaranya: (1) menginginkan pengalaman asli, (2) layak dijalani secara pribadi maupun sosial, (3) tidak ada rencana perjalanan yang ketat, (4) tantangan fisik dan mental, (5) interaksi dengan budaya dan penduduk setempat, (6) toleran pada ketidaknyamanan, (7) lebih suka perualangan daripada pengalaman. Sama halnya dengan Choy, Low dan Heilbron (1996) bahwa dalam ekowisata terdapat lima faktor pokok yang mendasar yaitu lingkungan, masyarakat, pendidikan dan pengalaman, keberlanjutan serta manajemen.

Terdapat pula beberapa batasan terkait dengan ekowisata menurut *Ecotourism Research Group* yaitu Membatasi tentang wisata bertumpu pada lingkungan alam dan budaya yang terkait dengan : (1) mendidik tentang fungsi dan manfaat lingkungan, (2) meningkatkan kesadaran lingkungan, (3) bermanfaat secara ekologi, sosial dan ekonomi, (4) menyumbang langsung pada keberlanjutan.

1.2.2 Prinsip Ekowisata

Dari definisi yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat diidentifikasi beberapa prinsip ekowisata (TIES dalam Damanik, 2006) sebagai berikut :

1. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.
2. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya.
3. Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi ODTW.
4. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
5. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
6. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata.
7. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak azasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

Sedangkan ekowisata yang dimaksud pada UNESCO(2009), menggambarkan bahwa ekowisata memiliki banyak definisi yang seluruhnya berprinsip pada pariwisata yang kegiatannya mengacu pada lima elemen penting yaitu:

- a. Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Pendidikan diberikan melalui pemahaman akan pentingnya pelestarian lingkungan,

- sedangkan pengalaman diberikan melalui kegiatan-kegiatan wisata yang kreatif disertai dengan pelayanan yang prima.
- Memperkecil dampak negatif yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
 - Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.
 - Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal, untuk itu, kegiatan ekowisata harus bersifat profit (menguntungkan).
 - Dapat terus bertahan dan berkelanjutan.

Dalam perencanaan ekowisata terdapat beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan menurut Damanik (2006), yakni sebagai berikut :

- Pengembangan produk wisata yang bernilai ekologi tinggi (green product).
- Seleksi kawasan wisata yang menawarkan keanekaragaman hayati (biodiversity).
- Pengabaian produk dan jasa yang banyak mengonsumsi energi dan menimbulkan limbah (polusi, kongesti, dll).
- Penciptaan standarisasi dan sertifikasi produk wisata berbasis ekologi
- Pelatihan dan penguatan kesadaran lingkungan di kalangan warga masyarakat.
- Pelibatan penduduk lokal dalam kegiatan penyediaan dan pengelolaan jasa wisata.
- Pengembangan kolaborasi manajemen trans-sektoral dalam pengembangan ekowisata.

Tabel 2. 3 Kajian Pustaka Prinsip Ekowisata

Sumber	Variabel
TIES dalam Damanik, 2006	Pelestarian Lingkungan
	Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan
	Pengalaman Edukasi Masyarakat/Wisatawan

Sumber	Variabel
	Peningkatan Masyarakat Lokal Ekonomi
	Pelibatan Masyarakat Setempat
UNESCO, 2009	Pengalaman Edukasi
	Pelestarian Lingkungan
	Pelibatan Masyarakat Setempat
	Peningkatan Masyarakat Lokal Ekonomi
	Keberlanjutan
Damanik, 2006	Kegiatan Berbasis Ekologi
	Pelestarian Lingkungan
	Pelibatan Masyarakat

Sumber : *Kajian Pustaka Penulis, 2016*

Tabel 2. 4 Sintesa Kajian Pustaka Prinsip Ekowisata

Variabel	TIES dalam Damanik, 2006	UNESCO, 2009	Damanaik, 2006
Lingkungan	v	v	v
Pendidikan	v	v	v
Sosial Budaya		v	v
Kelembagaan	v		v
Ekonomi	v	v	v

Sumber : *Kajian Pustaka Penulis, 2016*

Berdasarkan hasil sintesa pustaka diatas terdapat beberapa variabel ekowisata yang berhasil disintesa dan digunakan pada penelitian ini diantaranya variabel lingkungan, pendidikan, sosial budaya, kelembagaan dan ekonomi. Secara keseluruhan variabel yang dihasilkan dari sintesa pustaka terkait dengan prinsip ekowisata digunakan dalam penelitian ini karena relevan dengan tujuan penelitian dan dapat mendukung dalam mencapai sasaran penelitian.

1.2.3 Karakteristik Ekowisata

Adapun beberapa karakteristik ekowisata menurut Damanik (2006) diantaranya sebagai berikut :

- a. Menggunakan teknik-teknik ramah lingkungan dan berdampak rendah.
- b. Mendukung upaya-upaya konservasi.
- c. Menyadari bahwa alam dan budaya merupakan elemen utama untuk pengalaman pengunjung.
- d. Memberikan nilai edukasi pada pengunjung.
- e. Mendukung peningkatan lokal ekonomi, melalui penggunaan masyarakat lokal, membeli kebutuhan perjalanan dari lokal (jika memungkinkan)
- f. Menggunakan pemandu/interpreter yang memahami pengetahuan alam dan budaya masyarakat setempat.
- g. Memastikan bahwa satwa target tidak terganggu.
- h. Respek pada budaya dan tradisi masyarakat lokal.

Relevansi ekowisata dengan permasalahan konservasi dalam manajemen kawasan lindung menurut Tambayong (2011) ada 4 hal yaitu :

- a. Ekowisata dapat mempromosikan dan membiayai konservasi, sekalipun masih dalam skala terbatas.
- b. Ekowisata dapat mendorong dan membiayai pengembangan ekonomi masyarakat lokal juga masih dalam skala terbatas.
- c. Ekowisata bukan sebagai mass tourism yang dapat merusak sumberdaya alam yang tadinya dilindungi.
- d. Ekowisata melibatkan banyak stakeholder dengan kepentingan yang berbeda, seperti pimpinan kawasan lindung, pemerintah, LSM, lembaga pendidikan, dan organisasi nasional. Oleh karena itu ekowisata harus ditangani oleh semua unsur yang memiliki kepentingan dan mereka harus bisa bekerja sama dengan satu tim.

1.2.4 Perencanaan Pengembangan Ekowisata

Ekowisata harus dikembangkan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Perencanaan dilakukan tidak lain

adalah untuk mengarahkan pengembangan ekowisata agar sesuai dengan tujuan dan sasaran yang menjadi prinsip dasar ekowisata antara lain berkelanjutan, pemberian edukasi untuk perlindungan lingkungan dan budaya serta pemberdayaan masyarakat.

Dalam proses perencanaan pengelolaan ekowisata ada beberapa fase yang harus dilakukan antara lain: (1) adanya keputusan untuk mempersiapkan rencana pengelolaan ekowisata, (2) mencari pembiayaan, (3) membentuk tim perencana, (4) melakukan diagnostik atau pengumpulan data, (5) analisis data, (6) menyiapkan rencana, (7) publikasi dan distribusi rencana, dan (8) implementasi dan evaluasi rencana.

2.3 Sintesa Tinjauan Pustaka

Berdasarkan dari beberapa teori yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka ini, didapatkan beberapa hal yang relevan dengan penelitian ini yang bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala sebagai kawasan ekowisata di Kota Bontang.

Tabel 2. 5 Sintesa Pustaka

Aspek Penelitian	Indikator	Variabel
Komponen Pariwisata	Daya Tarik Wisata	Sumber Daya Alam
		Sumber Daya Budaya
	Aksesibilitas	Jalan
		Angkutan
	Fasilitas Wisata	Restoran
		Penginapan/Hotel
		Pusat Informasi
		Toko Souvenir
	Fasilitas Pendukung	Fasilitas Peribadatan
		Fasilitas Kesehatan
		Fasilitas Keamanan
Prasarana	Listrik	

Aspek Penelitian	Indikator	Variabel
Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata		Air Bersih
		Persampahan
	Lingkungan	Alamiah
		Konservasi
		Keberlanjutan
	Pendidikan	Kualitas SDM Masyarakat Lokal
		Bernilai Edukasi
	Sosial Budaya	Permemberdayaan Masyarakat Lokal
		Pelibatan Masyarakat Lokal
	Kelembagaan	Manajemen Pengelolaan
		Promosi
	Ekonomi	Tingkat Ekonomi Lokal
		Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat
		Peluang Kerja Masyarakat Setempat

Sumber : Sintesa Tinjauan Pustaka, 2016

2.4 Best Practice

Pada subab ini akan dibahas mengenai kawasan – kawasan wisata Kampung Laut lainnya yang ada di Indonesia sebagai bentuk gambaran peneliti dan juga sebagai bahan pandangan untuk menentukan arahn pengembangan pada wilayah penelitian sebagai berikut :

A. Kampung Laut Cilacap

1. Gambaran Umum

Kampung Laut adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Kampung Laut terdiri dari empat kelurahan atau desa, masing-masing adalah Desa Ujungalang, Ujung Gagak, Panikel, dan Klaces yang menjadi ibukota Kecamatan Kampung Laut. Kampung Laut adalah sebutan untuk seluruh pemukiman

yang berada di Segara Anakan, yaitu kawasan perairan yang terletak di antara daratan Cilacap sebelah Barat dengan Pulau Nusakambangan.

Kampung Laut ini dapat ditempuh melalui perjalanan darat dan laut. Bisa diakses dari Cilacap bagian timur lalu menuju Kampung Laut dari Pelabuhan Tanjung Intan dan Sleko. Jika melalui darat, bisa menggunakan jalur dari pelabuhan penyeberangan Tanjung Intan atau Pelabuhan Batre yang menuju ke Pulau Nusakambangan. Waktu yang ditempuh sekitar 1 jam bila menggunakan sepeda motor. Jalur laut yang dapat ditempuh menggunakan compreng atau jukung. Compreng merupakan kapal trayek yang bisa memuat lebih dari 20 penumpang. Jika hendak ke Kampung Laut, kita bisa menggunakan compreng tersebut dari Pelabuhan Sleko Cilacap.

2. Konsepsi Pengembangan

Pada kawasan kampung laut ini memiliki konsepsi pengembangan sebagai berikut :

- a. Gagasan pengembangan Desa Wisata Nelayan Kampung Laut, ingin dipulihkan kembali seperti sedia kala; dengan memberdayakan masyarakat sebagai pelayanan wisata untuk mengenal obyek alam yang unik, secara tradisional (perjalanan lintas air) dengan perahu; memancing, mencari kepiting, serta mengenalkan bagaimana cara merajut jala dan jaring, membuat ikan asin, kerupuk udang dan memasak ikan ala Pejagan.
- b. Permasalahan sedimentasi, dapat diatasi dengan dua cara yaitu: (a) diangkut dan dikembalikan ke daratan, (b) dan atau dipertahankan menjadi tanah timbul yang terisolir (semacam pulau).
- c. Pada alternatif pertama; tanah diangkut dan diarahkan ke Utara (belakang hutan mangrove), dengan jarak angkut 4-6 km.
- d. Pada alternatif kedua; pemukiman di arahkan di sekitar daratan, berada di atas air laut, sedangkan daratan

- dimanfaatkan sebagai pusat-pusat kegiatan dan pasar tradisional.
- e. Rumah-rumah penginapan (guest house), dibuat berdekatan dengan obyek Desa Wisata (home industri) dan pusat pelatihan mendayung, restoran apung.
 - f. Sarana olah raga yang disediakan meliputi olah raga pantai (Volley berpasir), dan motor air.
 - g. Penunjang lainnya dengan memanfaatkan sumberdaya laut sebagai pembangkit tenaga listrik, termasuk telepon, internet dan fax-mill.
 - h. Secara spesifik semua bangunan beratap daun nipah dan rumah panggung.

B. Wisata Mangrove Blok Bedul Taman Nasional Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi

1. Gambaran Umum

Taman Nasional Alas Purwo di Banyuwangi, Jawa Timur menyimpan beragam obyek wisata. Salah satunya adalah hutan bakau atau mangrove di Blok Bedul yang kini menjadi tujuan wisata mangrove. Lokasinya berada di Dusun Blok Solo, Desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo. Suasana alam di hutan mangrove Blok Bedul benar-benar asri, karena berada dalam Taman Nasional Alas Purwo. Hutan mangrove tumbuh lebat di sepanjang kawasan di mana oleh warga setempat dinamakan Segara Anakan, merupakan muara sungai yang mengalir ke Samudera Hindia.

Luas hutan mangrove sekitar 1.200 hektar yang membentang sejauh 18 kilometer. Dinamakan Bedul, karena di sepanjang Segara Anakan banyak ditemukan ikan bedul yakni ikan yang memiliki sirip di punggungnya. Ikan ini sering dijadikan lauk sehari-hari oleh masyarakat sekitar.

2. Konsepsi Pengembangan

Pada kawasan kampung laut ini memiliki konsepsi pengembangan sebagai berikut :

- a. Pengembangan usaha berbasis ekowisata dengan melakukan kerjasama dibidang pemasaran dengan pengelola wisata yang ada di pulau bali.
- b. TNAP dapat mengatur jumlah pengunjung yang masuk sesuai dengan daya dukung lahan dan kondisi lingkungan hidup kawasan ekowisata.
- c. Kelembagaan pengelola ekowisata dapat meningkatkan pelayanannya agar jumlah pengunjung tidak berkurang sehingga pendapatan yang diperoleh dapat diambil dengan maksimal.
- d. Pembuatan katalog dan informasi tentang potensi wisata yang ada di ekowisata blok bedul.
- e. Menggunakan penelitian yang ada untuk kajian sehingga memiliki potensi wisata lainnya.
- f. Melakukan penyuluhan sadar wisata.
- g. Pengembangan wisata mangrove dengan mencari potensi wisata lain sehingga pengunjung tidak berwisata di pantai melainkan di kawasan mangrove.
- h. Pemerintah dapat mengatur hubungan kerjasama dengan pemerintah daerah propinsi bali untuk meningkatkan dan mengelola kawasan wisata dengan baik dan benar.
- i. Dibuat perencanaan kerja lima tahun sehingga pengembangan kegiatan ekowisata dapat terus berkelanjutan
- j. Peran pemerintah melalui kebijakan yang mendukung kegiatan ekowisata mangrove dengan adanya pemberdayaan masyarakat.
- k. Adanya kolaborasi yang terjalin dengan baik antara pemerintah daerah, kalangan akademisi dan badan pengelola kawasan ekowisata mangrove.

C. Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya

1. Gambaran Umum

Hutan mangrove cocok dikembangkan pada kondisi lahan yang menjadi tempat pelumpuran dan akumulasi bahan organik, yang memungkinkan beranekaragam kehidupan bertumpu padanya.

Hutan mangrove Wonorejo memiliki kondisi lahan yang cocok untuk hidup dan berkembangnya beraneka ragam flora dan fauna. Potensi sumberdaya alam yang mendapat dukungan pemerintah, berupa dukungan modal, dukungan moral dan dukungan partisipasi, memungkinkan Ekowisata Mangrove Wonorejo cukup prospektif untuk dikembangkan.

Organisasi masyarakat merupakan salah satu potensi yang dimiliki Ekowisata Mangrove Wonorejo. Kepengurusan organisasi sudah lama terbentuk dan mendapat dukungan pemerintah setempat, yaitu Camat Rungkut dan Lurah Wonorejo yang berkedudukan sebagai pelindung. Potensi lainnya adalah partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan ekowisata mangrove dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, seperti jalan beraspal, alat transportasi, tempat parkir, loket pembayaran, dermaga, warung, toilet umum, mushola, jogging track, kapal penumpang, kapal patroli, gazebo, resto mangrove dan kolam pancing, serta papan petunjuk akses terhadap berbagai fasilitas yang tersedia.

2. Konsepsi Pengembangan

Pada kawasan kampung laut ini memiliki konsepsi pengembangan sebagai berikut :

- a. Melestarikan hutan mangrove dengan mengikuti program gerakan menanam seribu pohon mangrove di lingkungan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya.
- b. Menyediakan wadah atau tempat semacam green house untuk pembibitan mangrove.
- c. Melestarikan dan menjaga ekologi pesisir pantai dengan menanam pohon mangrove.
- d. Tidak membuang sampah ke pantai maupun persisir pantai.
- e. Menanam hutan mangrove di sekitar pesisir pantai agar tidak terjadi abrasi.
- f. Melestarikan flora dan fauna yang ada di Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya.
- g. Membuat tempat pembibitan (*green house*).

- h. Menyediakan tempat perkembangbiakan fauna terutama burung yang ada di sana dengan membuat pekarangan semacam green house untuk fauna burung.
- i. Mempromosikan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya melalui penyebaran brosur, pamflet dan pemasangan spanduk-spanduk.
- j. Mempromosikan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya melalui media internet (berupa website), televisi maupun radio.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 2. 6 Konsep pengembangan ekowisata yang sudah ada

No.	Best Practice Pengembangan Ekowisata		
	Kampung Laut Cilacap	Wisata Mangrove Blok Bedul Taman Nasional Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi	Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya
1.	<p>Gagasan pengembangan Desa Wisata Nelayan Kampung Laut, ingin dipulihkan kembali seperti sedia kala; dengan memberdayakan masyarakat sebagai pelayanan wisata untuk mengenal obyek alam yang unik, secara tradisional (perjalanan lintas air) dengan perahu; memancing, mencari kepiting, serta mengenalkan bagaimana cara merajut jala dan jaring, membuat ikan asin, kerupuk udang dan memasak ikan ala Pejagan.</p> <p>Permasalahan sedimentasi, dapat diatasi dengan dua cara yaitu: (a) diangkut dan dikembalikan ke daratan, (b) dan atau dipertahankan menjadi tanah timbul yang terisolir (semacam pulau).</p> <p>Pada alternatif pertama; tanah diangkut dan diarahkan ke Utara (belakang hutan mangrove), dengan jarak angkut 4-6 km.</p> <p>Pada alternatif kedua; pemukiman di arahkan di sekitar daratan, berada di atas air laut, sedangkan daratan dimanfaatkan sebagai pusat-pusat kegiatan dan pasar tradisional.</p> <p>Rumah-rumah penginapan (guest house), dibuat berdekatan dengan obyek Desa Wisata (home industri) dan pusat pelatihan mendayung, restoran apung.</p> <p>Sarana olah raga yang disediakan meliputi olah raga pantai (Volley berpasir), dan motor air.</p> <p>Penunjang lainnya dengan memanfaatkan sumberdaya laut sebagai pembangkit tenaga listrik, termasuk telepon, internet dan fax-mill.</p> <p>Secara spesifik semua bangunan beratap daun nipah dan rumah panggung.</p>	<p>Pengembangan usaha berbasis ekowisata dengan melakukan kerjasama dibidang pemasaran dengan pengelola wisata yang ada di pulau bali.</p> <p>TNAP dapat mengatur jumlah pengunjung yang masuk sesuai dengan daya dukung lahan dan kondisi lingkungan hidup kawasan ekowisata.</p> <p>Kelembagaan pengelola ekowisata dapat meningkatkan pelayanannya agar jumlah pengunjung tidak berkurang sehingga pendapatan yang diperoleh dapat diambil dengan maksimal.</p> <p>Pembuatan katalog dan informasi tentang potensi wisata yang ada di ekowisata blok bedul.</p> <p>Menggunakan penelitian yang ada untuk kajian sehingga memiliki potensi wisata lainnya.</p> <p>Melakukan penyuluhan sadar wisata.</p> <p>Pengembangan wisata mangrove dengan mencari potensi wisata lain sehingga pengunjung tidak berwisata di pantai melainkan di kawasan mangrove.</p> <p>Pemerintah dapat mengatur hubungan kerjasama dengan pemerintah daerah propinsi bali untuk meningkatkan dan mengelola kawasan wisata dengan baik dan benar.</p> <p>Dibuat perencanaan kerja lima tahun sehingga pengembangan kegiatan ekowisata dapat terus berkelanjutan.</p> <p>Peran pemerintah melalui kebijakan yang mendukung kegiatan ekowisata mangrove dengan adanya pemberdayaan masyarakat.</p> <p>Adanya kolaborasi yang terjalin dengan baik antara pemerintah daerah, kalangan akademisi dan badan pengelola kawasan ekowisata mangrove.</p>	<p>Melestarikan hutan mangrove dengan mengikuti program gerakan menanam seribu pohon mangrove di lingkungan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya.</p> <p>Menyediakan wadah atau tempat semacam green house untuk pembibitan mangrove.</p> <p>Melestarikan dan menjaga ekologi pesisir pantai dengan menanam pohon mangrove.</p> <p>Tidak membuang sampah ke pantai maupun persisir pantai.</p> <p>Menanam hutan mangrove di sekitar pesisir pantai agar tidak terjadi abrasi.</p> <p>Melestarikan flora dan fauna yang ada di Ekowisata Mangeove Wonorejo Surabaya.</p> <p>Membuat tempat pembibitan (<i>green house</i>).</p> <p>Menyediakan tempat perkembangbiakan fauna terutama burung yang ada di sana dengan membuat pekarangan semacam green house untuk fauna burung.</p> <p>Mempromosikan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya melalui penyebaran brosur, pamflet dan pemasangan spanduk-spanduk.</p> <p>Mempromosikan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya melalui media internet (berupa website), televisi maupun radio.</p>

Sumber : Hasil Analisis, 2016

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode yang digunakan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut :

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik merupakan pendekatan yang bertujuan untuk membentuk suatu kebenaran teori secara empirik, dalam artian kebenaran yang bersumber kepada fakta empiri yang ada. Dapat diartikan pula bahwa pendekatan penelitian ini merupakan suatu ilmu yang dibentuk dari adanya berbagai landasan teori beserta adanya proses pemikiran (Muhadjir, 2000).

Tahap awal dalam penelitian ini adalah diketahuinya berbagai masalah terkait pengembangan kawasan wisata kampung laut Bontang Kuala. Pada tahap terakhir merupakan tahap penarikan kesimpulan yang ditemukan serta didukung dengan landasan teori yang ada.

3.2 Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif jenis studi kasus. Menurut Sulisty-Basuki (2010:110), penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat yang cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta dan data secara valid untuk memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti.

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia

(Catherine Marshal, 1995). Poerwandari (2007) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan umum dan hasil penelitian didasarkan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indiarto dan Supomo, 1999).

Dalam penelitian ini penggunaan metode deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara terhadap *stakeholder* terkait tentang permasalahan apa saja yang muncul dalam pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berdasarkan penilaian *stakeholder*.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan turunan dari faktor yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah didapatkan beberapa variabel penelitian terkait pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata. Variabel tersebut merupakan variabel yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Berikut ini tabel variabel beserta definisi operasional.

Tabel 3. 1 Indikator, Variabel, dan Definisi Operasional

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Identifikasi komponen pariwisata di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala di Kota Bontang.	KOMPONEN PARIWISATA		
	Daya Tarik Wisata	Sumber Daya Alam	Ketersediaan dan kondisi daya tarik alamiah yang ada di kawasan wisata
		Sumber Daya Budaya	Ketersediaan dan kondisi daya tarik budaya yang ada di kawasan wisata
	Aksesibilitas	Jalan	Ketersediaan, kondisi dan kemudahan akses jalan menuju kawasan wisata
		Angkutan Umum	Ketersediaan, kondisi dan kemudahan angkutan umum serta trayek angkutan menuju kawasan wisata
	Fasilitas Wisata	Restoran	Ketersediaan dan kondisi restoran yang ada di kawasan wisata
		Penginapan/Hotel	Ketersediaan dan kondisi penginapan yang ada di kawasan wisata
		Pusat Informasi	Ketersediaan dan kondisi pusat informasi yang ada di kawasan wisata
		Toko Souvenir	Ketersediaan dan kondisi toko souvenir yang ada di kawasan wisata
	Fasilitas Pendukung	Fasilitas Peribadatan	Ketersediaan dan kondisi fasilitas peribadatan di kawasan wisata berupa mushola atau masjid
Fasilitas Kesehatan		Ketersediaan dan kondisi fasilitas kesehatan yang ada di kawasan wisata berupa puskesmas, poliklinik atau rumah sakit	

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	
	Prasarana	Fasilitas Keamanan	Ketersediaan dan kondisi fasilitas keamanan di kawasan wisata berupa kantor polisi dan pemadam kebakaran	
		Prasarana Listrik	Ketersediaan dan kondisi pemenuhan sumber daya listrik di kawasan wisata	
		Prasarana Air Bersih	Ketersediaan dan kondisi pemenuhan sumber daya air di kawasan wisata	
		Persampahan	Ketersediaan dan kondisi pemenuhan jaringan kebersihan di kawasan wisata	
	KOMPONEN EKOWISATA			
	Lingkungan	Alamiah	Kondisi dan keadaan lingkungan alam yang ada di kawasan wisata dari awal terbentuk hingga saat ini	
		Konservasi	Ketersediaan dan kondisi kawasan konservasi yang ada di kawasan wisata	
		Keberlanjutan	Kondisi dan keadaan lingkungan alam, sosial budaya dan ekonomi yang ada di kawasan wisata dari awal terbentuk hingga saat ini	
	Pendidikan	Kualitas SDM Masyarakat Lokal	Kemampuan masyarakat bekerja sama untuk menciptakan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata	
		Bernilai Edukasi	Kawasan wisata dapat memberikan nilai edukasi berupa pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjungi.	

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
	Ekonomi	Tingkat Ekonomi Lokal	Kondisi perekonomian lokal di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala
		Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat	Kondisi tingkat pendapatan masyarakat setempat kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala
		Peluang Kerja Masyarakat Setempat	Ketersediaan dan peluang kerja baru bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan
Identifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala sebagai kawasan ekowisata di Kota Bontang	KOMPONEN EKOWISATA		
	Lingkungan	Alamiah	Keadaan keseimbangan lingkungan alam di kawasan wisata
		Konservasi	Ketersediaan dan kondisi kawasan konservasi yang ada di kawasan wisata
		Keberlanjutan	Kondisi keberlanjutan keseimbangan alam di kawasan wisata
	Pendidikan	Kualitas SDM Masyarakat Lokal	Kemampuan masyarakat bekerja sama untuk menciptakan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata
		Bernilai Edukasi	Kawasan wisata dapat memberikan nilai edukasi kepada wisatawan/pengunjung yang datang
Sosial Budaya	Peremberdayaan Masyarakat Lokal	Pemberdayaan masyarakat setempat dalam dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan ekowisata dengan memanfaatkan produk lokal yang memberikan keuntungan finansial	

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
	Kelembagaan	Manajemen Pengelolaan	Adanya kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah dalam pengelolaan kawasan ekowisata
		Promosi	Adanya kegiatan promosi yang dilakukan pemerintah
	Ekonomi	Tingkat Ekonomi Lokal	Kondisi perekonomian lokal di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala
		Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat	Kondisi tingkat pendapatan masyarakat setempat kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala
		Peluang Kerja Masyarakat Setempat	Ketersediaan dan peluang kerja baru bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan
Arahan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala sebagai kawasan ekowisata	Semua Indikator pada sasaran 1 dan 2	Semua variabel pada sasaran 1 dan 2	

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

3.4 Teknik Pengambilan Sampling

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi, terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2002 dalam Febrina 2010). Berdasarkan pengertian tersebut maka populasi pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu wilayah penelitian itu sendiri dan *stakeholders* yang terkait dengan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata, yaitu pemerintah Kota Bontang, Masyarakat, Wisatawan dan Pelaku Usaha di sekitar kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Populasi tersebut digunakan untuk menganalisis pada setiap sasaran.

3.4.2 Sampel

Dalam penelitian ini untuk menentukan sampel menggunakan teknik sampling purposive sampling dan accidental sampling. Penarikan sampel secara purposive merupakan cara penarikan sample yang dilakukan untuk memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti atau atas pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah ditentukan sebelumnya (Notoadmodja,2010). Sedangkan accidental sampling adalah metode pengambilan sampel dari responden yang ditemui secara kebetulan tanpa suatu pertimbangan tertentu (Sugiyono,2001). Sedangkan menurut Margono (2004: 27) menyatakan bahwa dalam teknik ini pengambilan sampel tidak ditetapkan lebih dahulu. Peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui. Misalnya penelitian tentang pendapat umum mengenai pemilu dengan mempergunakan setiap warga negara yang telah dewasa sebagai unit sampling. Pada penelitian ini terdapat dua populasi yaitu wilayah penelitian itu sendiri dan *stakeholders* terkait. Berikut ini

sejumlah stakeholder yang dijadikan responden dalam penelitian ini diantaranya :

Tabel 3. 2 Tabel Pemetaan Stakeholder

No.	Stakeholder	Instansi
1.	Pemerintah	1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bontang 2. Bappeda Kota Bontang
2.	Masyarakat	1. Masyarakat sekitar kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala 2. Pengunjung kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala
3.	Swasta	Pelaku Usaha

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Berikut ini penjelasan terkait masing – masing stakeholder yang menjadi responden dalam penelitian ini :

1. Pemerintah

Pengambilan sampel pada populasi ini berdasarkan *purposive sampling* atau *judgmental sampling*. Penarikan sampel secara purposif merupakan cara penarikan sample yang dilakukan untuk memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Pengambilan sampel dari pihak pemerintah berdasarkan atas pertimbangan keterkaitan antara lain, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bontang, Bappeda Kota Bontang, dan Dinas Tata Kota Kota Bontang.

Dengan kriteria responden sebagai berikut :

- a. Terlibat dalam perencanaan pariwisata
- b. Bekerja di dinas tersebut selama minimal 3 tahun

- c. Memiliki pendidikan terakhir minimal S1
2. Penduduk Sekitar Kawasan Wisata

Pengambilan sampel pada populasi ini berdasarkan *purposive sampling* atau *judgmental sampling*. Penarikan sampel secara purposif merupakan cara penarikan sample yang dilakukan untuk memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Pengambilan sampel dari pihak masyarakat berdasarkan atas pertimbangan keterkaitan lain.

Dimana kriteria responden sebagai berikut :

 - a. Bertempat tinggal di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala minimal 5 tahun
 - b. Memiliki pendidikan terakhir minimal SMA
 - c. Pernah terlibat dalam kegiatan yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala
 3. Wisatawan

Untuk pengambilan sampel populasi ini digunakan metode *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah metode pengambilan sampel dari responden yang ditemui secara kebetulan tanpa suatu pertimbangan tertentu.

Dimana kriteria responden sebagai berikut :

 - a. Mengunjungi kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala sebanyak 3 kali
 - b. Memiliki pendidikan terakhir minimal SMA
 4. Swasta

Pengambilan sampel ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Pengambilan sampel dari pihak swasta lebih ditujukan untuk pelaku usaha yang berguna bagi penelitian ini.

Dimana kriteria responden sebagai berikut :

- a. Terlibat dalam kegiatan bidang pariwisata minimal 2 tahun
- b. Mempunyai bidang usaha kepariwisataan
- c. Pendidikan terakhir minimal SMA

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk dianalisis sehingga memperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata berikut pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei primer dan sekunder. Data sekunder yang dikumpulkan bersumber dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh berbagai instansi-instansi pemerintahan terkait. Metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Survei primer dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung (observasi lapangan), wawancara, serta melalui kuisioner. Survei primer bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi lingkungan dan perubahan-perubahan/fenomena yang terjadi melalui pengamatan suatu fakta menggunakan indera, tanpa harus mengambil sampel. Survei data primer diantaranya terdiri dari :

A. Observasi

Menurut Arifin (2011) observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis dan objektif serta rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan langsung dilokasi penelitian dengan mengamati berbagai perubahan-perubahan yang terjadi terkait pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata. Selain itu dilakukan

juga dokumentasi untuk mencitrakan kondisi eksisting pada wilayah penelitian.

B. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara terstruktur. Pada wawancara terstruktur, hal-hal yang akan ditanyakan telah terstruktur, telah ditetapkan sebelumnya secara rinci (Lerbin, 2007). Dimana wawancara terstruktur ini menggunakan kuisisioner dan dilakukan kepada stakeholder terkait dengan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata. Melalui wawancara ini diharapkan dapat memperoleh informasi dan penjelasan mengenai karakteristik pariwisata di wilayah penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata serta data lainnya yang diinginkan untuk menunjang penelitian ini.

Tabel 3. 3 Data dan Perolehan Data Primer

No.	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan
1.	Monografi Kelurahan, RPJMD Kota Bontang, Draft RIPPDA	Kelurahan Bontang Kuala, Bappeda Kota Bontang, Dinas Pariwisata Kota Bontang	Survey Instansi
2.	Komponen pariwisata dan ekowisata (daya tarik wisata,	Informasi dan pendapat <i>stakeholders</i>	<i>In-depth Interview</i>

	aksesibilitas, fasilitas wisata, fasilitas pendukung, prasarana, lingkungan, pendidikan, sosial budaya, kelembagaan dan ekonomi)		
3	Arahan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata	Komparasi dari hasil sasaran 1, 2 dan teori serta terkait	<i>Deskriptif Kualitatif</i>

Sumber : Hasil Analisis, 2015

3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder merupakan pengumpulan data, informasi kepada sejumlah instansi dan literatur yang terkait dengan penelitian. Pengumpulan data sekunder diantaranya terdiri dari :

A. Survei Instansi

Survei instansi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti data sekunder maupaun data pelengkap. Survei dilakukan pada instansi yang memiliki keterkaitan dengan obyek penelitian dan relevan dengan pembahasan pada penelitian ini.

B. Survei Literatur

Studi literatur atau kepustakaan dilakukan dengan meninjau isi dari literatur yang bersangkutan dengan tema penelitian ini, diantaranya berupa buku, hasil penelitian, jurnal,

dokumen rencana tata ruang, tugas akhir, artikel dan internet. Studi literatur dilakukan dengan merangkum dan mengambil intisari semua referensi terkait dengan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kual berbasis ekowisata.

3.5.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode analisa, yaitu deskriptif kualitatif dan content analysis. Dimana dalam penelitian ini dilakukan penggabungan antara dua metode analisa tersebut. Content Analysis digunakan untuk identifikasi faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata yang nantinya akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

A. Identifikasi komponen pariwisata di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata

Analisis yang digunakan dalam menganalisis komponen pariwisata yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah analisa yang bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan dan fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Menurut Menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin (2003) analisis dekriptif kualitatif merupakan kajian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya.

Mengidentifikasi komponen pariwisata langsung dengan melakukan observasi di wilayah penelitian, melihat bagaimana kondisi eksisting dari komponen pariwisata yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Komponen pariwisata ini didapatkan dari hasil sintesa kajian pustaka terkait dengan komponen pariwisata. Dari hasil observasi tersebut akan diketahui bagaimana karakteristik pariwisata yang ada di kawasan Kampung Laut Bontang Kuala.

B. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata

Analisis yang digunakan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata adalah analisis *content analysis*.

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemerosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta (Bernard Berelson, 1959).

Analisis isi (content analysis) merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Pada tahap ini faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata dihasilkan dari hasil sintesis tinjauan pustaka dan literatur yang meliputi kajian, penelitian dan teori yang berkaitan dengan kepariwisataan dan ekowisata. Hasil sintesis tinjauan pustaka tersebut dikonfirmasi pada *stakeholder* yang telah dipilih melalui teknik *sample purposive sampling*.

Pada penelitian ini menggunakan content analysis yang bersifat kuantitatif. Content analysis kuantitatif ini menitikberatkan pada pencatatan nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk menggambarkan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Analisis ini digunakan pada muatan teks komunikasi yang bersifat nyata (Wimmer & Dominick 2000:135)

C. Arahan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata

Untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata di Kota Bontang dilakukan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah analisa yang bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan dan fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Menurut Menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin (2003) analisis dekriptif kualitatif merupakan kajian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya.

Untuk tahapan analisis deskriptif kualitatif setelah didapatkan hasil terkait karakteristik pariwisata di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata. Dimana hasil dari kedua sasaran tersebut akan dibandingkan dengan tinjauan pustaka yang terdiri dari teori dan penelitian terdahulu. Hasil perbandingan tersebut akan dikaji dengan kondisi eksisting di wilayah penelitian. Hasil dari analisis deskriptif kualitatif tersebut nantinya akan menghasilkan arahan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata di Kota Bontang.

Tabel 3. 4 Teknik Analisis

No.	Sasaran	Input	Teknik Analisa	Output
1	Mengetahui komponen pariwisata di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata	Daya Tarik Wisata	Analisa Deskriptif Kualitatif	Karakteristik pariwisata dilihat dari ketersediaan dan kondisi komponen pariwisata yang
Aksesibilitas				
Fasilitas Wisata				
Fasilitas Pendukung				

No.	Sasaran	Input	Teknik Analisa	Output
		Prasarana		ada di kawasan wisata
		Lingkungan		
		Pendidikan		
		Ekonomi		
2	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata	Lingkungan	<i>Content Analysis</i>	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata
		Pendidikan		
		Sosial Budaya		
		Kelembagaan		
		Ekonomi		
3	Merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata	Sasaran 1 dan sasaran 2	Analisa Deskriptif Kualitatif	Arahan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kala berbasis ekowisata

Sumber : Hasil Analisis, 2016

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi mengenai gambaran umum wilayah perencanaan. Dalam gambaran umum wilayah akan dijabarkan kondisi eksisting kawasan penelitian.

4.1 Gambaran Umum Kelurahan Bontang Kuala

4.1.1 Kondisi Fisik Dasar

Kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala secara administratif berada dalam Kelurahan Bontang Kuala, adapun batas – batas administratifnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Batas administratif Kelurahan Bontang Kuala

No.	Letak	Batas
1.	Sebelah Utara	Loktuan Bontang Utara
2.	Sebelah Selatan	Kelurahan Tanjung Laut Indah
3.	Sebelah Timur	Selat Makassar
4.	Sebelah Barat	Kelurahan Bontang Baru dan Kelurahan Api - Api

Sumber : Monografi Kelurahan Bontang Kuala, 2015

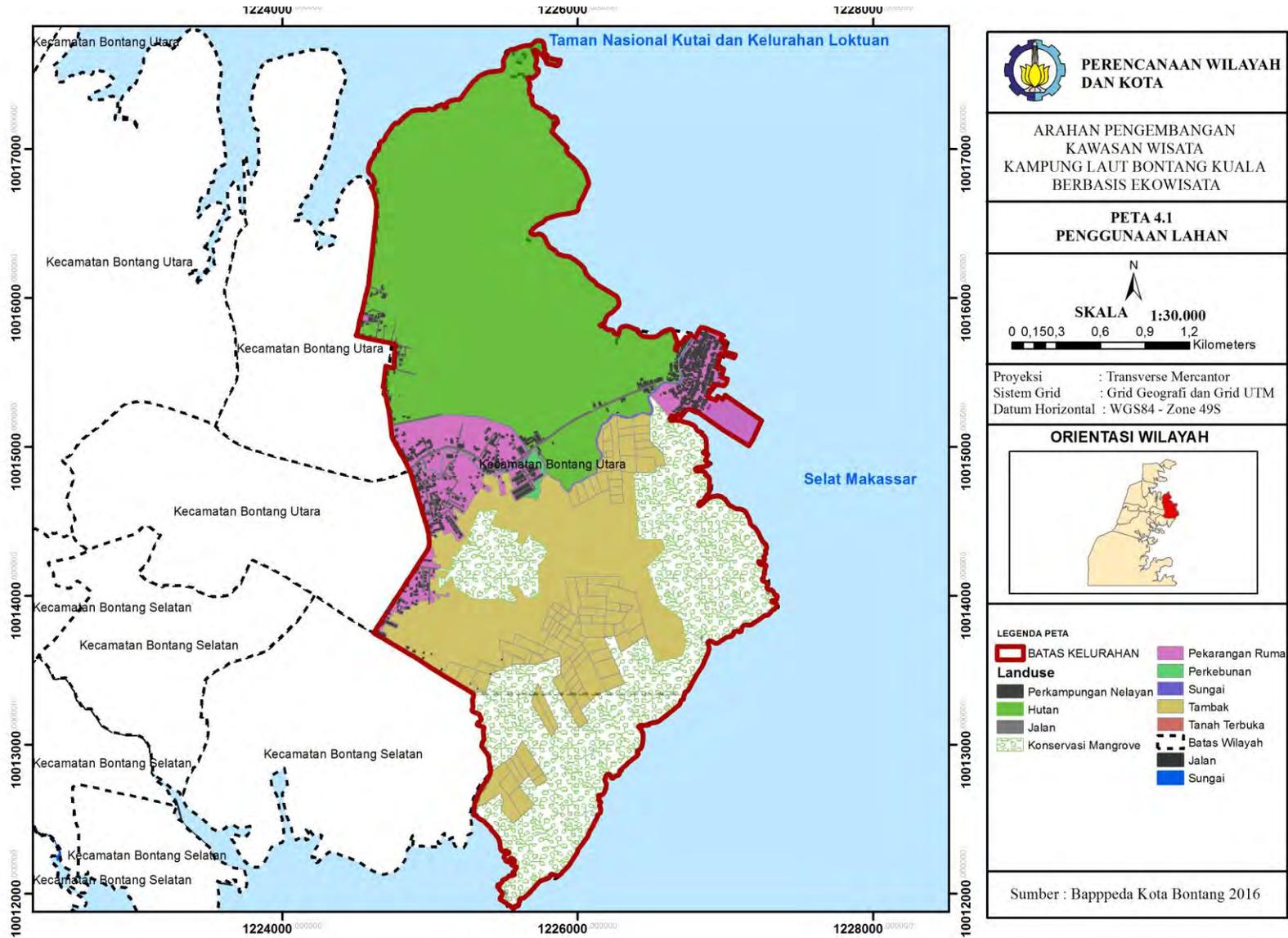
Kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala merupakan salah satu tujuan wisata bagi masyarakat Kota Bontang, wisatawan lokal maupun mancanegara. Kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala ini merupakan perkampungan yang berada diatas air laut. Sarana jalan umum, gang dan jalan yang menghubungkan rumah satu dengan lainnya terbuat dari kayu ulin/besi.

Karena berada diatas laut, kawasan wisata ini menawarkan beragam aktivitas bahari dan pesisir, seperti kegiatan bersantai sambil bersantap (makan dan minum),

berperahu, *banana boat*, membeli aneka olahan laut, menikmati hiburan malam bahkan wisatawan dapat menginap di rumah – rumah penduduk /*homestay*.

Selain itu wisatawan juga dapat menikmati wisata keramba dan rumput laut yang bertujuan untuk memperkenalkan teknik – teknik perikanan kepada wisatawan. Selain itu, setiap akhir tahun, Bontang Kuala menjadi lokasi event Pesta Laut yang dikunjungi oleh wisatawan dari dalam dan luar Kota Bontang.

Kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala ini berada di Kelurahan Bontang Kuala, Kecamatan Bontang Utara. Luasan total Kelurahan Bontang Kuala sebesar 585 Ha. Berikut ini peta administratif Kelurahan Bontang Kuala



Gambar 4.1 Peta Penggunaan Lahan
 Sumber : Diolah dari Bappeda Kota Bontang,, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

A. Topografi

Kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berada pada ketinggian 2 – 8 mdpl dengan tingkat kemiringan tanah sebesar 2 – 10°. Untuk wilayah perkampungannya berada langsung diatas laut. Untuk wilayah daratannya memiliki jenis tanah lempung dengan warna coklat kehitaman.

B. Hidrologi

Pada kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala, memiliki curah hujan tahunan 174,33 mm. Untuk kelembaban sendiri, kawasan wisata ini sebesar 70% - 94%. Selain kawasan ini juga dilalu oleh Sungai Bontang dengan luasan 53,28 km² dengan panjang aliran sungai sepanjang 15,62 km. Lebar sungai sendiri sebesar 4 – 10 meter dengan kedalaman rata – rata 1 – 2,5 meter.

C. Vegetasi

Pada kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala terdapat hutan mangrove sebagai komponen untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Sebelum memasuki kawasan perkampungan, wisatawan dapat melihat deretan pohon mangrove yang ditanan ada sisi kanan dan kiri jalan utama menuju ke kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Untuk fauna sendiri, terdapat berbagai jenis hewan ikan laut.

D. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala sedikit baanyak dipengaruhi oleh fungsi kawasan sebagai kawasan wisata. Oleh karenanya, akan terjadi pusat pertumbuhan baru disekitar kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Adapun penggunaan lahan tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut :

a. Permukiman Nelayan

Kondisi saat ini, merupakan pemukiman nelayan yang dibangun di atas laut, dengan jumlah rumah bangunan semi permanen sebanyak 482 rumah yang dihuni sebanyak 869 Kepala Keluarga. Selain rumah tinggal ada pula fasilitas umum lainnya yang mendukung perkampungan di atas laut ini seperti bangunan masjid, puskesmas dan sarana lainnya (Kelurahan Bontang Kuala, 2016).

b. Kawasan Lindung/ Konservasi

Di sisi barat terdapat kawasan hutan mangrove alami yang termasuk di dalam kawasan Taman Nasional Kutai (TNK) dengan diisi pula satwa di dalamnya (Burung elang bondol, kuntul perak, raja udang, kera ekor panjang, bekantan, ular dsb). Hutan Mangrove ini mulai dikonservasi di kawasan Taman Nasional Kutai. Konservasi ini dilakukan berdasarkan Perda Kota Bontang Nomor 7 Tahun 2004 serta kawasan terumbu karang yang mulai dikonservasi berdasarkan Perda RTRW Nomor 11 Tahun 2012. Luasan kawasan mangrove ini sebesar 127 Ha.

Sedangkan di sisi timurnya terdapat kawasan mangrove (Tanjung mamat) yang di konservasi masyarakat, sebagai buffer pemukiman nelayan dari hempasan angin dan gelombang.

1.1.2 Kondisi Sosial Ekonomi

A. Kependudukan

Aspek kependudukan menjadi aspek yang penting karena kependudukan merupakan aspek yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pengembangan kawasan. Kelurahan Bontang Kuala sendiri memiliki jumlah rumah tangga sebanyak 20 dengan jumlah penduduk 4.823 jiwa dan kepadatan penduduk 850 jiwa/km². Berikut ini jumlah rumah tangga di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala :

Tabel 4. 2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Tahun	Karyawan	Pedagang	Tani	Tukang	Buruh Tani	Pensiunan	Nelayan	Jasa
1.	2014	235	31	11	64	5	26	959	34
2.	2015	280	48	54	41	23	19	924	26

Sumber : Monografi Kelurahan Tahun 2014/2015

B. Perekonomian

Kegiatan perekonomian yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala bervariasi mulai dari jual beli, jasa, dan industri. Berikut ini data perekonomian di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala :

Tabel 4. 3 Perekonomian Penduduk Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala

No.	Industri	Jumlah
1.	Industri Makanan	41
2.	Industri Bahan Bangunan	10
3.	Industri Kerajinan	5
4.	Industri Restoran	5

Sumber : Monografi Kelurahan Tahun 2014/2015

4.1.3 Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan semua faktor dimana wisatawan dimudahkan untuk mencapai daerah tujuan wisata, diantaranya dalam tersedianya sarana pendukung seperti bandara, pelabuhan, terminal, stasiun KA, prasarana jalan, jembatan dan juga trayek angkutan umum serta sistem sirkulasi. Diantara semua sarana transportasi tersebut, pada kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala terdapat pelabuhan sebagai akses kawasan. Pelabuhan ini digunakan untuk kapal nelayan maupun penumpang. Pelabuhan ini juga biasa digunakan wisatawan menuju kawasan wisata Pulau Beras Basah.

4.1.4 Fasilitas dan Utilitas Kawasan Wisata

A. Fasilitas Kampung Laut

Kawasan Kampung Laut Bontang Kuala dilengkapi dengan sarana peribadatan berupa masjid dan mushola, sarana pendidikan berupa sekolah, sarana balai pertemuan, sarana penunjang perkampungan laut Bontang Kuala.

B. Utilitas Kampung Laut

a. Jaringan Air Bersih

Penyediaan air bersih di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berdasarkan hasil observasi menunjukkan

bahawa pelayanan air bersih di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala yang sudah baik. Hal ini terlihat dari ketersediaan air bersih yang mampu mencukupi untuk berbagai aktivitas pariwisata maupun masyarakat sekitarnya.

Sumber air bersih ini berasal dari mata air, sumur galian, sumur pompa, dan yang utama tentunya PDAM Pemerintah Kota Bontang. Sumber air bersih ini biasanya digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari – harinya. Untuk aktivitas pariwisata, air bersih ini digunakan untuk mendukung fasilitas wisata yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala.

b. Jaringan Pengolahan Limbah

Pada kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala terdapat fasilitas RBC (Rotating Biological Contractor) yang merupakan sarana IPAL (instalasi pengolahan air limbah). IPAL ini merupakan sistem pengolahan limbah secara biologis dengan menggunakan teknik media berputar, yang merupakan tempat berkumpulnya mikroorganisme pengurai bahan pencemar organik. Setelah melalui media berputar, konsentrasi pencemaran air limbah menurun hingga memenuhi baku mutu limbah cair (BMCL).

c. Jaringan Listrik

Jaringan listrik yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berasal dari PLN Pemerintah Kota Bontang.

d. Jaringan Persampahan

Pada kawasan wisata Kampung Laut sistem persampahan yang ada dikelola secara swadaya oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan kawasan wisata Kampung Laut yang merupakan kumpulan rumah - rumah di atas laut. Kebersihan lingkungan dilakukan oleh petugas kebersihan yang dibiayai oleh masyarakat kawasan dengan iuran tiap bulannya. Petugas kebersihan mengangkut sampah dari permukiman dan juga rumah makan yang ada di sekitar kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala.

4.1.5 Fasilitas Pendukung Kawasan Wisata

Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala merupakan daerah wisata laut yang sangat menawan dan cukup ramai dikunjungi wisatawan. Sore hari merupakan saat yang tepat untuk berkunjung ke sana dan menikmati pemandangan laut dan bersantai. Untuk menarik wisatawan datang berkunjung, pada kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala disediakan wahana *sport tourism* berupa *banana boat*, sepeda air, maupun perahu yang dapat digunakan untuk berkeliling kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala.

Selain itu terdapat juga pusat wisata kuliner yang terdiri dari rumah makan dan café – café yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Wisatawan dapat menikmati berbagai hidangan khas laut seperti ikan bakar, kepiting, cumi, udang. Untuk jajan khas Kota Bontang wisatawan dapat menikmati sajian pisang gapit. Masing – masing restoran ataupun café memiliki desain bangunan yang unik, seperti rumah makan berbentuk kapal dan lain sebagainya. Selain itu terdapat pula beberapa penginapan yang ada di objek wisata Kampung Laut Bontang Kuala.

Selain itu terdapat pula fasilitas peribadatan yakni masjid tertua di Kota yang berada pada kawasan wisata Kampung Laut Kota Bontang. Wisatawan dapat beribadah sekaligus menikmati keindahan arsitektur dan desain interior bangunan masjid ini. Bagi wisatawan yang ini membeli oleh – oleh, terdapat sentra penjualan hasil produksi laut maupun olahannya seperti ikan kering, terasi, rumput laun dan lain sebagainya yang terkenal enak.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

Berikut ini hasil analisis dan pembahasan untuk masing – masing saaran di wilayah penelitian :

1.2.1 Hasil analisis identifikasi komponen pariwisata di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata

Analisis yang digunakan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi komponen pariwisata di kawasan Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata adalah analisis deksriptif kualitatif dimana akan ditampilkan fakta, keadaan dan fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Sesuai dengan tahapan-tahapan apa saja yang harus dipenuhi. Tahapan pertama yakni membuat daftar variabel amatan. Daftar amatan ini dibuat berdasarkan dari hasil sintesa kajian pustaka dari berbagai teori yang ada terkait dengan komponen pariwisata maupun komponen ekowisata. Selanjutnya dilakukan observasi atau pengamatan langsung di wilayah penelitian. dari pengamatan/observasi tersebut dapat diketahui dan disimpulkan bagaimana karakteristik pariwisata yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala dilihat dari kelengkapan komponen pariwisata dan ekowisata yang ada.

Berikut ini hasil observasi yang telah dilakukan dalam mengidentifikasi karakteristik pariwisata di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala :

Tabel 4. 4 Hasil Analisis di Wilayah Penelitian

Teori Terkait	Variabel Amatan	Kondisi Eksisting		Analisis
		Ada	Tidak	
<p>Para pelaku dan pakar di bidang ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata sebaiknya meminimalkan dampak yang negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat dan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat dan nilai konservasi.</p> <p>Beberapa aspek kunci dalam ekowisata adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat (vs mass tourism) Pola wisata ramah lingkungan (nilai konservasi) Pola wisata ramah budaya dan adat setempat (nilai edukasi dan wisata) Membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal (nilai ekonomi) 	Sumber Daya Alam	v		 <p>Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala merupakan kawasan wisata bahari yang menawarkan keindahan perkampungan di atas laut dan juga pemandangan alam laut itu sendiri. Selain itu juga terdapat kawasan konservasi mangrove berada di sepanjang jalan menuju kawasan perkampungan di atas laut tersebut.</p>

<p>e. Modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar (nilai partisipasi masyarakat dan ekonomi).</p> <p>Berdasarkan hasil sintesa tinjauan pustaka dari beberapa teori terkait pariwisata dan ekowisata didapatkan beberapa komponen pariwisata dan ekowisata yang seharusnya tersedia di kawasan ekowisata diantaranya : daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas wisata, fasilitas pendukung, prasarana, lingkungan, pendidikan, sosial budaya, kelembagaan dan ekonomi. Dari masing-masing komponen tersebut dijabarkan lagi menjadi variabel amatan yang akan diamati untuk melihat bagaimana ketersediaan dan kondisi komponen pariwisata dan ekowisata tersebut di lapangan.</p>	<p>Sumber Daya Budaya</p>	<p>v</p>	 <p>Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa sumber daya budaya yang ada di kawasan wisata ini berupa perayaan pesta laut tiap akhir tahun. Pesta laut ini merupakan pesta adat yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap Sang Pencipta atas hasil laut yang didapatkan para nelayan. Pesta laut ini juga merupakan adat atau tradisi yang masih terus dijalankan hingga saat ini sebagai upaya melestarikan warisan budaya Indonesia.</p>
---	---------------------------	----------	---

	Jalan	v		 <p>Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa akses jalan menuju kawasan wisata ini hanya ada satu jalan utama saja. Kondisi jalannya pun masih bagus dan terawat. Selanjutnya untuk mengelilingi kawasan perkampungan diatas laut pengunjung dapat menggunakan motor atau berjalan kaki melewati jalan-jalan yang terbuat dari kayu ulin.</p>
	Angkutan Umum		v	<p>Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa tidak ada trayek angkutan umum yang menuju kawasan wisata ini. Kebanyakan para pengunjung menggunakan kendaraan pribadi mereka masing-masing untuk menuju kawasan wisata ini.</p>
	Restoran	v		

				 <p>Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa terdapat restoran maupun deretan penjual makanan yang berada diujung kawasan perkmpungan ini. Terdapat restoran besar maupun sentra kuliner lainnya yang tidak begitu besar yang berada di kawasan sentra kuliner. Kebanyakan restoran dan sentra kuliner ini menjual makanan khas Kota Bontang yakni bawis gammi dan olahan laut lainnya.</p>
	Penginapan/Hotel	v		 <p>Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa terdapat satu penginapan yang berada di sekitar kawasan ini. Hanya saja sekarang penginapan ini sudah tidak lagi difungsikan sebagai penginapan oleh pemiliknya.</p>

	Pusat Informasi	v		 <p data-bbox="1198 877 2016 1029">Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa saat ini sudah ada pusat informasi yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala ini yang dibangun tahun 2015. Bangunan pusat informasi ini merupakan bantuan dari PT. Badak LNG sebagai bagian dari <i>Community Development</i> PT. Badak LNG.</p>
	Toko Souvenir	v		

				<p>Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa toko souvenir atau oleh-oleh yang ada di kawasan wisata ini hanya satu dan itu pun kecil dan kurang menarik jika dilihat dari luar.</p>
	Fasilitas Peribadatan	v		 <p>Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa terdapat satu bangunan masjid yang merupakan masjid tertua yang ada di Kota Bontang. Selain bisa beribadah di masjid ini, pengunjung juga bisa melihat keindahan bangunan masjid ini yang terbuat dari kayu ulin dan sejarah dibalik masjid ini.</p>
	Fasilitas Kesehatan	v		 <p>Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa terdapat satu puskesmas pembantu yang ada di kawasan wisata ini yakni puskesmas pembantu yang ada di kampung laut ini. Kondisinya juga masih bagus dan cukup terawat.</p>

	Fasilitas Keamanan	v		 <p data-bbox="1200 879 2007 1023">Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa kawasan wisata ini dekat dengan fasilitas keamanan seperti pemadam kebakaran. Namun beberapa kendaraan pemadam kebakaran ada yang kondisinya sudah tidak baik, seperti sudah tua dan berkarat.</p>
--	--------------------	---	--	--

	Prasarana Listrik	v		 <p>Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa prasarana listrik sudah tersedia dengan baik di kawasan wisata ini. Pasokan listrik didapatkan dari PLN setempat.</p>
	Prasarana Air Bersih	v		 <p>Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa penyediaan air bersih di kawasan wisata ini sudah baik. Kawasan wisata ini mendapat pasokan air bersih dari PDAM. Jadi untuk kebutuhan air bersih dapat terpenuhi dengan baik.</p>

	Persampahan	v				
	Alamiah	v				

Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa pada masing – masing rumah maupun tempat lain di kawasan wisata ini sudah tersedia bak sampah. Dimana nantinya akan ada petugas kebersihan yang mengambil sampah – sampah tersebut untuk nantinya dibuang ke TPS terdekat.

						
	Konservasi	v				

Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala merupakan kawasan wisata alam yang menawarkan wisata laut, kawasan konservasi mangrove dan juga aktivitas masyarakat yang bermukim di kampung laut itu sendiri. Kawasan ini memberikan pengalaman kepada pengunjung bagaimana manusia dan lingkungan dapat hidup berdampingan.

				 <p>Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa pada kawasan wisata ini terdapat kawasan konservasi mangrove dengan luas 127 Ha yang berdekatan dengan kawasan perkampungan laut. Sebelum memasuki kawasan perkampungan di atas laut, pengunjung disajikan dengan pemandangan mangrove di kanan dan kiri ruas jalan menuju kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala.</p>
	Keberlanjutan	v		<p>Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa kawasan ini masih dalam proses terus berkembang dan penataan agar menjadi lebih baik. Sehingga dari sisi keberlanjutan tentu saja masih bisa terus berlanjut. Hanya saja memang perlu ada pengelolaan lebih baik dari masyarakat setempat, pemerintah serta pihak swasta terkait. Dari segi lingkungan kawasan ini masih terpelihara dengan baik. Untuk kondisi sosial masyarakatnya sudah banyak muncul kelompok-kelompok peduli sosial. Sedangkan untuk kondisi ekonominya, dari tahun ke tahun juga Kawasan ini juga merupakan kawasan perkampungan nelayan yang ada di Kota Bontang.</p>
	Kualitas SDM Masyarakat Lokal	v		 <p>Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa kualitas SDMnya sendiri cukup baik. Pemerintah dan pihak swasta yakni PT. Badak LNG berkerja sama melakukan pembinaan terhadap masyarakat pesisir dengan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas masyarakat di sini seperti penanaman</p>

				bibit terumbu karang bersama dengan MASKAPEI (Kelompok Masyarakat Kreatif Pesisir) sebagai upaya pelestarian lingkungan kawasan tersebut.
	Bernilai Edukasi	v		 <p>Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa terdapat instalasi pengelolaan limbah yang ada di kawasan wisata ini. Di mana biasanya dijadikan sarana belajar untuk anak-anak sekolah di Kota Bontang terkait dengan pengelolaan limbah rumah tangga. Selain itu masyarakat juga mendapat pengalaman terkait dengan konservasi mangrove, melihat bagaimana aktivitas masyarakat setempat dan serta perayaan lain seperti pesta laut yang diadakan setiap akhir tahun.</p>
	Pemberdayaan Masyarakat Lokal	v		Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa masyarakat mulai diajak dan diberdayakan dalam upaya memelihara lingkungan alamiah disekitar kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Pemerintah bekerja sama dengan <i>Community Development</i> PT. Badak LNG ikut serta dalam penanaman kembali terumbu karang disekitar perairan di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala.
	Manajemen Pengelolaan			Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa pengelolaan sendiri belum sepenuhnya berjalan

				dengan baik. Masih belum ada sistem yang jelas antara pemerintah dengan masyarakat. Sehingga masih perlu banyak pembenahan dari segi manajemen pengelolaan.
	Promosi	v		Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa beberapa promosi sudah dilakukan pemerintah dalam upaya memasarkan kawasan wisata ini. Salah satunya melalui pameran-pameran yang diadakan oleh pemerintah Kota Bontang melalui dinas pariwisata.
	Tingkat Ekonomi Lokal	v		Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa tingkat perekonomian masyarakat setempat kawasan wisata ini cukup tinggi. Terlihat dari adanya KUBE (Kelompok Usaha Bersama) di kawasan wisata ini sebanyak 3 buah. Selain itu ada usaha lainnya seperti usaha pembuatan dan pengemasan olahan hasil laut (ikan asin, agar-agar rumput laut, kerupuk ikan, teripang, dan olahan laut lainnya), usaha kuliner (restoran, café, dll), budidaya keremba, usaha pembuatan perahu dan program bank sampah (<i>Sumber : Kelurahan Bontang Kuala, 2015</i>).
	Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat	v		Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa sejauh ini pendapatan masyarakat yang tinggal di kawasan perkampungan atas laut ini beragam tergantung dari pekerjaan masing. Namun sebagian besar pendapatan masyarakat bersal dari sektor usaha olahan hasil laut (<i>Sumber : Kelurahan Bontang Kuala, 2015</i>).
	Peluang Kerja Masyarakat Setempat	v		Hasil analisis yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan di wilayah penelitian diketahui bahwa dominasi pekerjaan masyarakat di sini adalah nelayan. Namun peluang kerja di bidang lainnya. Pada tahun 2015 terlihat bahwa banyak masyarakat yang memiliki beragam profesi selain sebagai nelayan. Selain itu, jumlah masyarakat usia produktif yang bekerja jumlahnya lebih banyak daripada masyarakat usia produktif yang tidak bekerja (<i>Sumber : Kelurahan Bontang Kuala, 2015</i>).

Sumber : Hasil Observasi, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Dari tabel hasil analisis diatas bisa diketahui bahwa secara keseluruhan komponenen pariwisata dan ekowisata yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala sebagian besar sudah sesuai dengan komponen pariwisata dan ekowisata yang didapatkan dari hasil sintesa tinjauan pustaka yang ada terkait dengan komponen pariwisata dan ekowisata. Namun ada satu komponen pariwisata yang belum tersedia pada kawasan wisata, yakni belum adanya trayek dan angkutan umum yang menuju kawasan wisata tersebut. Sejauh ini pengunjung yang datang ke kawasan wisata ini menggunakan kendaraan pribadi mereka masing-masing. Tidak adanya trayek angkutan umum menuju kawasan ini sedikit menyusahkan para pengunjung yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Sedangkan dari segi pemenuhan sarana dan prasarana wisata lainnya sudah cukup baik. Sedangkan dari segi pemenuhan komponen ekowisata, sebagian besar sudah sesuai dengan komponen ekowisata yang seharusnya dimiliki sebuah kawasan wisata yang akan dikembangkan sebagai kawasan ekowisata.

Berdasarkan hasil pengamatan komponen pariwisata dan ekowisata yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala tersebut dapat maka dapat dilihat bagaimana karakteristik pariwisata di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Dari hasil observasi diatas dapat dilihat mana saja komponen ekowisata yang terdapat di Kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala merupakan kawasan wisata alam yang memiliki daya tarik wisata alam bahari adalah sebagai berikut :

1. Daya Tarik Alam dan Budaya (Alamiah, Konservasi)

Pada kawasan ini memberikan daya tarik alamnya berupa wisata bahari, wisata edukasi konservasi mangrove dan wisata budaya. Menyuguhkan panorama keindahan perkampungan nelayan dan pesona lautnya. Selain itu terdapat pula kawasan konservasi mangrove yang cukup luas (127 Ha) dan juga kawasan konservasi terumbu karang. Berdasarkan teori terkait ekowisata yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kawasan ekowisata merupakan kawasan yang mempunyai kawasan konservasi dan dapat memberikan nilai edukasi maupun ekonomi

kepada masyarakat sekitar kawasan wisata tersebut. Kondisi tersebut sudah terlihat di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Didukung pula dengan beberapa kegiatan karang taruna setempat yang bekerja sama dengan pihak CSR Pt. Badak LNG melakukan berbagai kegiatan berbasis ekowisata.



Gambar 4. 2 Salah satu daya tarik alam yang ada di Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala

Sumber : Survey Primer, 2016

2. Sosial Budaya Masyarakat Setempat Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala

Mencakup semua kawasan perkampungan nelayan yang ada di Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Rumah – rumah nelayan yang dengan desain yang unik terbuat dari kayu menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Selain bangunan perkampungan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan, kehidupan sehari-hari masyarakat lokal setempat juga bisa menjadi daya tarik wisatawan yang tidak didapatkan pada kawasan wisata lainnya.



Gambar 4. 3 Sarana dan prasarana di perkampungan nelayan
 Sumber : *Survey Primer, 2016*

3. Kegiatan Ekonomi Masyarakat Setempat (Olahan Hasil Laut)

Terlihat dari adanya KUBE (Kelompok Usaha Bersama) di kawasan wisata ini sebanyak 3 buah yang bergerak dibidang pengolahan hasil laut dan pembuatan perahu. Selain itu ada usaha lainnya seperti usaha pembuatan dan pengemasan olahan hasil laut (ikan asin, agar-agar rumput laut, kerupuk ikan, teripang, dan olahan laut lainnya), usaha kuliner (restoran, café, dll), budidaya keramba, usaha pembuatan perahu dan program bank sampah (*Sumber : Kelurahan Bontang Kuala, 2015*).

1.2.2 Hasil Content Analysis

Berikut dibawah ini akan dijelaskan terkait dengan hasil content analysis yang dilakukan untuk mencapai sasaran 2 :

A. Hasil In-Depth Interview Kelompok Pemerintahan (Governance) Stakeholders 1

Stakeholder 1 merupakan *stakeholder* pertama dari kelompok pemerintah yang berasal dari Dinas Pariwisata dan

Kebudayaan Kota Bontang. Narasumber yang terpilih merupakan Kasi Pembinaan dan Pengembangan Objek Wisata. Berikut di bawah ini biodata dari *stakeholder 1* :

Tabel 4. 5 Biodata Stakeholder 1 (A.1)

Kelompok Stakeholder	Pemerintah
Asal Instansi/Lembaga	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bontang
Nama Narasumber	Cahyo Hadi
Jabatan	Kasi Pembinaan dan Pengembangan

Sumber : Survey Primer, 2016

Berikut dibawah ini merupakan hasil wawancara sesuai semi terstruktur dari *stakeholders* pemerintahan mengenai variabel-variabel ekowisata yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan tersebut. Pembahasan disertai hasil tabulasi yang menggunakan statistik deskriptif kualitatif untuk menjelaskan karakteristik unit kalimat tiap *stakeholders*.

Dalam menanggapi variabel-variabel ekowisata yang diajukan peneliti, *stakeholder 1* mengindikasikan semua variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Berikut dibawah ini tabulasi unit analisis berdasarkan maksud yang dituju berupa indikasi pengaruh suatu variabel ekowisata. Tabulasi tersebut juga berfungsi untuk melihat konsistensi *stakeholder* terhadap pengaruh suatu variabel ekowisata.

Tabel 4. 6 Frekuensi Unit Analisis dengan Maksud yang Sama pada Transkrip 1

Kode Variabel	Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh (Xn)	Indikasi Tidak Berpengaruh (Yn)
F.1	Alamiah	3	1
F.2	Konservasi	1	-
F.3	Keberlanjutan	2	2
F.4	Kualitas SDM Masyarakat Lokal	1	1
F.5	Bernilai Edukasi	2	-
F.6	Pemberdayaan Masyarakat Lokal	2	1
F.7	Manajemen Pengelolaan	1	-
F.8	Promosi	6	4
F.9	Tingkat ekonomi Lokal	2	-
F.10	Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat	2	-
F.11	Peluang Kerja Baru Masyarakat Setempat	1	1

Sumber : Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari keseluruhan variabel ekowisata yang diindikasi berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata berdasarkan pengulangan unit analisis untuk maksud yang sama pada transkrip 1 adalah keseluruhan variabel. Namun memang ada beberapa variabel ekowisata yang diungkapkan hanya satu kali seperti variabel konservasi, kualitas SDM masyarakat lokal, pemberdayaan masyarakat lokal, pelibatan masyarakat lokal, manajemen pengelolaan, serta peluang kerja baru masyarakat setempat. Secara keeluruhan varabel ekowisata yang paling berpengaruh menurut *Stakeholder* 1 adalah variabel promosi dilanjutkan masing-masing variabel alamiah, variabel keberlanjutan, variabel tingkat pendapatan masyarakat setempat, dan variabel peluang kerja baru masyarakat setempat.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 7 Hasil pengkodean dan pemahaman Transkrip 1

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
Alamiah	(F1.1, F1.3, F1.4)	F1.2	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel lingkungan dengan pengulangan sebanyak 3 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan sangat berpengaruh.
Konservasi	F2.1	-	Datar	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel lingkungan meskipun hanya diungkapkan 1 kali disertai adanya penekanan suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh.
Keberlanjutan	(F3.3, F3.4)	(F3.1, F3.2)	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel lingkungan dengan pengulangan sebanyak 3 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan sangat berpengaruh.

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
Kualitas SDM Masyarakat Lokal	F4.2	F4.1	Datar	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel kualitas SDM masyarakat lokal meskipun hanya diungkapkan 1 kali disertai adanya penekanan suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh .
Bernilai Edukasi	(F5.1, F5.2)	-	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel bernilai edukasi dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan sangat berpengaruh .
Pemberdayaan Masyarakat Lokal	F6.1, F6.3	F6.2	Datar	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel pemberdayaan masyarakat lokal meskipun hanya diungkapkan 1 kali disertai adanya penekanan suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh .
Manajemen Pengelolaan	F7.1	-	Datar	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel manajemen pengelolaan meskipun hanya diungkapkan

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
				1 kali disertai adanya penekanan suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh .
Promosi	(F8.2, F8.3, F8.6, F8.7, F8.8, F8.9)	(F8.1, F8.4, F8.5, F8.10)	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel promosi dengan pengulangan sebanyak 5 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan sangat berpengaruh .
Tingkat ekonomi Lokal	(F9.1, F9.2)	-	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel tingkat ekonomi lokal dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan sangat berpengaruh .
Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat	(F10.1, F10.2)	-	Ada Penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel tingkat pendapatan masyarakat lokal dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
				tersebut dapat dikatakan sangat berpengaruh.
Peluang Kerja Baru Masyarakat Setempat	F11.2	F11.1	Datar	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel manajemen pengelolaan meskipun hanya diungkapkan 2 kali disertai adanya penekanan suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak berpengaruh.

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2016

B. Hasil In-Depth Interview Kelompok Pemerintahan (Governance) Stakeholders 2

Stakeholder 2 merupakan *stakeholder* kedua dari kelompok pemerintah yang berasal dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bontang. Narasumber yang terpilih merupakan Kasi Pembinaan dan Pengembangan Objek Wisata. Berikut di bawah ini biodata dari *stakeholder 1* :

Tabel 4. 8 Biodata Stakeholder 2

Kelompok Stakeholder	Pemerintah
Asal Instansi/Lembaga	Bappeda kota Bontang
Nama Narasumber	Endi Hasary, ST, MT.
Jabatan	

Sumber : Survei Primer, 2016

Berikut dibawah ini merupakan hasil wawancara semi terstruktur dari *stakeholders* pemerintahan mengenai variabel-variabel ekowisata yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan tersebut. Pembahasan disertai hasil tabulasi yang menggunakan statistik deskriptif kualitatif untuk menjelaskan karakteristik unit kalimat tiap *stakeholders*.

Dalam menanggapi variabel-variabel ekowisata yang diajukan peneliti, *stakeholder 2* mengindikasikan beberapa variabel berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Berikut dibawah ini tabulasi unit analisis berdasarkan maksud yang dituju berupa indikasi pengaruh suatu variabel ekowisata. Tabulasi tersebut juga berfungsi untuk melihat konsistensi *stakeholder* terhadap pengaruh suatu variabel ekowisata.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 9 Frekuensi Unit Analisis dengan Maksud yang Sama pada Transkrip 2

Kode Variabel	Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh (Xn)	Indikasi Tidak Berpengaruh (Yn)
F.1	Alamiah	4	1
F.2	Konservasi	3	1
F.3	Keberlanjutan	1	1
F.4	Kualitas SDM Masyarakat Lokal	-	2
F.5	Bernilai Edukasi	1	3
F.6	Pemberdayaan Masyarakat Lokal	1	2
F.7	Pelibatan Masyarakat Lokal	1	1
F.8	Manajemen Pengelolaan	1	1
F.9	Promosi	1	1
F.10	Tingkat ekonomi Lokal	1	1
F.11	Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat	2	2
F.12	Peluang Kerja Baru Masyarakat Setempat	-	2

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari keseluruhan variabel ekowisata yang diindikasi berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata berdasarkan pengulangan unit analisis untuk maksud yang sama pada transkrip 2 adalah variabel alamiah dan konservasi. Namun memang ada beberapa variabel ekowisata yang diungkapkan hanya satu kali seperti variabel keberlanjutan, kualitas SDM masyarakat lokal, bernilai edukasi, pemberdayaan masyarakat lokal, pelibatan masyarakat lokal, manajemen pengelolaan, tingkat ekonomi lokal, dan tingkat pendapatan masyarakat setempat. Sedangkan untuk variabel kualitas SDM masyarakat lokal dan variabel peluang kerja baru masyarakat setempat berindikasi tidak berpengaruh. Secara keeluruhan varabel ekowisata yang paling berpengaruh menurut *Stakeholder 2* adalah variabel alamiah dan variabel konservasi.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 10 Hasil Pengkodean dan Pemahaman Transkrip 2

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
Alamiah	(F1.1, F1.2, F1.3, F1.5)	F1.4	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel lingkungan dengan pengulangan sebanyak 5 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan sangat berpengaruh.
Konservasi	(F2.2, F2.3, F2.5)	F2.1, F2.4	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel lingkungan dengan pengulangan sebanyak 5 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan sangat berpengaruh.
Keberlanjutan	F3.1	F3.2	Datar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel lingkungan dengan pengulangan sebanyak 3 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak berpengaruh.
Kualitas SDM Masyarakat Lokal	-	F4.1, F4.2	Datar	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel kualitas SDM

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
				masyarakat lokal mengalami pengulangan sebanyak 2 kali disertai adanya penekanan suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak berpengaruh .
Bernilai Edukasi	F5.4	(F5.1, F5.2, F5.3)	Datar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel bernilai edukasi dengan pengulangan sebanyak 4 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh .
Pemberdayaan Masyarakat Lokal	F6.2, ,F6.3	F6.1	Ada Penekanan	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel pemberdayaan masyarakat lokal meskipun hanya diungkapkan 3 kali disertai adanya penekanan suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh .

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
Manajemen Pengelolaan	F7.2	F7.1	Ada Penekanan	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel manajemen pengelolaan meskipun hanya diungkapkan 1 kali disertai adanya penekanan suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh .
Promosi	F8.2	F8.1	Datar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel promosi dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak berpengaruh .
Tingkat ekonomi Lokal	F9.2	F9.1	Datar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel tingkat ekonomi lokal dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai adanya suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak berpengaruh .

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat	F10.2, F10.4	F10.1, F10.3	Ada Penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel tingkat pendapatan masyarakat lokal dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh .
Peluang Kerja Baru Masyarakat Setempat		F11.1, F11.2	Datar	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel manajemen pengelolaan meskipun hanya diungkapkan 2 kali disertai adanya penekanan suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak berpengaruh .

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2016

C. **Hasil In-Depth Interview Kelompok Swsta (*Pelaku Usaha*) Stakeholders 3**

Tabel 4. 11 Bidodata Stakeholder 3

Kelompok Stakeholder	Pemerintah
Asal Instansi/Lembaga	Pelaku Usaha
Nama Narasumber	Yulianto
Jabatan	-

Sumber : Survei Primer, 2016

Berikut dibawah ini merupakan hasil wawancara semi terstruktur dari *stakeholders* swasta mengenai variabel-variabel ekowisata yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan tersebut. Pembahasan disertai hasil tabulasi yang menggunakan statistik deskriptif kualitatif untuk menjelaskan karakteristik unit kalimat tiap *stakeholders*.

Dalam menanggapi variabel-variabel ekowisata yang diajukan peneliti, *stakeholder 3* mengindikasikan beberapa variabel berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Berikut dibawah ini tabulasi unit analisis berdasarkan maksud yang dituju berupa indikasi pengaruh suatu variabel ekowisata. Tabulasi tersebut juga berfungsi untuk melihat konsistensi *stakeholder* terhadap pengaruh suatu variabel ekowisata.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 12 Frekuensi Unit Analisis dengan Maksud yang Sama pada Transkrip 3

Kode Variabel	Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh (Xn)	Indikasi Tidak Berpengaruh (Yn)
F.1	Alamiah	2	1
F.2	Konservasi	2	2
F.3	Keberlanjutan	1	1
F.4	Kualitas SDM Masyarakat Lokal	-	2
F.5	Bernilai Edukasi	1	3
F.6	Pemberdayaan Masyarakat Lokal	1	1
F.8	Manajemen Pengelolaan	2	2
F.9	Promosi	2	1
F.10	Tingkat ekonomi Lokal	1	1
F.11	Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat	3	1
F.12	Peluang Kerja Baru Masyarakat Setempat	-	2

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari keseluruhan variabel ekowisata yang diindikasi berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata berdasarkan 3 pengulangan unit analisis untuk maksud yang sama pada transkrip 3 adalah variabel tingkat pendapatn masyarakat setempat dimana mengalami pengulangan sebanyak 3 kali. Selanjutnya, variabel alamiah, konservasi, manajemen pengelolaan dan promosi. Selebihnya beberapa variabel ekowisata seperti keberlanjutan, bernilai edukasi, pemberdayaan masyarakat lokal, dan tingkat ekonomi lokal diungkapkan hanya satu kali. Sedangkan untuk variabel kualitas SDM masyarakat lokal, pelibatan masyarakat setempat dan variabel peluang kerja baru masyarakat setempat berindikasi tidak berpengaruh. Secara keseluruhan variabel ekowisata yang paling berpengaruh menurut *Stakeholder 3* adalah variabel tingkat pendapatan masyarakat setempat.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 13 Hasil Pengodean dan Pemahaman Transkrip 3

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
Alamiah	(F1.2, F1.3)	F1.1	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel lingkungan dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh .
Konservasi	(F2.2, F2.4,)	(F2.1,F2.3)	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel lingkungan dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh .
Keberlanjutan	F3.2	F3.1	Datar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel lingkungan dengan pengulangan sebanyak 1 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak berpengaruh .
Kualitas SDM Masyarakat Lokal	-	F4.1, F4.2	Datar	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel kualitas SDM

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
				masyarakat lokal mengalami pengulangan sebanyak 2 kali disertai adanya penekanan suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak berpengaruh .
Bernilai Edukasi	F5.4	(F5.1, F5.2, F5.3)	Datar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel bernilai edukasi dengan pengulangan sebanyak 1 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh .
Pemberdayaan Masyarakat Lokal	F6.1	F6.2	Ada Penekanan	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel pemberdayaan masyarakat lokal meskipun hanya diungkapkan 1 kali disertai adanya penekanan suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh .

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
Manajemen Pengelolaan	(F7.2, F7.4)	(F7.1, F7.3)	Ada Penekanan	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel manajemen pengelolaan meskipun hanya diungkapkan 2 kali disertai adanya penekanan suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh .
Promosi	(F8.2, F9.3)	F8.1	Ada Penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel promosi dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh .
Tingkat ekonomi Lokal	F9.2	F9.1	Datar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel tingkat ekonomi lokal dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai adanya suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak berpengaruh .
Tingkat Pendapatan	(F10.2, F10.3, F10.4)	F10.1	Ada Penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel tingkat

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
Masyarakat Setempat				pendapatan masyarakat lokal dengan pengulangan sebanyak 3 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan sangat berpengaruh.
Peluang Kerja Baru Masyarakat Setempat		F11.1, F11.2	Datar	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel manajemen pengelolaan meskipun hanya diungkapkan 2 kali disertai adanya penekanan suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak berpengaruh.

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2016

D. Hasil In-Depth Interview Wisatawan (*Civil Society*) Stakeholders 4

Tabel 4. 14 Biodata Stakeholder 4

Kelompok Stakeholder	Wisatawan
Asal Instansi/Lembaga	Mahasiswa
Nama Narasumber	Maharani
Jabatan	-

Sumber : Survei Primer, 2016

Berikut dibawah ini merupakan hasil wawancara semi terstruktur dari *stakeholders* wisatawan mengenai variabel-variabel ekowisata yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan tersebut. Pembahasan disertai hasil tabulasi yang menggunakan statistik deskriptif kualitatif untuk menjelaskan karakteristik unit kalimat tiap *stakeholders*.

Dalam menanggapi variabel-variabel ekowisata yang diajukan peneliti, *stakeholder 4* mengindikasikan beberapa variabel berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Berikut dibawah ini tabulasi unit analisis berdasarkan maksud yang dituju berupa indikasi pengaruh suatu variabel ekowisata. Tabulasi tersebut juga berfungsi untuk melihat konsistensi *stakeholder* terhadap pengaruh suatu variabel ekowisata.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 15 Frekuensi Unit Analisis dengan Maksud yang Sama pada Transkrip 4

\	Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh (Xn)	Indikasi Tidak Berpengaruh (Yn)
F.1	Alamiah	4	-
F.2	Konservasi	3	1
F.3	Keberlanjutan	1	1
F.4	Kualitas SDM Masyarakat Lokal	2	-
F.5	Bernilai Edukasi	-	2
F.6	Pemberdayaan Masyarakat Lokal	1	1
F.7	Manajemen Pengelolaan	1	1
F.8	Promosi	1	1
F.9	Tingkat ekonomi Lokal	1	1
F.10	Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat	1	1
F.11	Peluang Kerja Baru Masyarakat Setempat	-	1

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari keseluruhan variabel ekowisata yang diindikasi berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata berdasarkan pengulangan unit analisis untuk maksud yang sama pada transkrip 4 adalah variabel alamiah yang mengalami pengulangan sebanyak 4 kali. Selanjutnya, variabel konservasi dan kualitas SDM Masyarakat lokal. Selebihnya beberapa variabel ekowisata seperti keberlanjutan, tingkat ekonomi lokal, tingkat pendapatan masyarakat setempat diungkapkan hanya satu kali. Sedangkan untuk variable bernilai edukais, peluang kerja baru masyarakat setempat berindikasi tidak berpengaruh. Secara keseluruhan variabel ekowisata yang paling berpengaruh menurut *Stakeholder* 4 adalah variabel tingkat pendapatan masyarakat setempat.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 16 Hasil Pengodean dan Pemahaman Transkrip 3

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
Alamiah	(F1.1, F1.2, F1.3, F1.4)	-	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel lingkungan dengan pengulangan sebanyak 4 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh .
Konservasi	(F2.1, F2.2, F2.3)	-	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel lingkungan dengan pengulangan sebanyak 3 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh .
Keberlanjutan	F3.1, F3.2	-	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel lingkungan dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak berpengaruh .
Kualitas SDM Masyarakat Lokal	F4.1, F4.2	-	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel kualitas SDM

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
				masyarakat lokal mengalami pengulangan sebanyak 2 kali disertai adanya penekanan suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh .
Bernilai Edukasi	-	(F5.1, F5.2)	Datar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel bernilai edukasi dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak berpengaruh .
Pemberdayaan Masyarakat Lokal	F6.1	-	Datar	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel pemberdayaan masyarakat lokal meskipun hanya diungkapkan 1 kali disertai adanya penekanan suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak begitu berpengaruh .

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
Manajemen Pengelolaan	F7.1	F7.2	Datar	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel manajemen pengelolaan meskipun hanya diungkapkan 2 kali disertai suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak begitu berpengaruh.
Promosi	F8.1	F8.2	Datar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel promosi dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak begitu berpengaruh.
Tingkat ekonomi Lokal	F9.1	F9.2	Datar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel tingkat ekonomi lokal dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai adanya suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak begitu berpengaruh.
Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat	F10.1	F10.2	Datar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel tingkat pendapatan masyarakat lokal dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai suara

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
				datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak begitu berpengaruh.
Peluang Kerja Baru Masyarakat Setempat	-	F11.1, F11.2	Datar	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel manajemen pengelolaan meskipun hanya diungkapkan 2 kali disertai adanya penekanan suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak berpengaruh.

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2016

E. Hasil In-Depth Interview Masyarakat (*Civil Society*) Stakeholders 5

Tabel 4. 17 Biodata Stakeholder 5

Kelompok Stakeholder	Masyarakat
Asal Instansi/Lembaga	Kelurahan Bontang Kuala
Nama Narasumber	Eko Mashudi
Jabatan	

Sumber : Survei Primer, 2016

Berikut dibawah ini merupakan hasil wawancara semi terstruktur dari *stakeholders* wisatawan mengenai variabel-variabel ekowisata yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan tersebut. Pembahasan disertai hasil tabulasi yang menggunakan statistik deskriptif kualitatif untuk menjelaskan karakteristik unit kalimat tiap *stakeholders*.

Dalam menanggapi variabel-variabel ekowisata yang diajukan peneliti, *stakeholder 5* mengindikasikan beberapa variabel berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Berikut dibawah ini tabulasi unit analisis berdasarkan maksud yang dituju berupa indikasi pengaruh suatu variabel ekowisata. Tabulasi tersebut juga berfungsi untuk melihat konsistensi *stakeholder* terhadap pengaruh suatu variabel ekowisata.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 18 Frekuensi Unit Analisis dengan Maksud yang Sama pada Transkrip 5

Kode Variabel	Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh (Xn)	Indikasi Tidak Berpengaruh (Yn)
F.1	Alamiah	4	-
F.2	Konservasi	5	-
F.3	Keberlanjutan	1	1
F.4	Kualitas SDM Masyarakat Lokal	2	1
F.5	Bernilai Edukasi	2	1
F.6	Pemberdayaan Masyarakat Lokal	1	1
F.7	Manajemen Pengelolaan	2	1
F.8	Promosi	1	1
F.9	Tingkat ekonomi Lokal	1	1
F.10	Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat	1	1
F.11	Peluang Kerja Baru Masyarakat Setempat	1	1

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari keseluruhan variabel ekowisata yang diindikasi berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata berdasarkan pengulangan unit analisis untuk maksud yang sama pada transkrip 5 adalah variabel konservasi yang mengalami pengulangan sebanyak 5 kali. Selanjutnya, variabel alamiah mengalami pengulangan sebanyak 4 kali. Selebihnya beberapa variabel ekowisata seperti keberlanjutan, tingkat ekonomi lokal, tingkat pendapatan masyarakat setempat diungkapkan hanya satu kali. Sedangkan untuk variable bernilai edukais, peluang kerja baru masyarakat setempat berindikasi tidak berpengaruh. Secara keseluruhan variabel ekowisata yang paling berpengaruh menurut *Stakeholder* 4 adalah variabel tingkat pendapatan masyarakat setempat.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 19 Hasil Pengodean dan Pemahaman Transkrip 5

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
Alamiah	(F1.1, F1.2, F1.3, F1.4)	-	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel lingkungan dengan pengulangan sebanyak 4 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan sangat berpengaruh.
Konservasi	(F2.1, F2.2,F2,3, F2.4, F2.5)	-	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel lingkungan dengan pengulangan sebanyak 5 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan sangat berpengaruh.
Keberlanjutan	F3.1, F3.2	-	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel lingkungan dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh.
Kualitas SDM Masyarakat Lokal	F4.2, F4.3	F4.1	Ada penekanan	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel kualitas SDM

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
				masyarakat lokal mengalami pengulangan sebanyak 2 kali disertai adanya penekanan suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak begitu berpengaruh.
Bernilai Edukasi	F5.2	F5.1	Datar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel bernilai edukasi dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai adanya penekanan suara sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak tidak begitu berpengaruh.
Pemberdayaan Masyarakat Lokal	F6.2	F6.1	Datar	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel pemberdayaan masyarakat lokal meskipun hanya diungkapkan 1 kali disertai adanya penekanan suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak begitu berpengaruh.

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
Manajemen Pengelolaan	F7.2, F7.3	F7.1	Datar	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel manajemen pengelolaan meskipun hanya diungkapkan 2 kali disertai suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak begitu berpengaruh.
Promosi	F8.2	F8.1, F8.3	Datar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel promosi dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak begitu berpengaruh.
Tingkat ekonomi Lokal	F9.2	F9.1	Datar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel tingkat ekonomi lokal dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai adanya suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak begitu berpengaruh.
Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat	F10.2	F10.1	Datar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel tingkat pendapatan masyarakat lokal dengan pengulangan sebanyak 2 kali disertai suara

Variabel Ekowisata	Indikasi Berpengaruh	Indikasi tidak Berpengaruh	Gaya Bicara	Validasi
				datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak begitu berpengaruh.
Peluang Kerja Baru Masyarakat Setempat	F11.2	F11.1	Datar	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya variabel manajemen pengelolaan meskipun hanya diungkapkan 2 kali disertai adanya penekanan suara datar sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak berpengaruh.

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2016

4.2.3 Penentuan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala Berbasis Ekowisata

Langkah terakhir dari proses *content analysis* adalah narrating (penarasian). Pada tahap ini akan menghasilkan jawaban dari pertanyaan penelitian, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata kampung laut Bontang Kuala berbasis ekowisata. Hasil tersebut akan memperlihatkan signifikansi suatu pengaruh dari suatu variabel ekowisata yang dapat mempengaruhi pengembangan kawasan wisata. Dalam penentuan pengaruh suatu variabel ekowisata, peneliti menggunakan frekuensi unit analisis dengan maksud yang sama dan gaya bicara yang sama yang dihasilkan pada tahapan sebelumnya di atas yaitu tahap pemahaman data. Hasil tersebut akan menggambarkan signifikansi suatu pengaruh dari tiap variabel. Selanjutnya hasil tersebut dikombinasikan, sehingga akan menampilkan distribusi pengaruh dari tiap *stakeholder*. Variabel yang disepakati berpengaruh dari tiap *stakeholder* baik secara keseluruhan atau dominan akan mutlak menjadi variabel ekowisata yang berpengaruh dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan variabel yang disepakati setengah atau sebagian kecil dari *stakeholder*, akan dilihat kekuatan pernyataan *stakeholder* yang menganggapnya berpengaruh. Apabila dinilai tidak signifikan, maka variabel tersebut dieliminasi dan begitu pula sebaliknya. Hasil berupa variabel ekowisata yang berpengaruh tersebut, akan direduksi dalam faktor-faktor pengembangan ekowisata dimana faktor tersebut memiliki karakteristik ekowisata yang sama. Dalam mengurutkan pengaruhnya, peneliti melihat dari distribusi pengaruhnya dan jumlah iterasi. Semakin banyak yang menyepakati dan terulang dalam transkrip semakin atas urutan pengaruhnya. Berikut di bawah ini matriks kombinasi dari tiap *stakeholder*.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 20 Penentuan Variabel Ekowisata yang Paling Berpengaruh terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala

No.	Variabel	Kelompok Stakeholder					Kesimpulan
		A.1	A.2	A.3	A.4	A.5	
1.	Alamiah	3	4	2	4	4	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui semua <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa variabel alamiah berpengaruh di wilayah penelitian, dikarenakan dengan alasan variabel alamiah merupakan hal utama yang dapat dikembangkan di kawasan wisata tersebut. Variabel ini juga mengalami pengulangan sebanyak 9 kali. Sehingga variabel ini disimpulkan BERPENGARUH
		Sangat Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
2.	Konservasi	1	3	2	3	5	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui semua <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa variabel konservasi berpengaruh di wilayah penelitian, dikarenakan dengan alasan variabel konservasi ini sesuai dengan kondisi yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Ditambah lagi kawasan tersebut merupakan salah satu kawasan konservasi mangrove yang ada di Kota Bontang. Variabel ini juga mengalami pengulangan sebanyak 6 kali. Sehingga variabel ini disimpulkan BERPENGARUH
		Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	

No.	Variabel	Kelompok Stakeholder					Kesimpulan
		A.1	A.2	A.3	A.4	A.5	
3.	Keberlanjutan	2	1	1	1	2	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui semua <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa variabel keberlanjutan berpengaruh di wilayah penelitian, dikarenakan dengan alasan variabel keberlanjutan menjadi hal yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan. Karena kawasan wisata ini masih alami, maka itu masih bisa terus berlanjut. Variabel ini juga mengalami pengulangan sebanyak 4 kali. Sehingga variabel ini disimpulkan BERPENGARUH
		Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	
4.	Kualitas SDM Masyarakat Lokal	1	-	-	1	1	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui dari 3 <i>stakeholder</i> yang ada, 2 diantaranya menyepakati bahwa variabel ini tidak berpengaruh, dikarenakan dengan alasan bahwa kualitas SDM lokal disana belum siap untuk ikut serta dalam pengembangan kawasan wisata. Hanya sebagian kecil masyarakat yang ikut berperan dalam pengelolaan kawasan wisata. Sehingga variabel ini disimpulkan TIDAK BERPENGARUH
		Sangat Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak begitu berpengaruh	Tidak begitu berpengaruh	

No.	Variabel	Kelompok Stakeholder					Kesimpulan
		A.1	A.2	A.3	A.4	A.5	
5.	Bernilai Edukasi	2	1	1	-	1	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui semua <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa variabel bernilai edukasi berpengaruh di wilayah penelitian, dikarenakan dengan alasan pada kawasan wisata pengunjung bisa mendapatkan pengalaman wisata budaya, wisata keramba, pengolahan limbah dan pengolahan hasil. Variabel ini juga mengalami pengulangan sebanyak 4 kali. Sehingga variabel ini disimpulkan BERPENGARUH
		Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Tidak begitu berpengaruh	Tidak begitu berpengaruh	
6.		1	1	1	1	1	

No.	Variabel	Kelompok Stakeholder					Kesimpulan
		A.1	A.2	A.3	A.4	A.5	
	Pemberdayaan Masyarakat Lokal	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Tidak begitu berpengaruh	Tidak begitu berpengaruh	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui semua <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa variabel pemberdayaan masyarakat lokal berpengaruh di wilayah penelitian, dikarenakan dengan alasan beberapa masyarakat yang sadar wisata diberdayakan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kepariwisataan. Bekerja sama dengan pemerintah dan juga swasta. Variabel ini juga mengalami pengulangan sebanyak 3 kali. Sehingga variabel ini disimpulkan BERPENGARUH
7.	Manajemen Pengelolaan	1 Berpengaruh	1 Berpengaruh	2 Berpengaruh	2 Tidak begitu berpengaruh	1 Tidak begitu berpengaruh	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui semua <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa variabel manajemen pengelolaan berpengaruh di wilayah penelitian, dikarenakan dengan alasan variabel manajemen pengelolaan di kawasan wisata sudah ada namun belum sepenuhnya berjalan. Variabel ini juga mengalami pengulangan sebanyak 4 kali. Sehingga variabel ini disimpulkan BERPENGARUH
8.	Promosi	6	1	2	1	1	

No.	Variabel	Kelompok Stakeholder					Kesimpulan
		A.1	A.2	A.3	A.4	A.5	
		Sangat Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Tidak begitu berpengaruh	Tidak begitu berpengaruh	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui 1 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa variabel promosi sangat berpengaruh, sedangkan 2 <i>stakeholder</i> lainnya menyepakati variabel promosi berpengaruh di wilayah penelitian, dikarenakan dengan alasan pemerintah sudah melakukan beberapa promosi terkait dengan kawasan wisata sebagai salah satu upaya pengembangan kawasan tersebut. Variabel ini juga mengalami pengulangan sebanyak 9 kali. Sehingga variabel ini disimpulkan BERPENGARUH
9.		2	1	1	1	1	

No.	Variabel	Kelompok Stakeholder					Kesimpulan
		A.1	A.2	A.3	A.4	A.5	
	Tingkat Ekonomi Lokal	Sangat Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Tidak begitu berpengaruh	Tidak begitu berpengaruh	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui 1 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa variabel tingkat ekonomi lokal sangat berpengaruh, sedangkan 2 <i>stakeholder</i> lainnya menyepakati variabel tingkat ekonomi lokal berpengaruh di wilayah penelitian, dikarenakan dengan tingkat ekonomi lokal disana didominasi dari sektor bahari. Kondisi ini sejalan dengan konsep pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Variabel ini juga mengalami pengulangan sebanyak 4 kali. Sehingga variabel ini disimpulkan BERPENGARUH
10.		2	2	3	1	1	

No.	Variabel	Kelompok Stakeholder					Kesimpulan
		A.1	A.2	A.3	A.4	A.5	
	Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat	Sangat Berpengaruh	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	Tidak begitu berpengaruh	Tidak begitu berpengaruh	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui 2 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa variabel tingkat pendapatan masyarakat setempat sangat berpengaruh, sedangkan 1 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa variabel tingkat pendapatan masyarakat setempat berpengaruh di wilayah penelitian, dikarenakan dengan alasan pendapatan masyarakat disandarkan dari sketor wisata salah satunya cafe dan menjual hasil olahan laut sebagai oleh-oleh maupun diekspor keluar negeri. Hal ini tentu dapat mendukung pengembangan kawasan tersebut. Variabel ini juga mengalami pengulangan sebanyak 7 kali. Sehingga variabel ini disimpulkan BERPENGARUH
11.	Peluang Kerja Baru Masyarakat Setempat	1 Berpengaruh	- Tidak Berpengaruh	- Tidak Berpengaruh	- Tidak begitu berpengaruh	1 Tidak begitu berpengaruh	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui 1 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa variabel peluang kerja baru masyarakat setempat berpengaruh, sedangkan 2 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa variabel peluang kerja baru masyarakat setempat tidak berpengaruh di wilayah penelitian,

No.	Variabel	Kelompok Stakeholder					Kesimpulan
		A.1	A.2	A.3	A.4	A.5	
							dikarenakan dengan alasan bahwa peluang kerja baru masyarakat setempat tidak sepenuhnya berpengaruh menurut beberapa stakeholder dan masih manajemen pengelolaan yang masih belum berjalan dengan baik. Sehingga variabel ini disimpulkan TIDAK BERPENGARUH

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2016

Berdasarkan tabel penentuan variabel berengaruh diketahui terdapat kecenderungan *stakeholder* dalam menentukan pengaruh suatu variabel ekowisata. Pada umumnya hampir semua variabel berpengaruh kecuali variabel kualitas SDM lokal, variabel pelibatan masyarakat setempat dan variabel peluang kerja baru masyarakat setempat. Untuk variabel kualitas SDM lokal dan variabel pelibatan masyarakat setempat diindikasikan tidak berpengaruh dikarenakan masyarakat disana masih belum sepenuhnya masyarakat siap untuk ikut mengelola kawasan wisata dilihat dari masing-masing individu, hanya sebagian saja masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan pariwisata di mana mereka tergabung dalam kelompok sapta pesona. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ekowisata yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata antara lain : alamiah, konservasi, keberlanjutan, bernilai edukasi, pemberdayaan masyarakat, manajemen pengelolaan, promosi tingkat ekonomi lokal dan tingkat pendapatan masyarakat setempat.

Selanjutnya variabel ekowisata tersebut direduksi kembali dalam faktor-faktor. Dimana setiap faktor memiliki unit variabel yang memiliki karakteristik yang lebih spesifik dan lebih menggambarkan kondisi di wilayah penelitian. Maka berikut dibawah ini lebih jelasnya mengenai faktor-faktor ekowisata yang berpengaruh di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala diurutkan berdasarkan tingkat pengaruhnya.

1. Faktor Alamiah Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala

Faktor kondisi lingkungan alamiah menjelaskan kondisi keadaan keseimbangan lingkungan alam di kawasan wisata. Dimana kondisi ini dijelaskan pada variabel alamiah. Dimana dalam tahapan pemahaman data berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, 5 *stakeholders* sepakat menyatakan bahwa kondisi alamiah yang paling berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata

Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata. Hal ini didukung dengan adanya penekanan suara ketika *stakeholder* menyatakan keberpengaruhan variabel tersebut dan total pengulangan variabel tersebut sebanyak 17 kali untuk variabel alamiah.

Kondisi alamiah disana secara umum kondisi keseimbangannya masih baik. Terdapat kawasan hutan mangrove alami yang termasuk di dalam kawasan Taman Nasional Kutai (TNK) dimana ada satwa di dalamnya (Burung elang bondol, kuntul perak, raja udang, kera ekor panjang, bekantan, ular dsb) sedangkan di sebelah timurnya ada kawasan mangrove (Tanjung mamat) yang di konservasi oleh masyarakat, sebagai buffer pemukiman nelayan dari hempasan angin dan gelombang.

Kawasan lautnya pun masih baik. Masyarakat bisa hidup berdampingan tanpa merusak alam. Kampung Laut ini juga masih alami dan tidak mengalami banyak perubahan dari awal muncul hingga saat ini.

2. Faktor Konservasi Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala

Faktor konservasi menjelaskan kondisi keadaan keseimbangan lingkungan alam di kawasan wisata. Dimana kondisi ini terjelaskan pada variabel konservasi. Dimana dalam tahapan pemahaman data berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, 5 *stakeholders* sepakat menyatakan bahwa konservasi yang paling berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata. Hal ini didukung dengan adanya penekanan suara ketika *stakeholder* menyatakan keberpengaruhan variabel tersebut dan total pengulangan variabel tersebut sebanyak 14 kali untuk variabel konservasi. Hutan mangrovenya ini di Konservasi, di kawasan Taman Nasional Kutai dan Kawasan mangrove di konservasi pula berdasarkan Perda Kota Bontang No.7 Thn 2004, serta kawasan Terumbu karang di konservasi berdasarkan Perda

RTRW No. 11 Thn 2012. Kawasan konservasi mangrovenya pun masih terjaga dengan baik, hanya saja belum ada penataan khusus untuk kawasan mangrove ini. Kondisi ini menggambarkan keberlanjutan kawasan ini yang memang perlu adanya pengembangan kawasan agar terlihat lebih menarik lagi.

3. Faktor Keberlanjutan Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala

Faktor keberlanjutan menjelaskan kondisi keadaan keseimbangan lingkungan alam, sosial budaya dan ekonomi di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Dimana dalam tahapan pemahaman data berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, 5 *stakeholders* sepakat menyatakan bahwa faktor keberlanjutan yang paling berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata. Hal ini didukung dengan adanya penekanan suara ketika *stakeholder* menyatakan keberpengaruhan variabel tersebut dan total pengulangan variabel tersebut sebanyak 7 kali untuk variabel konservasi. Dimana terdapat kegiatan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan dengan program adopsi mangrove dan terumbu karang. Selain itu masyarakat juga diajak untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan ekowisata untuk menunjang perekonomian mereka seperti membuat berbagai olahan hasil laut yang dijadikan sebagai souvenir bahkan diekspor hingga keluar negeri.

4. Faktor Bernilai Edukasi Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala

Faktor bernilai edukasi kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala menjelaskan kondisi dimana kawasan wisata dapat memberikan nilai edukasi kepada wisatawan atau pengunjung. Dimana kondisi ini terjelaskan pada variabel bernilai edukasi. Dimana dalam tahapan pemahaman data berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, 3

stakeholder sepakat menyatakan bahwa variabel bernilai edukasi berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata. Hal ini didukung dengan adanya penekanan suara ketika *stakeholder* menyatakan keberpengaruhan variabel tersebut dan total pengulangan variabel bernilai edukasi sebanyak 7 kali.

Kawasan wisata dapat memberikan pengalaman kepada wisatawan atau pengunjung secara umum kondisi ini bisa terlihat dari adanya wisata budaya yang bisa dilakukan wisatawan yang datang berkunjung. Selain itu wisatawan juga bisa melihat dan mempelajari budidaya ikan di keramba-keramba. Pengunjung juga bisa melihat bagaimana proses pengolahan hasil laut seperti agar-agar rumput laut dan terasi. Pengunjung juga bisa menikmati potret kehidupan masyarakat sekitar kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala ini. Selain itu wisatawan bisa mengenal berbagai jenis mangrove, jenis coral, tempat tumbuh dan bagaimana teknik penanaman dan upaya konservasi.

5. Faktor Pemberayaan Masyarakat Lokal Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala

Faktor kondisi pemberdayaan masyarakat lokal kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala menjelaskan kondisi sosial budaya yang ada di kawasan wisata dan bagaimana kondisi pemberdayaan masyarakat setempat dalam kegiatan ekowisata dan memanfaatkan produk lokal yang dapat memberikan keuntungan finansial. Kondisi ini terjelaskan pada variabel bernilai edukasi. Dimana dalam tahapan pemahaman data berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, 5 *stakeholders* sepakat menyatakan bahwa faktor pemberdayaan masyarakat lokal berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata. Hal ini didukung dengan adanya penekanan suara ketika *stakeholder* menyatakan

keberpengaruhannya variabel tersebut dan total pengulangan variabel tersebut sebanyak 5 kali.

Kondisi pemberdayaan masyarakat setempat di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala secara umum bisa terlihat dari adanya kelompok sadar wisata yang ada disana yakni Kelompok Sapta Pesona. Kelompok-kelompok ini bekerja sama dengan pihak swasta PT. Badak LNG melakukan penanaman terumbu karang baru menggantikan terumbu karang yang rusak. Kemudian masyarakat diberdayakan untuk mengolah hasil laut seperti membuat terasi, agar-agar rumput laut, ikan asin dan lain sebagainya. Selain dijual sebagai oleh-oleh, dijual juga ke luar daerah Kota Bontang bahkan hingga diekspor ke luar negeri. Hal ini tentu memberikan keuntungan finansial bagi masyarakat setempat kawasan wisata

6. Faktor Manajemen Pengelolaan Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala

Faktor manajemen pengelolaan di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala menjelaskan kondisi adanya kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah maupun pihak swasta dalam pengelolaan kawasan dan pelaksanaan kegiatan ekowisata dalam upaya pengembangan kawasan. Kondisi ini terjelaskan pada variabel manajemen pengelolaan. Dimana dalam tahapan pemahaman data berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, 5 *stakeholders* sepakat menyatakan bahwa variabel manajemen pengelolaan berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata. Hal ini didukung dengan adanya penekanan suara ketika *stakeholder* menyatakan keberpengaruhannya variabel tersebut dan total pengulangan variabel manajemen pengelolaan 7 kali.

Kondisi manajemen pengelolaan di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Belum ada bagi hasil antara pemerintah dengan

masyarakat terkait sektor wisata tersebut. Pemerintah memberikan kewenangan pengelolaan kawasan wisata kepada pihak kelurahan dan masyarakat setempat Kampung Laut Bontang Kuala. Perlu adanya manajemen pengelolaan yang jelas kedepannya. Sejauh ini pengelolaan kawasan wisata dikelola oleh karang taruna di kawasan tersebut dengan pendapatan setiap minggunya Rp. 4000,000 s/d Rp. 5000.000.

7. Faktor Promosi Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala

Faktor promosi di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala menjelaskan kondisi adanya kegiatan promosi atau memasarkan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala kepada masyarakat luas dalam upaya pengembangan kawasan. Kondisi ini terjelaskan pada variabel promosi. Dimana dalam tahapan pemahaman data berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan, 5 *stakeholders* sepakat menyatakan bahwa variabel promosi berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata. Hal ini didukung dengan adanya penekanan suara ketika *stakeholder* menyatakan keberpengaruhan variabel tersebut dan total pengulangan variabel manajemen pengelolaan 11 kali.

Dengan kondisi dimana promosi yang dilakukan saat ini masih melalui media sosial seperti pamflet, iklan di koran maupun Facebook. Sedangkan saat ini websitenya sedang dibangun oleh pemuda karang taruna. Ada juga promosi yang dilakukan dinas pariwisata yang bekerja sama dengan komunitas backpacker yang mengadakan acara games berkeliling kawasan wisata kampung Laut Bontang Kuala kepada para pesertanya yang masing-masing dari mereka harus menyelesaikan beberapa kegiatan yang di kawasan wisata tersebut.

8. Faktor Tingkat Ekonomi Lokal Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala

Faktor tingkat ekonomi lokal di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala menjelaskan kondisi perekonomian lokal di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Kondisi ini dijelaskan pada variabel tingkat ekonomi lokal. Dimana dalam tahapan pemahaman data berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, 5 *stakeholders* sepakat menyatakan bahwa kondisi tingkat ekonomi lokal merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata. Hal ini didukung dengan adanya penekanan suara ketika *stakeholder* menyatakan keberpengaruhannya variabel tersebut dan total pengulangan variabel tingkat ekonomi lokal sebanyak 6 kali.

Kondisi tingkat ekonomi lokal di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala didominasi oleh sektor bahari, pariwisata dan pengelolaan hasil laut dan pesisir. Sama halnya dengan pendapatan masyarakat setempat yang sebagian besar merupakan nelayan. Dan juga ada UKM yang memproduksi dan menjual olahan terasi, ikan kering dan lain sebagainya. Hal ini merupakan upaya peningkatan ekonomi lokal masyarakat setempat kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala.

9. Faktor Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala

Faktor tingkat pendapatan masyarakat setempat di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala menjelaskan kondisi tingkat pendapatan masyarakat setempat. Dimana kondisi ini dijelaskan pada variabel tingkat pendapatan masyarakat setempat. Dimana dalam tahapan pemahaman data berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, 5 *stakeholder* sepakat menyatakan bahwa kondisi tingkat ekonomi lokal dan tingkat pendapatan masyarakat setempat merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata. Hal ini didukung dengan adanya

penekanan suara ketika *stakeholder* menyatakan keberpengaruhan variabel tersebut dan total pengulangan variabel tingkat pendapatan masyarakat setempat sebanyak 9 kali.

Kondisi tingkat pendapatan masyarakat setempat juga sejalan dengan tingkat ekonomi lokal yang didominasi oleh sektor bahari. Pendapatan ini berasal dari pengelolaan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala yang dikelola masyarakat setempat melalui karang taruna dan juga UKM yang mengolah hasil laut dan menjualnya hingga ke luar negeri.

4.3 Perumusan Arahannya Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala Berbasis Ekowisata di Kota Bontang

Dalam perumusan arahan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata di Kota Bontang, analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Pada tahap ini perumusan arahan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata ini diperoleh dengan mengkomparasikan hasil sasaran sebelumnya dengan tinjauan literatur dari teori-teori yang ada. Dari beberapa faktor yang dihasilkan selanjutnya dapat dilihat faktor-faktor mana saja yang saling berkaitan dan dapat digabungkan untuk kemudian diberikan arahan yang sesuai.

1. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil sasaran sebelumnya diperoleh beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata.

2. Tinjauan Teori

Tinjauan literatur yang digunakan mencakup teori-teori terkait dengan pengembangan ekowisata.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 21 Perumusan Arahannya Pengembangan Kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala Berbasis Ekowisata

Input	Komparasi		
Faktor Mempengaruhi (Sasaran 2)	Komponen Pariwisata (Sasaran 1)	Teori yang Berkaitan/Best Practice	Rumusan Arahannya
Faktor Alamiah, Konservasi dan Keberlanjutan	<p>a) Kondisi alamiah di lingkungan wisata Kampung Laut Bontang Kuala merupakan kawasan wisata alam yang menawarkan keseimbangan alam wisata laut atau bahari serta kawasan konservasi mangrove dan juga aktivitas masyarakat yang bermukim di kampung laut itu sendiri.</p> <p>b) Pada kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala terdapat kawasan konservasi mangrove yang merupakan bagian dari Taman Nasional Kutai.</p> <p>c) Terdapat kawasan hutan mangrove alami yang termasuk di dalam kawasan Taman Nasional Kutai (TNK) dengan diisi pula satwa di dalamnya (Burung elang bondol, kuntul perak, raja udang, kera ekor panjang, bekantan, ular dsb)</p> <p>d) Hutan Mangrove di Konservasi, di kawasan Taman Nasional Kutai dan Kawasan mangrove di konservasi pula berdasarkan Perda Kota Bontang No.7 Thn 2004, serta kawasan Terumbu karang di</p>	<p>Teori terkait :</p> <p>a) Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.</p> <p>b) Ekowisata dapat mempromosikan dan membiayai konservasi, sekalipun masih dalam skala terbatas.</p> <p>c) Ekowisata dapat mendorong dan membiayai pengembangan ekonomi masyarakat lokal juga masih dalam skala terbatas.</p> <p>d) Ekowisata bukan sebagai mass tourism yang dapat merusak sumberdaya alam yang tadinya dilindungi.</p> <p>Best Practice :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Permukiman di arahkan di sekitar daratan, berada di atas air laut, sedangkan daratan dimanfaatkan sebagai pusat-pusat kegiatan dan pasar tradisional. - Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) dapat mengatur jumlah pengunjung yang masuk sesuai dengan daya dukung lahan dan kondisi 	<p>Arahannya yang tepat untuk peningkatan kondisi lingkungan di wilayah penelitian diantaranya sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat batas/buffer sebagai upaya pengendalian pertumbuhan perkampungan di atas laut (dapat dilihat pada peta 4.3 halaman 157) 2. Pembatasan jumlah wisatawan sesuai dengan daya dukung lingkungan. 3. Membuat kegiatan rutin dengan menanam mangrove dan terumbu karang sebagai daya tarik wisata alam. 4. Mempertahankan bentuk/desain asli rumah perkampungan nelayan sebagai ikon dan menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat kampung laut sebagai salah satu daya tarik wisata daya tarik wisata Kampung Laut Bontang Kuala yang tidak ada di tempat lainnya. 5. Membuat mini lab yang menampilkan dan memaparkan tentang kehidupan satwa-satwa langka yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala (dapat dilihat pada peta 4.4 halaman 158) 6. Membentuk kelompok sadar lingkungan yang berasal dari masyarakat setempat kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. 7. Melibatkan kelompok sadar wisata dalam Perlindungan terhadap kawasan konservasi mangrove yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala secara rutin. 8. Bekerjasama dengan dinas Perhutani dan akademisi dalam membuat daftar berbagai jenis mangrove, terumbu karang dan satwa yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala secara berkala. 9. Membuat zonasi kawasan mangrove dan tempat pembibitan mangrove (dapat dilihat pada peta 4.5 halaman 159) 10. Melakukan sosialisasi terkait dengan pentingnya hutan mangrove sebagai kawasan konservasi yang harus dijaga dan dipelihara.

Input	Komparasi		
Faktor Mempengaruhi (Sasaran 2)	Komponen Pariwisata (Sasaran 1)	Teori yang Berkaitan/Best Practice	Rumusan Arahan
	<p>konservasi berdasarkan Perda RTRW No. 11 Thn 2011 Terdapat kawasan mangrove (Tanjung mamat) yang di konservasi masyarakat, sebagai buffer pemukiman nelayan dari hampasan angin dan gelombang.</p> <p>e) Terdapat kegiatan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan dengan program adopsi mangrove dan terumbu karang. Selain itu masyarakat juga diajak untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan ekowisata untuk menunjang perekonomian mereka seperti membuat berbagai olahan hasil laut yang dijadikan sebagai souvenir bahkan diekspor hingga keluar negeri.</p> <p>f) Adanya kampung laut tentunya ikut menyumbang limbah rumah tangga tiap harinya. Nah untuk pengelolaan sanitasi dan limbah bagi pemukiman atas laut telah dikelola secara terpadu melalui Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) terpadu,</p>	<p>lingkungan hidup kawasan ekowisata.</p> <p>Teori terkait :</p> <p>a) Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya (KSDHA & E) (Pasal 1: 2) menyebutkan bahwa konservasi sumberdaya alam hayati adalah pengelolaan sumberdaya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.</p> <p>b) Kegiatan konservasi dan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya berasaskan pelestarian dan kemampuan, serta pemanfaatan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang. Asas tersebut merupakan landasan untuk mencapai tujuan, yaitu mengusahakan terwujudnya kelestarian sumberdaya alam</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan pelatihan rutin mengenai pemeliharaan, perawatan dan pelestarian mangrove kepada masyarakat setempat dan wisatawan. 2. Mengadakan pelatihan teknik menanam mangrove yang benar dengan mengikutsertakan masyarakat maupun wisatawan. 3. Mengadakan pelatihan teknik menanam terumbu karang yang benar dengan mengikutsertakan masyarakat maupun wisatawan. 4. Sosialisasi terkait peningkatan fungsi IPAL untuk mengurangi dampak pencemaran limbah di Kampung Laut Bontang Kuala.

Input	Komparasi		
Faktor Mempengaruhi (Sasaran 2)	Komponen Pariwisata (Sasaran 1)	Teori yang Berkaitan/Best Practice	Rumusan Arahan
	dengan system Aerob dan Anaerob.	<p>hayati serta ekosistemnya dan selanjutnya dapat mendukung peningkatan kesejahteraan serta mutu kehidupan manusia.</p> <p>Best Practice :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan wisata mangrove dengan mencari potensi wisata lain sehingga pengunjung tidak berwisata di pantai melainkan di kawasan mangrove. - Menyediakan wadah atau tempat semacam green house untuk pembibitan mangrove. - Melestarikan dan menjaga ekologi pesisir pantai dengan menanam pohon mangrove. - Melestarikan hutan mangrove dengan mengikuti program gerakan menanam seribu pohon mangrove di lingkungan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. - Membuat tempat pembibitan (<i>green house</i>). <p>Teori terkait :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan penelitian yang ada untuk kajian sehingga memiliki potensi wisata lainnya. 	

Input		Komparasi	
Faktor Mempengaruhi (Sasaran 2)	Komponen Pariwisata (Sasaran 1)	Teori yang Berkaitan/Best Practice	Rumusan Arahan
		<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan wisata mangrove dengan mencari potensi wisata lain sehingga pengunjung tidak berwisata di pantai melainkan di kawasan mangrove. - Pengembangan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata mangrove. 	
Faktor Bernilai Edukasi	<p>Kawasan ini merupakan kawasan wisata bahari dan juga konservasi mangrove. Selain itu terdapat pula budidaya ikan di keramba-keramba serta terdapat sentra produksi olahan laut. Hal ini bagi pengunjung dapat dijadikan sarana edukasi maupun pengalaman tersendiri. Disamping itu terdapat pula IPAL yang juga bisa dijadikan sarana edukasi bagi masyarakat disana maupun pengunjung. IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) ini berguna untuk mengolah sanitasi dan limbah dari permukiman atas laut sebagai upaya pemeliharaan lingkungan.</p>	<p>Teori terkait :</p> <p>Menurut TIES dalam Damanik, 2006 perlunya membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya dan memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Pendidikan akan pentingnya pelestarian lingkungan, sedangkan pengalaman diberikan melalui kegiatan-kegiatan wisata yang kreatif disertai dengan pelayanan yang prima.</p> <p>Best Practice :</p>	<p>Arahan yang tepat untuk peningkatan variabel nilai edukasi yang ada di wilayah penelitian diantaranya sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat infografis untuk kawasan mangrove dan perkampungan laut sebagai sarana informasi bagi wisatawan yang berkunjung. 2. Melibatkan wisatawan dalam melestarikan mangrove dengan ikut melakukan kegiatan bersih pantai, adopsi mangrove dan adopsi terumbu karang secara rutin sebagai upaya pelestarian dan pengalaman bagi wisatawan yang berkunjung. 3. Menjadikan Kampung Laut Bontang Kuala sebagai kampung percontohan dalam pengelolaan sanitasi dan limbah.

Input	Komparasi		
Faktor Mempengaruhi (Sasaran 2)	Komponen Pariwisata (Sasaran 1)	Teori yang Berkaitan/Best Practice	Rumusan Arahan
		<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan penyuluhan sadar wisata. - Tidak membuang sampah ke pantai maupun persisir pantai. 	
<p>Faktor Pemberdayaan Masyarakat Lokal</p>	<p>Masyarakat diajak dan diberdayakan dalam upaya memelihara lingkungan alamiah berupa penanaman kembali terumbu karang yang rusak. Saat ini karang taruna memberdayakan pemuda – pemuda yang telah lulus SMA namun masih menganggur, untuk berperan di dalam kegiatan Ecowisata, sesuai dengan skill nya. Antara lain sebagai motoris perahu, pemandu tamu, pengelola becak motor, penyiapan pelampung, pemandu snorkling, pemandu diving, pemandu teknik adopsi karang dan adopsi mangrove.</p>	<p>Teori terkaitan :</p> <p>PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI NOMOR 33 TAHUN 2009 TENTANG PEDOMAN PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DAERAH :</p> <p>a) Pasal 20 (1) Pengembangan ekowisata wajib memberdayakan masyarakat setempat. (2) Pemberdayaan masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimulai dari perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata.</p> <p>b) Pasal 21 (1) Pemberdayaan masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 diselenggarakan melalui kegiatan peningkatan pendidikan dan keterampilan masyarakat. (2) Pemberdayaan masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) melibatkan warga masyarakat, lembaga kemasyarakatan, Badan Permusyawaratan Desa,</p>	<p>Arahan yang tepat untuk peningkatan sosial budaya di wilayah penelitian diantaranya sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melibatkan masyarakat lokal setempat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan ekowisata. 2. Melakukan pelatihan yang melibatkan masyarakat, wisatawan dan juga pemerintah untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan seperti menanam mangrove dan terumbu karang yang rusak. 3. Mengadakan pelatihan keterampilan dan peningkatan <i>soft skill</i> untuk karang taruna dan masyarakat di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berupa pelatihan fotografi dan menentukan spot-spot berfoto yang bagus bagi para wisatawan. 4. Mengadakan pelatihan keterampilan dan peningkatan <i>soft skill</i> untuk karang taruna dan masyarakat di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berupa pelatihan membuat souvenir berupa gambar atau foto.

Input	Komparasi		
Faktor Mempengaruhi (Sasaran 2)	Komponen Pariwisata (Sasaran 1)	Teori yang Berkaitan/Best Practice	Rumusan Arahan
		<p>Kader Pemberdayaan Masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan Lembaga Swadaya Masyarakat.</p> <p>Best Practice :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya kolaborasi yang terjalin dengan baik antara pemerintah daerah, kalangan akademisi dan badan pengelola kawasan ekowisata mangrove. - Memberdayakan masyarakat sebagai pelayanan wisata untuk mengenal obyek alam yang unik, secara tradisional (perjalanan lintas air) dengan perahu; memancing, mencari kepiting, serta mengenalkan bagaimana cara merajut jala dan jaring, membuat ikan asin, kerupuk udang dan memasak ikan ala Pejagan. 	

<p>Faktor Manajemen Pengelolan dan Faktor Promosi</p>	<p>Pengelolaan sendiri belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Masih belum ada sistem yang jelas antara pemerintah dengan masyarakat. Sehingga masih perlu banyak pembenahan dari segi manajemen pengelolaan.</p> <p>a) Beberapa promosi sudah dilakukan pemerintah dalam upaya memasarkan kawasan wisata ini. Salah satunya melalui pameran-pameran yang diadakan oleh pemerintah Kota Bontang melalui dinas pariwisata.</p> <p>b) Promosi yang dilakukan saat ini masih melalui media sosial seperti pamflet, iklan di koran maupun Facebook. Sedangkan saat ini websitenya sedang dibangun oleh pemuda karang taruna. Ada juga promosi yang dilakukan dinas pariwisata yang bekerja sama dengan komunitas backpacker yang mengadakan acara games berkeliling kawasan wisata kampung Laut Bontang Kuala kepada para pesertanya yang masing-masing dari mereka harus menyelesaikan beberapa kegiatan yang di kawasan wisata tersebut.</p>	<p>Teori terkait :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menurut Damanik (2006), perlunya melibatkan penduduk lokal dalam kegiatan penyediaan dan pengelolaan jasa wisata. a. Pengembangan kolaborasi manajemen trans-sektoral dalam pengembangan ekowisata. b. Ekowisata melibatkan banyak stakeholder dengan kepentingan yang berbeda, seperti pimpinan kawasan lindung, pemerintah, LSM, lembaga pendidikan, dan organisasi nasional. Oleh karena itu ekowisata harus ditangani oleh semua unsur yang memiliki kepentingan dan mereka harus bisa bekerja sama dengan satu tim. <p>Best Practice :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelembagaan pengelola ekowisata dapat meningkatkan pelayanannya agar jumlah pengunjung tidak berkurang sehingga pendapatan yang diperoleh dapat diambil dengan maksimal. <p>Teori Berkaitan :</p> <p>Pemasaran sosial tidak hanya berupaya memenuhi kepuasan wisatawan dan tercapainya tujuan</p>	<p>Arahan yang tepat untuk peningkatan manajemen pengelolaan di wilayah penelitian diantaranya sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengintegrasikan karang taruna setempat, pemerintah dan pihak swasta dalam sebuah organisasi atau instansi yang membina pengelolaan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. 2. Pengembangan manajemen pengelolaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat seperti pemerintah, masyarakat, swasta, dan akademisi. 3. Melakukan studi banding ke tempat ekowisata lainnya yang melibatkan pemerintah, masyarakat, swasta dan akademisi sebagai referensi dalam manajemen pengelolaan di Kampung Laut Bontang Kuala. 4. Optimalisasi promosi yang sudah dilakukan melalui media sosial (Facebook), pamflet dan iklan di koran. 5. Bekerja sama dengan pengelola wisata lain seperti wisata Pantai Beras Basah dan Pantai Segajah untuk membuat paket wisata. 6. Melakukan sosialisasi dan promo paket wisata murah mengelilingi kawasan mangrove dan menyelam untuk melihat terumbu karang bagi para wisatawan yang berkunjung pada musim-musim liburan. 7. Membuat website kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala agar mudah diakses wisatawan dari mana saja. 8. Membuat video pengenalan kawasan wisata yang menampilkan ciri khas kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. 9. Membuat katalog dan informasi mengenai potensi wisata di Kampung Laut Bontang Kuala.
---	---	---	--

		<p>perusahaan (laba), tetapi juga dapat memberikan jaminan sosial sumber daya dan pelestarian lingkungan dan tata cara penanggulangan, perencanaan lingkungan, teknik-teknik promosi harus mengarahkan kepada ajakan kepada wisatawan untuk berlibur dan beramal dalam pelestarian lingkungan serta mendidik wisatawan dan masyarakat berkiprah dalam kesadaran bahwa apa yang mereka saksikan dan alami, akan musnah dan hancur bilamana tidak dipelihara dan dilestarikan sejak awal pemanfaatan dan memperbaiki kerusakan lingkungan (Gumelar S. Sastrayudha, 2010)</p> <p>Best Practice :</p> <ul style="list-style-type: none">- Pembuatan katalog dan informasi tentang potensi wisata yang ada di ekowisata blok bedul.- Mempromosikan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya melalui penyebaran brosur, pamflet dan pemasangan spanduk-spanduk.- Mempromosikan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya melalui media internet (berupa website), televisi maupun radio.	
--	--	---	--

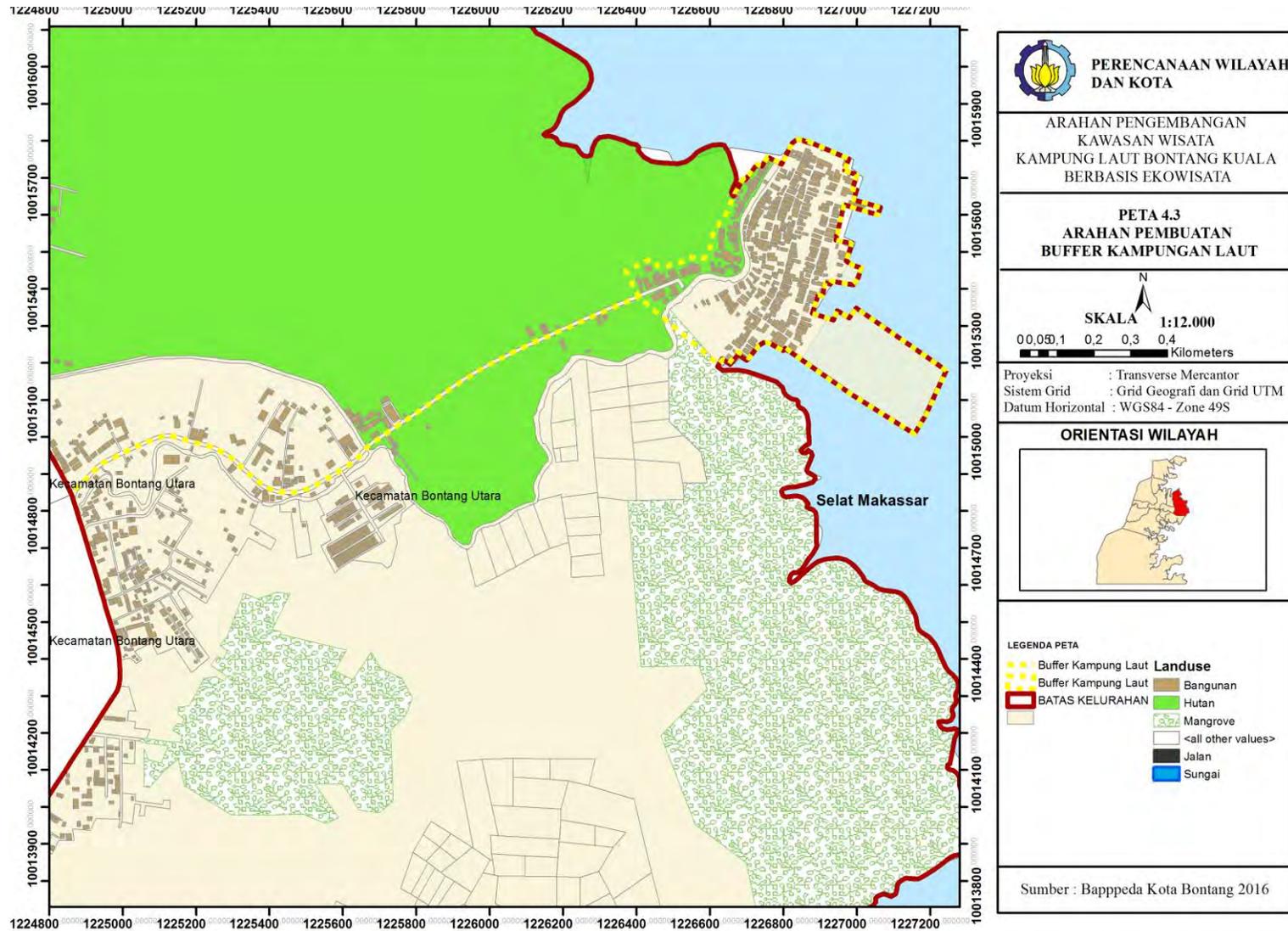
Input	Komparasi		
Faktor Mempengaruhi (Sasaran 2)	Komponen Pariwisata (Sasaran 1)	Teori yang Berkaitan/Best Practice	Rumusan Arahan
<p>Faktor Tingkat Ekonomi Lokal dan Faktor Tingkat Pendapatan Masyarakat</p>	<p>Tingkat perekonomian masyarakat setempat kawasan wisata ini cukup tinggi. Terlihat dari adanya KUBE (Kelompok Usaha Bersama) di kawasan wisata ini sebanyak 3 buah. Selain itu ada usaha lainnya seperti usaha pembuatan dan pengemasan olahan hasil laut (ikan asin, agar-agar rumput laut, kerupuk ikan, teripang, dan olahan laut lainnya), usaha kuliner (restoran, café, dll), budidaya keremba, usaha pembuatan perahu dan program bank sampah (Sumber : <i>Kelurahan Bontang Kuala, 2015</i>).</p> <p>Sebagian besar pendapatan masyarakat berasal dari sektor usaha olahan hasil laut (Sumber : <i>Kelurahan Bontang Kuala, 2015</i>).</p> <p>Pelaku Ecowisata, saling berkaitan yakni dengan melibatkan Karang Taruna Bontang Kuala dan Pemuda Masyarakat Kreatif pesisir (Maskapei), untuk mengelola pusat informasi, dan menjadi guide, pengelola rumah makan untuk pengelolaan Ecowisata, saat ini setiap minggu telah melayani tamu sebanyak 150 s/d 200 orang. Dengan penghasilan</p>	<p>Teori Berkaitan :</p> <p>a) The Ecotourism Society (Eplerwood/1999) menyebutkan bahwa Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.</p> <p>1. TIES dalam Damanik, 2006 mengatakan “Harus bisa memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.</p> <p>Best Practice :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan usaha berbasis ekowisata dengan melakukan kerjasama dibidang pemasaran dengan pengelola wisata yang ada di pulau bali. - Pemanfaatan produk setempat untuk peningkatan ekonomi. <p>Teori terkait :</p> <p>Menurut UNESCO(2009) kawasan ekowisata memberikan keuntungan ekonom terutama kepada lokal, untuk itu, kegiatan</p>	<p>Arahan yang tepat untuk peningkatan ekonomi di wilayah penelitian diantaranya sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi peran KUBE (Kelompok Usaha Bersama) dalam mewadahi UKM yang ada di Kampung Laut Bontang Kuala untuk meningkatkan ekonomi lokal kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. 2. Penguatan kelembagaan (kelompok-kelompok usaha atau UKM) yang mengolah hasil laut seperti ikan kering, terasi, rumput laut dan olahan lain yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. 3. Mengadakan pelatihan pengolahan hasil laut dengan teknologi yang ramah lingkungan bagi UKM yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. 4. Mengadakan pelatihan bagi warga kampung laut tentang kegiatan ekowista sehingga mereka bisa berperan aktif dalam kegiatan tersebut. 5. Memanfaatkan produk dari kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berupa tanaman mangrove maupun hasil laut lain seperti rumput laut, ikan laut dan lain sebagainya. 6. Menyediakan fasilitas permainan bagi pengunjung untuk mendapatkan pendapatan secara maksimal. 7. Memberikan bantuan usaha untuk meningkatkan usaha-usaha masyarakat setempat. 8. Mengundang investor atau pihak swasta untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata.

Input	Komparasi		
Faktor Mempengaruhi (Sasaran 2)	Komponen Pariwisata (Sasaran 1)	Teori yang Berkaitan/Best Practice	Rumusan Arah
	<p>antara 4000.000,- s/d 5000.000,- per minggu yang dikelola oleh Karang Taruna</p> <p>Potensi yang dimiliki kawasan wisata Kampung laut Bontang Kuala diantaranya yakni bentang alam dan panorama alam yang baik, potensi pesisir dan bawah lautnya sangat baik seperti adanya beragam terumbu karang, adanya konservasi mangrove dengan berbagai satwa langka yang ada di dalamnya. Ditambah dengan hasil laut yang baik seperti rumput laut, berbagai jenis ikan laut, teripang, dan lainnya yang dapat diolah kembali.</p>	<p>ekowisata harus masyarakat bersifat profit (menguntungkan), memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.</p> <p>Best Practice :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan usaha berbasis ekowisata dengan melakukan kerjasama dibidang pemasaran dengan pengelola wisata yang ada di pulau bali. - Pemanfaatan produk setempat untuk peningkatan ekonomi. 	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

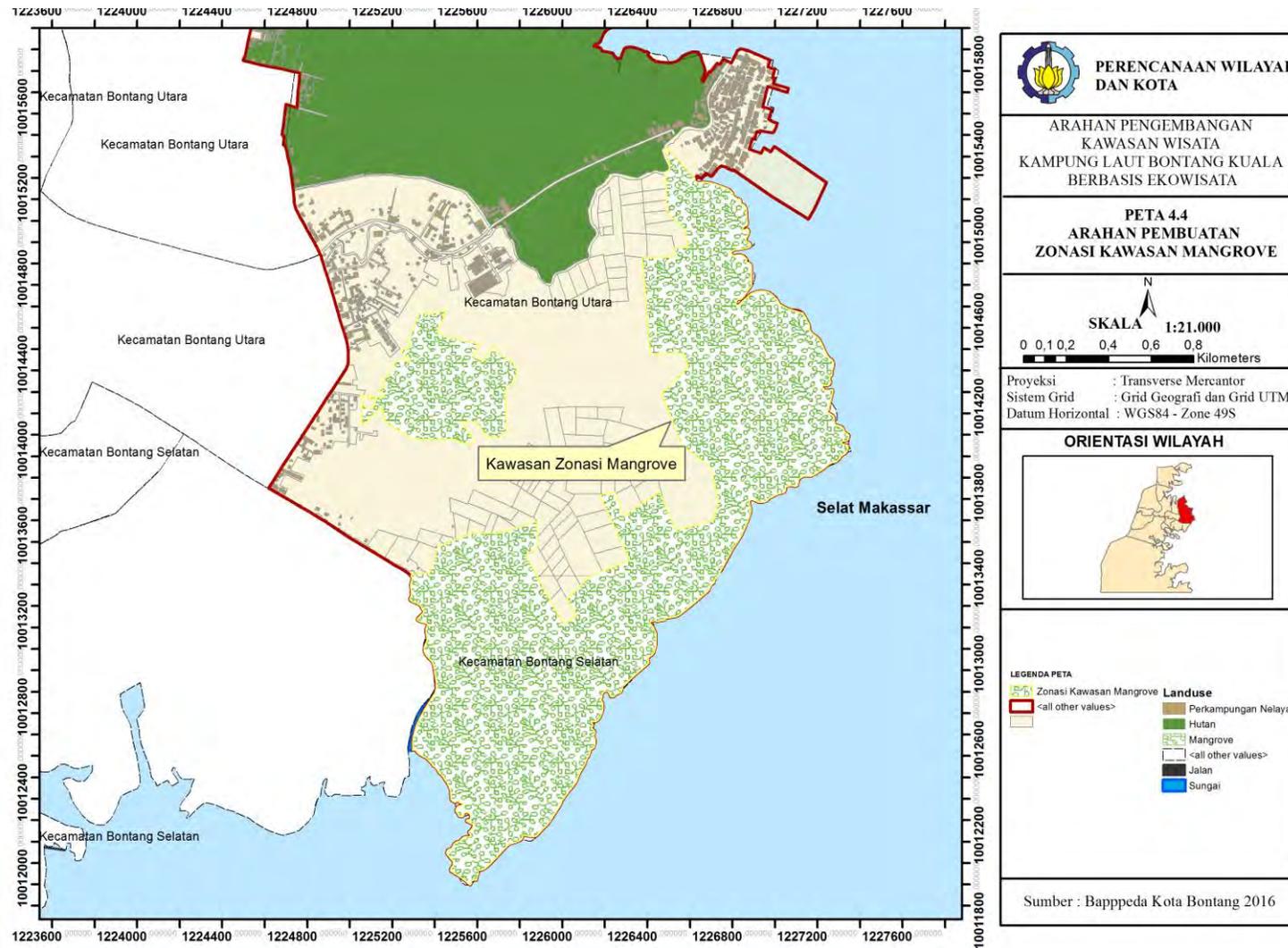
“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Peta Arahan Pembuatan Buffer



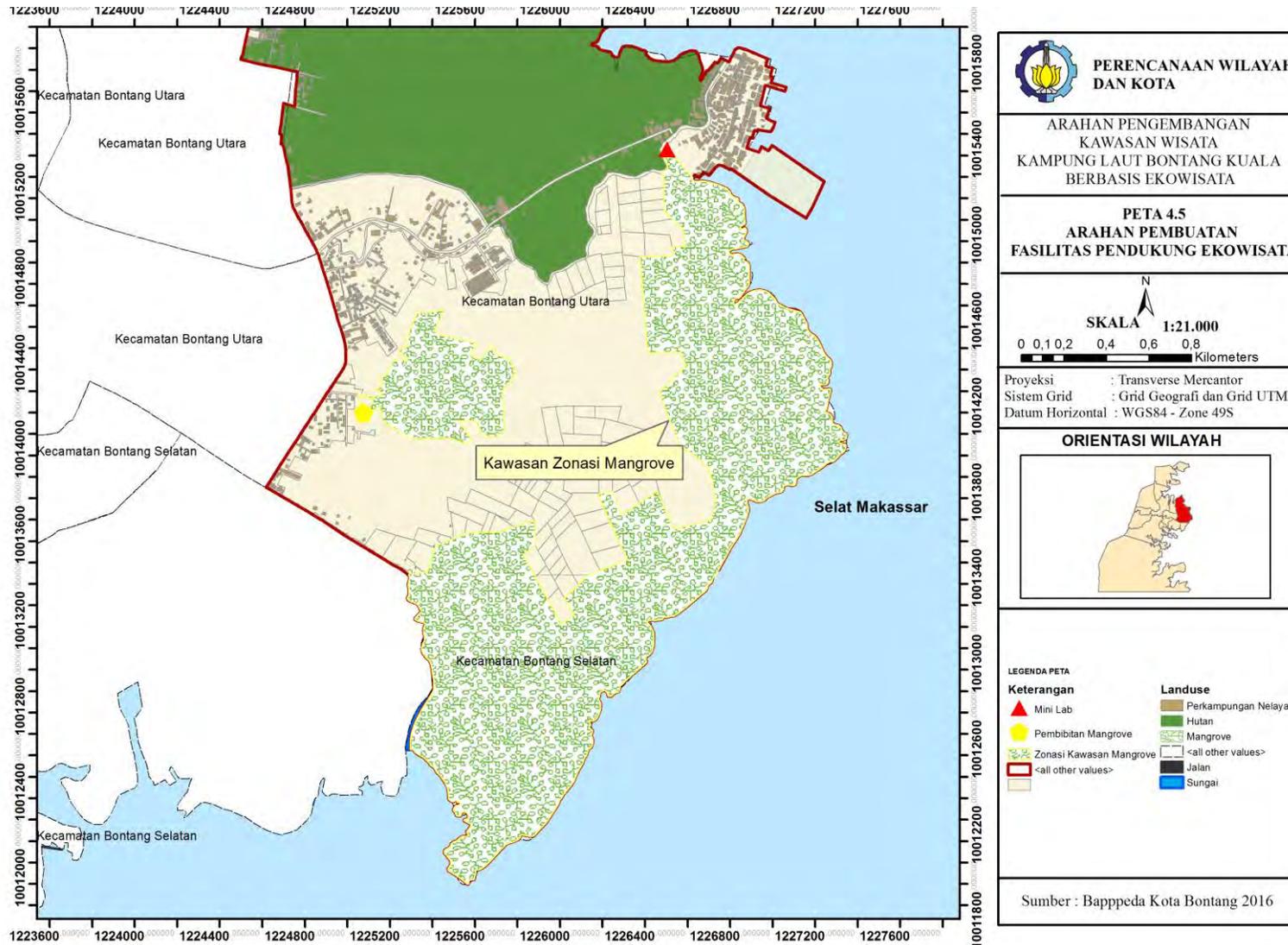
Gambar 4. 4 Peta Arahan Pembuatan Buffer Kawasan Perkampungan Laut
 Sumber : Hasil Analisis, 2016

Peta Arahan Pembuatan Zonasi Mangrove



Gambar 4. 5 Peta Arahan Zonasi Kawasan Mangrove di Kampung Laut Bontang Kuala
 Sumber : Hasil Analisis, 2016

Peta Arahana Pembuatan Fasilitas Pendukung



Gambar 4. 6 Peta Arahana Pembuatan Fasilitas Pendukung di Kampung Laut Bontang Kuala

Sumber : Hasil Analisis, 2016

LAMPIRAN 1



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA

Lokasi Amatan :

Tanggal Amatan :

Pengamat :

DAFTAR VARIABEL AMATAN/OBSERVASI

Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting		Keterangan
		Ada	Tidak	
Sumber Daya Alam	Ketersediaan dan kondisi daya tarik alamiah yang ada di kawasan wisata			
Sumber Daya Budaya	Ketersediaan dan kondisi daya tarik budaya yang ada di kawasan wisata			
Jalan	Ketersediaan, kondisi dan kemudahan akses jalan menuju kawasan wisata			
Angkutan Umum	Ketersediaan, kondisi dan kemudahan angkutan umum serta trayek angkutan menuju kawasan wisata			
Restoran	Ketersediaan dan kondisi restoran yang ada di kawasan wisata			

Penginapan/Hotel	Ketersediaan dan kondisi penginapan yang ada di kawasan wisata			
Pusat Informasi	Ketersediaan dan kondisi pusat informasi yang ada di kawasan wisata			
Toko Souvenir	Ketersediaan dan kondisi toko souvenir yang ada di kawasan wisata			
Fasilitas Peribadatan	Ketersediaan dan kondisi fasilitas peribadatan di kawasan wisata berupa mushola atau masjid			
Fasilitas Kesehatan	Ketersediaan dan kondisi fasilitas kesehatan yang ada di kawasan wisata berupa puskesmas, poliklinik atau rumah sakit			
Fasilitas Keamanan	Ketersediaan dan kondisi fasilitas keamanan di kawasan wisata berupa kantor polisi dan pemadam kebakaran			
Prasarana Listrik	Ketersediaan dan kondisi pemenuhan sumber daya listrik di kawasan wisata			
Prasarana Air Bersih	Ketersediaan dan kondisi pemenuhan sumber daya air di kawasan wisata			

Persampahan	Ketersediaan dan kondisi pemenuhan jaringan kebersihan di kawasan wisata			
Alamiah	Kondisi dan keadaan lingkungan alam yang ada di kawasan wisata dari awal terbentuk hingga saat ini			
Konservasi	Ketersediaan dan kondisi kawasan konservasi yang ada di kawasan wisata			
Keberlanjutan	Kondisi dan keadaan lingkungan alam, sosial budaya dan ekonomi yang ada di kawasan wisata dari awal terbentuk hingga saat ini			
Kualitas SDM Masyarakat Lokal	Kemampuan masyarakat bekerja sama untuk menciptakan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata			
Bernilai Edukasi	Kawasan wisata dapat memberikan nilai edukasi berupa pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya.			
Tingkat Ekonomi Lokal	Kondisi perekonomian lokal di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala			

Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat	Kondisi tingkat pendapatan masyarakat setempat kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala			
Peluang Kerja Masyarakat Setempat	Ketersediaan dan peluang kerja baru bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan			

LAMPIRAN 2

Buku Kode

BUKU KODE/LIST OF CODE

Buku kode merupakan kumpulan untuk menunjukkan suatu kode unit baik unit analisis ataupun unit data yang berfungsi untuk mempermudah memperoleh intisari dan penginterpretasian hasil wawancara.

Kode Stakeholder

Kode untuk menunjukkan stakeholder (instansi/lembaga/badan)

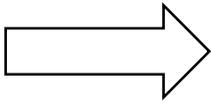
Huruf	Angka	Warna	Stakeholder
A	1	Yellow	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bontang
B	2	Blue	Bappeda Kota Bontang
C	3	Green	Pelaku Usaha

Contoh : A.1 = Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bontang
0

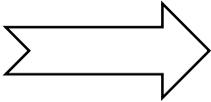
Kode Variabel

Kode untuk menunjukkan variabel ekowisata serta indikasi pengaruhnya

Angka	Warna	Variabel Ekowisata(Kode: F)
1	Brown	Alamiah
2	Orange	Konservasi
3	Light Orange	Keberlanjutan
4	Dark Grey	Kualitas SDM Masyarakat Lokal
5	Grey	Bernilai Edukasi
6	Yellow-Gold	Pemberdayaan Masyarakat Lokal
7	Green	Manajemen Pengelolaan
8	Light Green	Promosi
9	Dark Blue	Tingkat ekonomi Lokal
10	Blue	Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat
11	Light Blue	Peluang Kerja Masyarakat Setempat



= berindikasi berpengaruh



= berindikasi tidak berpengaruh

Contoh :



= berindikasi berpengaruh variabel alamiah dengan pengulangan ke-n

LAMPIRAN 3*Pedoman Wawancara Sasaran 2*

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DANKOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMEBR
SURABAYA**

**FAKTOR EKOWISATA YANG
MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN
KAWASAN WISATA KAMPUNG LAUT
BONTANG KUALA BERBASIS
EKOWISATA**

INTERVIEW GUIDE

Februari 2016

Estimasi Waktu : 15-60 menit

Identitas Narasumber

Nama :

Jabatan :

Instansi :

No. Telp :

Alamat :

Tujuan Wawancara:

Untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata

Kisi – Kisi Wawancara :

1. Persepsi narasumber terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata
2. Persepsi narasumber terhadap kawasan penelitian dalam kaitannya terhadap faktor pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala
3. Persepsi narasumber terhadap program – program promosi maupun program lain terkait dengan pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala

Latar Belakang Penelitian :

Kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala dari segi pemenuhan infrastruktur sudah cukup memadai dan cukup tertata. Jumlah pengunjungnya pun setiap tahun masih cukup banyak. Pada tahun 2015 saja total pengunjung kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala dalam setahun sebanyak 2.377 pengunjung (Sumber: Dinas Pariwisata Kota Bontang, 2015). Hanya saja belum ada program atau arahan yang jelas terkait dengan pengembangan kawasan wisata ini, padahal nilai jual kawasan ini cukup baik. Kawasan ini memperlihatkan bagaimana keseimbangan antara manusia dan lingkungan alam. Aktivitas manusia di perkampungan atas laut berdampingan dengan kawasan konservasi mangrove yang ada di sekitarnya. Sehingga menjadi penting untuk menentukan arahan

pengembangan yang berkelanjutan bagi kawasan wisata ini. Untuk itulah penelitian ini dilakukan.;

Naskah Pertanyaan :

“ Selamat (pagi/siang/sore/malam), perkenalkan nama saya Fonita Andastry dari ITS Surabaya. Dalam kesempatan kali ini saya ingin melakukan wawancara dengan topik wawancara ini adalah faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata di Kota Bontang. Informasi yang Bapak/Ibu berikan akan sangat bermanfaat untuk penelitian saya ini ”

PERTANYAAN UMUM :

Q1. Menurut Bapak/Ibu, faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata ?

Q2. Menurut Bapak/Ibu mengapa alasan tersebut berpengaruh ?

Q3. Bagaimana kondisi eksisting kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala saat ini ?

PERTANYAAN (Spesifik Terhadap Variabel)

Q4. Menurut Bapak/Ibu mana dari variabel faktor – faktor ekowisata.....(lihat list) yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata ?

Q5. Apabila berpengaruh, bagaimana gambaran kondisi variabel faktor-faktor ekowisata tersebut sehingga dapat dikatakan berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala Pak/Ibu ?
(opsional menyesuaikan jawaban pada pertanyaan Q4)

Q6. Apabila tidak berpengaruh, apakah alasan bapak/ibu sehingga variabel tersebut dikatakan tidak berpengaruh ?
(opsional menyesuaikan jawaban pada pertanyaan Q4)

Q7. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada faktor ekowisata lainnya selain yang sudah disebutkan sebelumnya yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala ?

Q8. Apakah alasan Bapak/Ibu sehingga dapat dikatakan berpengaruh ?
(opsional menyesuaikan jawaban pada pertanyaan Q7)

DAFTAR KOMPONENEN/FAKTOR EKOWISATA

Indikator	Variabel	Berpengaruh		Definisi Operasional
		Iya	Tidak	
Lingkungan	Alamiah			Kondisi dan keadaan lingkungan alam yang ada di kawasan wisata dari awal terbentuk hingga saat ini
	Konservasi			Ketersediaan dan kondisi kawasan konservasi yang ada di kawasan wisata
	Keberlanjutan			Kondisi dan keadaan lingkungan alam, sosial budaya dan ekonomi yang ada di kawasan wisata dari awal terbentuk hingga saat ini
Pendidikan	Kualitas SDM Masyarakat Lokal			Kemampuan masyarakat bekerja sama untuk menciptakan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata
	Bernilai Edukasi			Kawasan wisata dapat memberikan nilai edukasi kepada wisatawan/pengunjung yang datang
Sosial Budaya	Peremberdayaan Masyarakat Lokal			Pemberdayaan masyarakat setempat dalam memanfaatkan produk lokal yang memberikan keuntungan finansial

	Pelibatan Masyarakat Lokal			Pelibatan masyarakat setempat kawasan wisata dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan ekowisata
Kelembagaan	Manajemen Pengelolaan			Adanya kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah dalam pengelolaan kawasan ekowisata
	Promosi			Adanya kegiatan promosi yang dilakukan pemerintah
Ekonomi	Tingkat Ekonomi Lokal			Kondisi perekonomian lokal di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala
	Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat			Kondisi tingkat pendapatan masyarakat setempat kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala
	Peluang Kerja Masyarakat Setempat			Kondisi dan peluang kerja baru bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan

LAMPIRAN 4

Kode

A.1

TRASNSKRIP 1

(Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota**Bontang)**

Nama : Cahyo Hadi, ST.
 Jabatan :Kasi Pembinaan dan Pengembangan Objek Wisata
 Instansi : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bontang
 Tempat : Ruang Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bontang
 Waktu Wawancara : Rabu, 9 Maret 2016 (Mulai Pukul 08.015 – 08.52)

Keterangan :

A.1 : Narasumber

P : Pewawancara

F1.1

A.1 : Lingkungan berpengaruh.....P : Oh lingkungan. kebudayaan juga pak.

A.1 : Mengapa alasan tersebut berpengaruh ya ? emmmmm....

P : Iya pak, kira-kira kenapa alasan tersebut berpengaruh ?

A.1 : Berpengaruh karena kultur ini menyangkut cara hidup atau cara.... mmm apa ya ? Cara hidupnya orang – orang disitu. Budayanya... kemudian yang.... Apa, lingkungannya itu yang mendukung daripada apa....eeeeee....supaya orang – orang tersebut tetep bertahan. Itu lingkungan.

F1.3

P : Bagaimana gambaran kondisi eksisting kawasan wisata ?

A.1 : Kondisi eksisting kawasan wisata..... kalau misalnya katakanlah Kampung Laut Bontang Kuala saat ini.

F1.2

P : Iya gambarannya, kondisinya saat ini menurut Bapak seperti apa ?

A.1 : Eksistingnya.... ini (Kampung Laut Bontang Kuala) sudah menjadi *icon* Bontang. Anda belum ke Bontang kalau belum ke Bontang Kuala.

P : Hmmmmm begitu ya pak.

A.1 : eksisting sekarang masih banyak yang perlu dibenahi.

P : iya benar , Pak.

A.1 : Seperti itu... iya mungkin nanti dikaji lebih dalam ya apa yang perlu dibenahi disana.

F3.1

P : Oh iya pak. Emmm... untuk keberlanjutan sendiri menurut bapak bagaimana ?

F3.2

A.1 : Keberlanjutan wisata kampung ?

P : Iya, keberlanjutan wisata Kampung Laut Bontang Kuala ini untuk kedepannya. Seperti potensi pengembangannya ?

F3.3

A.1 : Potensi pengembangannya..... sangat berpotensi, karena ini bukan.. bukan dibuat-buat karena ini kultur asli. Ini lebih bertahan lebih lama.

P : Manakah dari variabel berikut yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala ? Nah iya itu pak, list variabelnya ada dibagian belakang. Menurut bapak variabel mana saja yang mungkin berpengaruh ?

F1.4

A.1 : Lingkungan iya.

P : oh iya...

A.1 : Konservasi.... berpengaruh. Keadaan lingkungan alam masih seimbang. Ketersediaan dan kondisi kawasan konservasi... ini mulai digalakkan.

P : hmhhh iya, Pak.

A.1 : Kondisi keberlanjutan...Iya keberlanjutannya tadi itu..... Ini jelas berpengaruh.

F4.1

P : Kalau untuk kualitas SDM Lokal bagaimana Pak ?

A.1 : Kualitas SDM lokal... kita sedang menggenjot kearah sana...eee mungkin belum 100% ya. Kayak penerapan

F2.1

F3.4

F4.2

Sapta Pesona. itu belum 100%. Ini kualitas SDM kalau kita lihat dari pariwisata ini lebih kearah Sapta Pesona.

F5.1

P : oh iyaaaa....

A.1 : Kemudian nilai edukasi... dapat memberikan pengalaman edukasi kepada pengunjung.... Edukasi iya.

P : emmmmm iya.

A.1 : Seperti wisata pengalaman pembuatan terasi, pembuatan agar-agar....

F5.2

P : Oh iya..

A.1 : Nah itu ada nilai edukasinya. Jelas berpengaruh. Pemberdayaan masyarakat lokal. Jelas ini berpengaruh.

P : Hmmmmm

F6.2

A.1 : Kemudian pelibatan masyarakat lokal ?

P : Iya, Pak.

A.1 : Pemberdayaan masyarakat setempat kawasan wisata dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan ekowisata. Ini pemberdayaan masyarakat kita sudah mulai membentuk... bukan membentuk memang sudah terbentuk dari 2012.

P : Hmmmmmmm begitu ya Pak.

A.1 : Itu sudah terbentuk. Di Bontang Kuala ada 2.

P : Kelompok sadar wisata....

A.1 : Iya... ini yang menjembatani

P : iya Pak.

A.1 : eee pesan dari pemerintah kepada masyarakat. Atau pesan dari...eee... para wisatawan kepada masyarakat.

P : Begitu ya Pak.

A.1 : nah itu yang mengarahkan, kemudian memberikan edukasi kepada masyarakat kalau ada program seperti ini seperti itu. Kemudian manajemen pengelolaan, adanya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan kawasan ekowisata. Kerjasamanya itu, kalau umpamanya kerjasama untuk pengelolaan dan bagi hasil kita belum.

F7.1

P : Hmmm seperti itu ya Pak.

F8.1

A.1 : Karena wisata ini kita lebih kearah makro ekonominya, jadi efek viralnya yang kita ambil.

P : iya. Untuk kegiatan promosinya ada ?

A.1 : Promosi, adanya kegiatan promosi yang dilakukan pemerintah (sambil baca list variabel).

P : iya Pak.

A.1 : Jelas ada promosi yang dilakukan. Salah satu contoh ketika pesta laut. Sebelumnya kita promosikan dulu.

P : Oh iya Pak.

A.1 : kemudian tingkat ekonomi lokal. Kondisi perekonomian lokal di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Kondisi perekonomian lokal di kawasan wisata Kampung Laut. Eeeee... ini ada semacam pemberdayaan... pembuatan pasar disekitar parkir.

P : Hmm iya. Oh iya itu kan dulu banyak kios-kios pak...

A.1 : Iya kios-kios.

P : dulu kan... yang sekarang jadi tempat parkir.... itu nanti kios-kiosnya rencananya bagaimana pak ?

A.1 : itu rencananya akan diperbaiki.

P : Oh diperbaiki iya pak

A.1 : itu nanti... eeee... itu salah satu basis ekonomi kerakyatan kita. Eee... jadi kita, eee... sebisa mungkin gak tergerus oleh... eeee... pasar-pasar modern. Nah seperti itu. Kita lebih bisa interaktif antara penjual dan pembeli, menawar dan ya menawarkan.

P : Iya pak.

A.1 : Kemudian kondisi tingkat pendapatan masyarakat setempat. Ini banyak disandarkan pada wisata. Sala satu contoh kenapa saya bilang seperti itu. Cafe...

P : Iya Pak.

A.1 : kemudian. Eeeeeee..... wisata mangrove itu, yang kita garap dengan PT. Badak.

P : Begitu ya Pak.

A.1 : Kemudian wisata budaya. Kemudian wisata kuliner.

P : Kuliner ya pak.

F8.2

F8.3

F9.1

F9.2

F10.1

F01.2

A.1 : itu masih bersandar kearah sana. Jadi tingkat pendapatan masyarakat setempat relatif masih besar dari pariwisata. Disamping itu, hasil dari bahari itu. Kita emmmmm..... mata rantai kita masuk ke mana-mana bisa.

F11.1

P : hmmmm iya pak. Bagaimana dengan peluang kerja baru bagi masyarakat setempat ?

A.1 : Peluang kerja masyarakat masyarakat setempat... untuk peningkatan kesejahteraan. Nah ini, peluang-peluang seperti itu karena dari pusat kita dicanangkan adalah berbasis maritim. Kemudian visi misi walikota terpilih juga maritim. Nah kita kemudian, eeeee..... menggali berdasarkan wilayah Bontang ini 70% adalah maritim, jadi itu sangat-sangat match. 2

F11.2

P : Oh iya Pak.

A.1 : Apa yang jadi program pemerintah pusat, apa yang jadi program pemerintah daerah. Kemudian apa yang ada, dengan kondisi dilapangan itu sangat-sangat mendukung. Jadi mungkin eeee... apa yang saya sampaikan ini pasti ketika diolah, Anda nanti melihat “oh kurang disininya”....

P : iya pak.

A.1 : Tambahin disitu. Puzzlenya dilengkapi.

P : oh iya pak

A.1 : ketika puzzle itu menurut Anda lengkap, sampaikan ke kami. Jadi kami ini lagi gencar-gencarnya pengen memajukan pariwisata. Karena pariwisata peringkat ke 4 nasional. Jadi pasca migas, walaupun nanti ada kilang lagi.

P : Iya

A.1 : kita harus siap. Ketika migas sudah selesai kita sudah siap.

P : Berarti kalau dari keseluruhan dari daftar itu, kira-kira menurut Bapak berarti semuanya berpengaruh ?

A.1 : semuanya berpengaruh.

- P : Mungkin ada tambahan lain pak diluar itu ?
- A.1 : Lingkungan, pendidikan, kelembagaan, sosial budaya, ekonomi..... mungkin dari ekonomi ini eeeee..... Bontang Kuala ini menjadi titik terdekat untuk membangun ekonomi berbasis wisata. Jadi menurut saya keseluruhan
- P : Oh iya pak.
- A.1 : karena itu sangat mudah untuk kita jual.
- P : Iya Pak. Kalau pengaruh dari kemunculan beberapa kawasan wisata baru, kayak misalnya ekowisata mangrove yang di BSD.
- A.1 : Berbas pantai ?
- P : iya pak berbas pantai dan BSD, juga kemudian kawasan wisata lainnya itu seperti apa pak ? ada gak sih sinkronisasi dari masing-masing kawasan wisata tersebut ?
- A.1 : sinkronisasi tetep ada. Eeeeeee..... satu wadah, mereka ini satu wadah, bahari atau maritim. Bontang Kuala punya mangrove, BSD punya mangrove, berbas pantai punya mangrove. Tapi masing-masing punya karakteristik sendiri-sendiri yang tidak dipunyai tempat lain.
- P : Nah iya itu pak.
- A.1 : Mungkin dari... dari karakteristik berbeda ini orang sama-sama datang ke mangrove akan mendatangi tiga-tiganya. Akan mencari hal yang berbeda.
- P : iya bener pak.
- A.1 : iya seperti itu.
- P : Kalau selama ini mungkin, emmmmm kegiatan apa yang... emmmm kegiatan wisata atau promosi apa yang sudah dilakukan dari pihak pemerintah sendiri terkait.....
- A.1 : Terkait promosi ?
- P : Iya promosi pak.

F8.4

F8.5

F8.6

A.1 : promosi kita, emmmmm..... pameran, kemudian kita merangkul seluruh pelaku pariwisata dalam hal ini kita tidak milih-milih. Ini dalam waktu dekat bulan maret tanggal 23 ini ada "Backpaker Race".

P : "Backpaker Race" ?

A.1 : He'eh.... itu tingkat Kalimantan Timur, tingkat propinsi. Nah ini salah satu kinerja dari teman-teman kita komunitas *backpaker* untuk mempromosikan ini. Ini sudah tahun kedua.

P : Oh berarti ini kegiatan ini sudah masuk tahun kedua ?

A.1 : Iya tahun kedua. Kemaren yang di... yang di... angkat adalah Bontang Kuala dengan terasi dan agar-agarinya. Sekarang yang diangkat, Bontang Kuala juga dengan gammi bawisnya.

P : Oh gitu pak

A.1 : Nah seperti itu. Para backpacker.....

P : iya

A.1 : Nanti akan diberikan tantangan untuk berbeanja dipasar, kemudian ada beberapa pos-pos yang harus mereka singgahi. Terus mereka explore. Jadi semacam... kita kemas itu paket wisata. murah meriah.

P : Hemmmmm iya.

A.1 : Jadi kalau melihat... melihat wisata, ada wisata yang eksklusif ada wisata yang menengah, ada yang wisata yang murah meriah. Tinggal kita mau yang mana. Kemudian mereka pun, eeee... nanti kita berikan edukasi mengenai potensi pariwisata di Bontang ini seperti apa sih. Nanti pun mereka menyebarkan didaerah mereka maisng-maisng. Dan promosi masih ada lagi. Kita ada namanya satuan karya pramuka sapta pariwisata

P : satuan karya sapta pariwisata.

A.1 : itu kita berupaya untuk menanamkan karakter. Karakter-karakter kepramukaan dengan kemasan pariwisata. Ini kita punya potensi seperti ini, nilai-nilai luhur pramuka ditanamkan tapi tidak lupa dengan eeee....



F8.7



F8.8



F8.9



F8.10

potensi yang ada di kepariwisataan. Jadi mereka nantinya ini menyadari bahwa potensi pariwisata ini seperti ini, apa yang saya persiapkan untuk mengangkat potensi itu.

P : promosi untuk mengangkat potensi gitu ya pak.

A.1 : Iya seperti itu.

P : Baik Pak, tadi mungkin pertanyaan terakhir dari saya. Terima kasih sebelumnya karena Bapak sudah mau diganggu waktunya oleh saya.

A.1 : Oh iya mba gak papa.... Sama – sama.

LAMPIRAN 5

Kode

A.2

TRANSKRIP 2

(Bappeda Kota Bontang)

Nama : Endi Hasary, ST, MT.
 Jabatan : Kepala Seksi Bidang Pariwisata
 Instansi : Bappeda Kota Bontang
 Tempat : Ruang Kantor Bappeda Kota
 Bontang
 Waktu Wawancara : Rabu, 9 Maret 2016 (Mulai Pukul
 09.00 – 09.30)

Keterangan :

A.2 : Narasumber

P : Pewawancara

P : Selamat pagi pak, perkenalkan sebelumnya nama saya Fonita dari ITS Surabaya. Dalam kesempatan kali ini saya ingin melakukan wawancara dengan topik wawancara adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata di Kota Bontang. Informasi yang Bapak berikan akan sangat membantu untuk penelitian saya ini.

A.2 : Oh iya mba. Oh dari ITS Surabaya.... jauh juga ya penelitiannya sampai ke sini.

P : Iya pak, kebetulan saya dari Bontang juga, jadi sekalian ambil untuk skripsinya di sini. Mungkin saya bisa langsung wawancara bapak ?

A.2 : Oh iya mba silahkan.

P : Jadi begini pak, menurut Bapak faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata ?

A.2 : Hmmmm faktor-faktor yang mempengaruhi ya ? Ya seperti mangrove itu, atau wisata kulinernya dan budyanya juga. Disana kan kawasan konservasi mangrove juga.

P : Oh iya pak. Kenapa alasan tadi, menurut bapak berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata ?

A.2 : Ya itu tadi karena kawasan disana mendukung. Bontang Kuala kan memang menjadi kawasan konsevasi mangrove dan juga ada perkampungan laut itu.

 F1.2

P : Oh begitu ya Pak. Selanjutnya bagaimana kondisi eksisting di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala ?

A.2 :Emmmm.... kondisinya masih bagus. Mungkin penataan kawasannya yang perlu diperhatikan. Melihat perkembangan permukiman diatas lautnya mulai tidak teratur. Perlu adanya penataan seperti itu. Mungkin perlu dibedakan untuk jalan masuk dan keluar kawasan wisata. Diberikan tanda-tanda seperti itu.

P : Oh iya pak. Nah ini saya ada list variabel-variabel ekowisata yang dapat mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata. Menurut bapak, mana saja dari variabel tersebut yang berpengaruh ?

A.2 : Lingkungan alamiah ya..... iya jelas berpengaruh.

 F1.3

 F1.4

P :Oh iya lingkungan alamiah berpengaruh ya pak. Alasannya kenapa Pak, variabel tersebut berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata ?

A.2 : Ya itu tadi lingkungan alamiah disana masih asli. Bagaimana masyarakat bisa hidup berdampingan dengan lingkungan.

 F1.5

 F2.1

P :Oh iya pak. Selanjutnya pak, variabel konservasi bagaimana ?

A.2 : Kalau konservasi ini, iya berpengaruh.

 F2.2

P : Alasannya berpengaruh pak ?

 F2.3

A.2 : Ya itu disana kan memang merupakan kawasan konservasi mangrove. Mangrove disana juga kondisinya baik. Ada juga padang lamun. Jadi mendukung kalau dikembangkan sebagai ekowisata.

F2.4

P : Jadi variabel konservasi ini berpengaruh ya pak ?

A.2 : Iya jelas konservasi ini berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata.

F2.5

P : selanjutnya pak ?

F3.1

A.2 : Keberlanjutan ya ? Emmmm.... iya kawasan ini jelas keberlanjutannya. Karena kawasan ini kan merupakan cikal bakal Kota Bontang. Dan lama-lama akhirnya perkampungan ini menjadi kawasan wisata. Untuk itu jelas keberlanjutan ini sangat berpengaruh.

F3.2

P : Begitu ya Pak. Jadi variabel keberlanjutan ini berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata ?

F4.1

A.2 : Iya itu berpengaruh.

P : Selanjutnya, untuk kualitas SDM masyarakat lokal bagaimana Pak ?

F4.2

A.2 : Untuk kualitas SDM masyarakat lokal ini... Emmmm masyarakat disana sangat kooperatif ya. Beberapa waktu lalu ada kegiatan penanaman terumbu karang bersama masyarakat disana. Mereka juga punya kesadaran yang cukup tinggi terkait dengan pelestarian lingkungan.

P : Oh iya Pak. Jadi menurut Bapak pengaruh tidak ?

F5.1

A.2 : Iya bisa berpengaruh juga.

P : Untuk variabel bernilai edukasi ini kira-kira berpengaruh apa tidak Pak ?

F5.2

A.2 : Bernilai edukasi seperti apa yang dimaksud ?

P : Nilai edukasi disinilebih kepada pengalaman yang didapatkan pengunjung ketika berkunjung ke kawasan wisata ini ? misal ketika mereka berkunjung ke kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala ini, pengunjung bisa mendapatkan informasi mengenai kawasan konservasi mangrove dan lain sebagainya gitu Pak.

F5.3

A.2 : Oh begitu ya. Hmmmmmm ya bernilai edukasi bisa bisa juga berpengaruh.

F6.1

P : oh iya pak. Selanjutnya untuk pemberdayaan masyarakat lokal disana bagaimana Pak ?

F5.4

A.2 : Pemberdayaan masyarakat ya juga berpengaruh ya. Kami memberdayakan masyarakat untuk ikut terlibat dalam kegiatan kepariwisataan. Seperti misalnya pesta laut yang diadakan tiap tahun di Kampung Laut Bontang Kuala ini.

F6.2

F6.3

P : Kenapa berpengaruh pak ?

A.2 : Ya itu satu kesatuan dengan pemberdayaan masyarakat.

F7.1

P : Begitu ya pak. Untuk variabel manajemen pengelolaan bagaimana pak ? apakah berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata ?

A.2 : Manajemen pengelolaan itu berpengaruh juga terhadap pengembangan kawasan wisata. Dengan pengelolaan yang baik tentunya kawasan wisata tersebut bisa berkembang.

F7.2

F8.1

P : Begitu ya Pak. Bagaimana dengan promosinya ?

A.2 : Ya untuk promosi tinggal mengikuti saja. Tapi sejauh ini promosi yang kita lakukan masih minim. Tapi tentunya promosi menjadi modal penting dan berpengaruh dalam pengembangan kawasan wisata.

F8.2

F9.1

P : Seperti itu ya Pak. Lalu untuk variabel tingkat ekonomi lokal bagaimana Pak ?

A.2 : Tingkat ekonomi lokal disana tinggi. Didominasi dari sektor bahari. Karena kebanyakn warga di sana kan nelayan.

F9.2

F10.1

P : Untuk tingkat pendapatan masyarakat setempat bagaimana Pak ?

A.2 : Kalau untuk tingkat pendapatan masyarakat setempat saya rasa sama saja. Kebanyakan dari sektor bahari dan jasa. Seperti produk olahan laut dan cafe-cafe dan restoran disekitar kawasan Kampung Laut Bontang Kuala.

F10.2

F10.3

P : Jadi disana kebanyakan pendapatan masyarakat diperoleh dari sektor bahari ya pak ?

A.2 : Iya seperti itu. Sektor bahari menyumbang paling banyak pendapatan masyarakat di sana.

F11.1

P : Oh iya Pak. Lalu Bagaimana dengan peluang kerja baru masyarakat setempat ?

F11.2

A.2 : Peluang kerja masyarakat disana cukup baik.

P : Begitu ya Pak. Ya mungkin ini saja yang mau saya tanyakan Pak. Terima kasih atas waktu waktunya sebelumnya Pak. Terima kasih sudah mau diganggu waktu kerjanya sama saya.

A.2 : oh iya tidap apa-apa. Semoga apa yang Saya sampaikan bisa bermanfaat buat penelitiannya ya. Kalau butuh apa lagi langsung ke sini saja. Kalau bisa bantu, saya bantu.

F10.4

LAMPIRAN 6

Kode

A.3**(Swasta)****TRANSKRIP 3**

Nama : Yulianto
 Jabatan : Pelaku Usaha (Cafe)
 Instansi :Dinas Kesehatan
 Tempat : Cafe Bontang
 Waktu Wawancara : Rabu, 9 Maret 2016 (Mulai Pukul
 09.00 – 09.30)

Keterangan :

A.3 : Narasumber

P : Pewawancara

P : Selamat sore pak, perkenalkan sebelumnya nama saya Fonita dari ITS Surabaya. Dalam kesempatan kali ini saya ingin melakukan wawancara dengan topik wawancara adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata di Kota Bontang. Informasi yang Bapak berikan akan sangat membantu untuk penelitian saya ini.

A.3 : Oh iya mba silahkan-silahkan. Duduk dulu, cari tempat yang agak dingin. Ini lagi panas soalnya.

P : Oh iya pak.

A3 : Gimana – gimana ini mau tanya apa ?

P : Jadi gini Pak. Menurut Bapak faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata ?

A3 : pengembangan ekowisata ini yang seperti apa mBa ?

P : Pengembangan ekowisata ini adalah pengembangan berbasis lingkungan, ekonomi dan memiliki nilai edukasi Pak.

A3 : Oh begitu ya. Iya mungkin perlu ditambahkan permainan, seperti sepeda air gitu mba. Kayak yang di taman mini itu.

P : Oh iya iya, wahana air gitu ya pak ya.

A3 : Kan bisa itu ditambahkan di sini. Jadi orang yang ke sini gak cuma lihat laut tapi bisa main katak gitu. Ya itu selama ini kendalanya itu, belum ada permainan air seperti itu.

P : berarti selama ini memang belum ada ya pak ?

A3 : Iya memang belum ada mba.

P : oh iya jadi kalau menurut Bapak itu saja ya pak ?

A3 : iya mba menurut saya sih itu saja.

P : Oh iya pak. Nah ini saya ada list variabel-variabel ekowisata yang dapat mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata. Menurut bapak, mana saja dari variabel tersebut yang berpengaruh ? Mungin lingkungan alamiahnya ?

F1.1

A3 : Iya menurut saya itu juga bisa mba. Lingkungan alamiahnya bisa berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata.

F1.2

P : Oh iya pak, berpengaruh ya Pak. Kenapa bisa begitu Pak ?

A.3 : Iya lingkungan alamiah itu kan modal utama untuk kawasan ini. Yang dicari orang-orang ini kan keindahan alamnya itu mba. Orang-orang bisa jalan kaki sambil lihat rumah-rumah kayu, lihat pemandangan laut juga.

F1.3

F2.1

P : Untuk konservasi sendiri bagaimana Pak ?

A3 : Iya mba itu sama saja dengan dengan lingkungan alamiah, konservasi itu perlu. Itu kan bisa berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata. Ditambah lagi disini kan sudah ada kawasan mangrovenya, jadi bisa

F2.2

F2.3

dikembangkan lebih baik lagi. Semacam mangrove yang di BSD dan Berbas Pantai.

P : Oh iya pak jadi menurut Bapak konservasi berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata ya Pak ?

A3 : Iya mba konservasi itu berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata.

F3.1

P : Emmmm... Iya Pak. Kalau untuk keberlanjutannya sendiri menurut Bapak bagaimana ?

A3 : Keberlanjutan kawasan ini..... Ya itu jelas berpengaruh mba. Buat apa mau dikembangin kalau gak jelas keberlanjutannya. Cuma ya itu perlu dibenahi lagi. Kayak saya bilang tadi, mungkin perlu ditambah fasilitas permainan airnya. Dan juga pusat kulinernya ini penataannya diperbaiki.

F4.1

P : Oh iya seperti itu ya Pak. Lalu untuk kualitas SDM masyarakat lokal ini seperti apa Pak ? apakah berpengaruh atau tidak ?

F4.2

A3 : Kualitas SDM lokal ya mba. Emmmm..... saya kurang paham mba soal itu.

F5.1

P : Oh iya Pak. Untuk variabel bernilai edukasi bagaimana Pak ?

F5.3

A3 : Bernilai edukasi ya.... misalnya seperti apa mba ?
 P : Lebih ke pengalaman yang didapatkan pengunjung ketika berkunjung ke kawasan wisata ini Pak. Jadi pengunjung mendapatkan pengetahuan atau informasi terkait kawasan wisata ini, bisa juga soal mangrove, budidaya ikan dikeramba dan lain sebagainya seperti itu Pak.

A3 : Hmmmm begitu ya. Iya kalau seperti itu menurut saya itu perlu. Itu bisa jadi berpengaruh. Jadi pengunjung yang ke sini tidak cuma jalan-jalan terus pulang, tapi mereka dapat pengalaman.

F6.1

P : Oh iya Pak. Untuk pemberdayaan masyarakat lokalnya bagaimana Pak ?

F2.4

F3.2

F5.4

A.3 :Pemberdayaan masyarakat itu juga bisa berpengaruh mba. Ya kami di sini ya di berdayakan seperti berjualan ini. buka cafe. jual makanan khas itu bawis gammi. Dari kelurahan mengijinkan kita untuk berjualan disini. Ya paling itu sih mba menurut saya kalau dari pelibatan masyarakat.

F6.2

F7.1

P :Kalau untuk manajemen pengelolaannya bagaimana Pak ? Kira-kira ini berpengaruh tidak terhadap pengembangan kawasan wisata ?

A.3 :Kalau manajemen pengelolaan ini menurut saya jelas berpengaruh mba. Mau berkembang atau tidaknya. Mau ditata atau tidaknya kan tergantung bagaimana manajemen pengelolaannya juga. Sejauh ini dari pemerintah sih ada rencana untuk menata pusat kuliner ini. Jadi nanti kedai-kedai ini akan diubah mengarah ke laut semua. yang sekarang ini kan membelakangi laut. jadi pengunjung kurang nyaman ketika makan. Kan yang mereka ingin lihat lautnya.

F7.2

F7.3

P :Jadi manajemen pengelolaan ini berpengaruh ya menurut Bapak ?

A.3 :Iya mba manajemen pengelolaan itu berpengaruh menurut saya.

F7.4

F8.1

P :Kalau untuk promosi sendiri bagaimana Pak ?

A.3 :Promosi ya. Emmmmmm ini ya menurut saya berpengaruh mba. Dengan mempromosikan Bontang Kuala kita bisa menarik pengunjung lebih banyak. Jadi ada pengembangan-pengembangan baru yang diperlukan disesuaikan dengan maunya pengunjung juga.

F8.2

P :Oh iya pak, promosi juga berpengaruh ya.

F8.3

F9.1

P :Kalau untuk tingkat ekonomi lokal bisa berpengaruh tidak pak terhadap pengembanan kawasan wisata ini ?

A.3 :Kalau menurut saya sih berpengaruh mba. Kalau masyarakat disini tingkat ekonominya tinggi kan ada pemasukan yang cukup untuk pemerintah. Nah itu bisa

F9.2

F10.1

jadi modal untuk membenahi dan mengembangkan kawasan wisata Bontang Kuala ini.

P : Kalau untuk tingkat pendapatan masyarakat setempat seperti apa pak ?

A.3 : Hmmm.... tingkat pendapatan masyarakat setempat, ya ini sama saja dengan tingkat ekonomi lokal menurut saya kan satu kesatuan. Jadi ya berpengaruh.

F10.3

P : Jadi tingkat pendapatan masyarakat setempat berpengaruh ya Pak.

A.3 : Iya mba tingkat pendapatan itu berpengaruh.

F11.1

P : Seperti itu ya Pak. Terakhir untuk peluang kerja baru masyarakat setempat, menurut bapak ini berpengaruh tidak terhadap pengembangan kawasan ?

F11.2

A.3 : Peluang kerja baru masyarakat setempat ya..... Hmmm saya rasa gak berpengaruh mba. Selama ini juga masyarakat disini peluang kerjanya bebas dari mana saja.

P : Oh begitu ya Pak. Ya mungkin ada tambahan lain pak selain varibael-variabel tadi yang sudah saya tanyakan ke bapak ?

A.3 : Emmmmm..... saya rasa cukup itu saja mba.

P : Oh iya pak baik kalau begitu. Mungkin ini juga terakhir dari saya. Terima kasih sudah mau diganggu waktunya Pak.

A.3 : oh iya mba sama-sama.

F10.2

F10.4

LAMPIRAN 7

A.4

TRANSKRIP 4

(Wisatawan)

Nama : Maharani
 Jabatan : -
 Instansi : Mahasiswa
 Tempat : Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala
 Waktu Wawancara : Selasa, 10 Mei 2016 (Pukul 16.00 – 16.45)

Keterangan :

A.4 : Narasumber

P : Pewawancara

P : Selamat sore mba, perkenalkan saya Fonita dari ITS Surabaya. Saya kebetulan lagi menyusun tugas akhir, saya ingin melakukan wawancara dengan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata

A.4 : Oh iya mba silahkan.

P : Menurut mba kira-kira faktor apa saja yang bisa mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata ?

A.4 : Faktor yang mempengaruhi ya..... Kalo ekowisata kan ya dilihat dari segi lingkungannya, alamiahnya seperti apa, ada kawasan konservasinya apa tidak seperti itu.

P : Oh jadi menurut mba lingkungan alamiah itu bisa mempengaruhi ya. Dan kawasan konservasi juga berpengaruh. Selanjutnya ini saya ada beberapa daftar variabel-variabel faktor yang dapat mempengaruhi



F1.1



F2.1



F2.2



F1.2

pengembangan kawasan wisata..... (menunjukkan daftar variabel)

A.4 : Untuk kondisi alamiah sudah pasti itu berpengaruh karena, salah satu komponen penting dalam pengembangan suatu kawasan wisata menjadi sebuah kawasan ekowisata. Sama juga dengan adanya kawasan konservasi.

F1.3

P : Oh iya seperti itu ya mba. Kalau untuk keberlanjutannya bagaimana mba ? dari segi lingkungan, sosial, ekonominya ?

F3.1

A.4 : Kalau dari segi lingkungan menurut saya ya lingkungannya masih baik, kawasan konservasi mangrovenya juga masih terjaga, cuma memang belum ada penataan khusus untuk kawasan konservasiya.

F1.4

Dari segi sosial, masyarakat disini juga sudah mulai dilibatkan dalam berbagai kegiatan kewisataan. Untuk ekonominya sendiri, kebanyakan masyarakat disini memiliki beragam pekerjaan tidak hanya sebagai nelayan saja, tapi juga ada pedagang, dokter, guru dan lain sebagainya. Dari sini juga bisa mendukung kegiatan pariwisata yang ada di sini. Jadi keberlanjutan itu berpengaruh.

F3.2

P : oh iya mba.

A.4 : Nah untuk kualitas SDM masyarakat lokalnya ya menurut saya mungkin tidak hanya kualitas SDM masyarakat lokalnya saja, tetapi juga kualitas keseluruhan stakeholder yang terlibat dalam pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Untuk bernilai edukasi..... kalau menurut saya tidak semua kawasan wisata harus memiliki bernilai edukasi. Jadi menurut saya tidak berpengaruh.

F4.1

F5.1

P : Jadi kualitas keseluruhan stakeholder yang terlibat dalam pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala termasuk kualitas SDM masyarakat

F4.2

F5.2

F2.3

lokal juga berpengaruh. Untuk menilai edukasi tidak berpengaruh.

A.4 : Iya begitu mba. Untuk pemberdayaan masyarakat menurut saya berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata ini.

F6.1

P : Alasannya mba ?

A.4 : Iya karena perlu adanya sebuah kerjasama berbagai *stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata.

F7.1 : Untuk manajemen pengelolaannya bagaimana mba ? Apakah berpengaruh ? sama promosi seperti apa ?

A.4 : Manajemen pengelolaan jelas berpengaruh. Sebab pengembangan ini bagian dari pengelolaan juga. Kalau pengelolaan kawasan wisatanya baik tentu saja kawasannya juga bisa berkembang dengan baik. Sama halnya dengan promosi, ini juga berpengaruh dalam menunjang pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala.

F8.1

P : Jadi dua variabel itu berpengaruh ya mba. Selanjutnya untuk variabel tingkat ekonomi lokal, tingkat pendapatan masyarakat setempat dan peluang kerja baru masyarakat setempat bagaimana mba ?

F9.1

F10.1 : Untuk tingkat ekonomi ya menurut saya berpengaruh terhadap pengembangan kawasan ini. Dengan tingkat ekonomi yang tinggi di sekitar kawasan wisata, hal ini dapat mendukung pengembangan kawasan terutama dari pembiayaannya. Sama halnya dengan pendapatan masyarakat disana itu juga berpengaruh. Kalau untuk peluang kerja saya rasa ini tidak berpengaruh langsung terhadap pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala.

F11.1

F10.2

F11.2

P : Oh seperti itu ya mba. Mungkin ada faktor lainnya yang bisa berpengaruh ?

F7.2

F8.2

F9.2

- A.4 : Mungkin bisa juga dari keanekaragaman hayatinya, tidak hanya lingkungan alamiahnya tetapi faunanya juga. Keanekaragaman hewan-hewannya.
- P : Seperti itu ya mba. Terima kasih untuk waktunya ya mba. Mungkin ini saja yang ingin saya tanyakan.

LAMPIRAN 8

A.5

TRANSKRIP 5

(Masyarakat)

Nama : Eko Mashudi
 Jabatan : Lurah
 Instansi : Kelurahan Bontang Kuala
 Tempat : Kelurahan Bontang Kuala
 Waktu Wawancara : Rabu, 11 Mei 2016 (Pukul 21.31 – 05.55)

Keterangan :

- A.5 : Narasumber
 P : Pewawancara
 P : Selamat sore malam, perkenalkan saya Fonita dari ITS Surabaya Pak. Saya kebetulan sedang menyusun tugas akhir, saya ingin melakukan wawancara dengan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata
- A.5 : Oh iya dek silahkan.
- P : Menurut Bapak, kira-kira faktor apa saja yang bisa mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata ?
- A.5 : Secara Geografi Bontang Kuala memiliki potensi wisata bahari, yakni adanya kawasan Mangrove dan kawasan terumbu karang di perairan dangkal.

Kemampuan SDM nya yang sangat mengenal kawasan pesisir dan laut serta memiliki Skill dalam pemanfaatan hasil sumberdaya kelautan

P : Oh jadi menurut Bapak potensi wisata bahari, yakni adanya kawasan Mangrove dan kawasan terumbu karang di perairan dangkal berpengaruh terhadap pengembangan kawasan. Menurut Bapak mengapa alasan tersebut berpengaruh ?

A.5 : Iyaaa.....Dengan adanya Potensi Kelautan, baik bentang alam, panorama alam, maupun potensi bawah laut. Maka akan menarik pengunjung untuk melihat, merasakan dan terlibat dalam kegiatan wisata di Bontang Kuala seperti itu.....

Hmmmm..... ditambah juga di dukung dengan adanya wisata kuliner di Bontang Kuala dengan berdirinya rumah makan yang menyediakan sajian khas seafood Bontang kuala dapat dijadikan satu paket wisata dengan ecowisata.

F5.1

Potensi Pesisir dan bawah lautnya sangat dapat dikembangkan dalam ecowisata, karena memiliki nilai edukasi untuk konservasi dan membangun keterlibatan tamu untuk turut melakukan konservasi melalui program Adopsi Mangrove dan Adopsi terumbu karang.

F2.1

P : Seperti itu ya Pak. Bagaimana kondisi eksisting kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala saat ini ?

A.5 : Kondisi saat ini, merupakan permukiman nelayan yang dibangun di atas laut, dengan jumlah rumah bangunan semi permanen sebanyak 482 rumah, dengan dihuni sebanyak 869 KK.

Di sebelah baratnya itu, Emmm...ada kawasan hutan mangrove alami yang termasuk di dalam kawasan Taman Nasional Kutai (TNK) ada satwa di dalamnya

F1.1

(Burung elang bondol, kuntul perak, raja udang, kera ekor panjang, bekantan, ular dsb)

Di sebelah timurnya ada kawasan mangrove (Tanjung mamat) yang di konservasi masyarakat, sebagai buffer pemukiman nelayan dari hempasan angin dan gelombang.

F2.2

Kawasan wisata Bontang Kuala terdapat pula kawasan kuliner bagi para tamu. Dan juga ada “Pengelolaan Sanitasi dan Limbah” bagi pemukiman atas laut yang telah dikelola secara terpadu melalui Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) terpadu, dengan system Aerob dan AnAerob

P : Jadi melihat jawaban Bapak tadi, sebenarnya kawasan Bontang Kuala ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata ya Pak. Selanjutnya saya punya daftar variabel faktor – faktor ekowisata.....(lihat list) yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata, Menurut Bapak mana dari daftar tersebut mana yang berpengaruh mana yang tidak ?

A.5 : Hampir seluruhnya memiliki pengaruh di dalam pengembangan kawasan ecowisata di Bontang Kuala. Tapi... Hmmmm.... yang utama yakni Faktor Kondisi Alamiah, yakni Mangrove dan terumbu karangnya telah ada sebagai sumber daya alam alamiah di sini.

F1.2

Kemampuan masyarakat Bontang kuala sebagai masyarakat yang terbiasa hidup di laut, sehingga sangat faham dengan kondisi terumbu karang, teknik penanaman, lama waktu penanaman, teknik perawatan dsb.... Sangat faham teknik menyelam dan snorkling. Serta sangat faham bagaimana teknik menanam mangrove, merawat mangrove dsb.

F1.3

P : Jadi menurut Bapak faktor utama yang berpengaruh adalah faktor alamiah yakni mangrove dan terumbu

F1.4

karangnya. Untuk kondisi mangrovenya sendiri seperti apa Pak ? Kawasan konservasinya seperti apa ?

A.5 : Hutan Mangrovenya masih Alami, dan Terumbu Karang masih alami dek. Hutan mangrovenya ini di Konservasi, di kawasan Taman Nasional Kutai dan Kawasan mangrove di konservasi pula berdasarkan Perda Kota Bontang No.7 Thn 2004, serta kawasan Terumbu karang di konservasi berdasarkan Perda RTRW No. 11 Thn 2012.

F2.3

P : Oh iya Pak. Untuk keberlanjutannya sendiri seperti apa Pak ?

A.5 : Kawasan Ecowisata Mangrove dan Terumbu karang di lestarian secara berkelanjutan dengan adanya program Adopsi Mangrove dan adopsi terumbu karang itu dek.

F3.2

P : Untuk kualitas SDM masyarakat lokal kan juga berpengaruh ya Pak, alasannya kenapa Pak ?

A.5 : Untuk kualitas SDM ini ya berpengaruh, di sini masyarakat sudah mendapatkan pelatihan konservasi dan pengelolaan ecowisata melalui Balai TNK maupun dari Dinas Perikanan dan kelautan. Dilakukan pula khursus bahasa inggris untuk peningkatan kualitas SDM melalui bantuan PT.Badak NGL.

F6.2

F6.3

F5.1 : Untuk variabel bernilai edukasi ini seperti apa Pak ?

A.5 : Hmmmm..... Ecowisata mangrove dan Reefcoral, ini memiliki nilai edukasi, karena memperkenalkan jenis mangrove, jenis Reefcoral, tempat tumbuh / hidup, teknik penanaman dan upaya konservasi kepada wisatawan. Sehingga wisatawan bisa mendapatkan informasi terkait hal tersebut.

F5.2

P : Oh seperti itu ya Pak. Untuk pemberdayaan masyarakat lokal di sini seperti apa Pak ?

A.5 : Nah ini..... pelaku ekowisata ini kan saling berkaitan ya dek. Yakni dengan melibatkan Karang Taruna Bontang Kuala dan Pemuda Masyarakat Kreatif pesisir

F6.2

(Maskapei), untuk mengelola Information centre, dan menjadi guide, pengelola Rumah makan untuk menyediakan sajian makanan khas laut, serta penjual oleh – oleh yang didominasi produk UKM berupa diversifikasi hasil laut.

P : Untuk manajemen pengelolaannya bagaimana Pak ?
Apakah ada kerjasama dengan masyarakat, pemerintah maupun pihak swasta ?

A.5 : Saat ini pengelolaan Ecowisata di Bontang kuala sedang di kelola dan dikembangkan oleh Karang Taruna dan Pemuda Maskapei, Kelompok Sadar wisata (Pokdarwis) bekerja sama dengan CSR PT.Badak NGL.



F7.2

P : Jadi sudah dikelola dan dikembangkan oleh Karang Taruna dan Pemuda Maskapei ya Pak. Selanjutnya untuk kegiatan promosi ini juga berpengaruh, bagaimana promosi yang sudah dilakukan ?



F8.1

A.5 : Promosi saat ini baru dilakukan secara sederhana dek, ya itu lewat Pamflet, iklan di Koran maupun Facebook. Sedangkan saat ini websitenya sedang dibangun oleh pemuda karang.



F8.2

P : Berarti sejauh ini promosi melalui media sosial ya pak. Nah untuk tingkat ekonomi lokal, tingkat pendapatan dan peluang kerja baru masyarakat setempat seperti apa Pak ? bagaimana berpengaruhnya ?



F9.1



F10.1



F9.1

A.5 : Perekonomian masyarakat didominasi oleh Pengelolaan dan pemanfaatan hasil laut dan pesisir, seperti Nelayan, UKM yang mengelola hasil laut seperti produk terasi, ikan kering, rumput laut, agar-agar, dsb. Juga melalui pengembangan kawasan wisata melalui usaha kulier Rumah makan, Cafe, Penyewaan perahu dan semacamnya. Serta saat ini pengembangan Ecowisata di kawasan Mangrove di wilayah Sungai



F9.2

Belanda, Sungai Udang dan Karang Segajah serta Karang Tasilan.

Untuk pengelolaan Ecowisata, saat ini setiap minggu telah melayani tamu sebanyak 150 s/d 200 orang. Dengan penghasilan antara 4000.000 s/d 5000.000 per minggu yang dikelola oleh Karang Taruna. Nah ini salah satu sumber pendapatan masyarakat setempat selain dari hasil pekerjaan masing-masing masyarakat. Sedangkan untuk peluang kerja sendiri, saat ini karang taruna memberdayakan pemuda – pemuda yang telah lulus SMA namun masih menganggur, untuk berperan di dalam kegiatan Ecowisata, sesuai dengan skill nya. Antara lain sebagai motoris perahu, Pemandu tamu, Pengelola Becak Motor, Penyiapan pelampung, Pemandu snorkling, Pemandu diving, Pemandu teknik adopsi karang dan adopsi mangrove, dsb



F10.1



F11.1

P : Oh iya pak jadi ekonomi lokal disini didominasi oleh pengelolaan dan pemanfaatan hasil laut dan pesisir ya Pak. Untuk tingkat pendapatan masyarakat setempat sendiri dari hasil pengelolaan kawasan wisata ini, sebagai tour guide, dsb. Sama halnya dengan peluang kerja baru masyarakat setempat dimana memberdayakan pemuda-pemuda yang lulus SMA untuk berperan dalam kegiatan ekowisata. Oh iya pak mungkin ada hal lain yang bisa mempengaruhi pengembangan kawasan wisata ?



F11.1

A.5 : Hmmmm..... Saya rasa ini saja dek.

P : Baik pak kalau begitu, mungkin ini saja yang saya ingin tanyakan. Terima kasih atas kesedian waktu untuk menjawab pertanyaan saya. Terima kasih juga atas bantuannya Pak. Maaf merepotkan jadinya.

A.5 : Oh iya dek sama-sama. Alhamdulillah tidak merepotkan kok. Semoga sukses dan berhasil ya. Semoga jawaban dari saya dapat sedikit bermanfaat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berikut ini kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- a. Secara keseluruhan komponen pariwisata dan komponen ekowisata yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala sebagian besar sudah lengkap kecuali belum adanya trayek dan angkutan umum menuju kawasan wisata tersebut. Sejauh ini pengunjung yang datang ke kawasan wisata ini menggunakan kendaraan pribadi mereka masing-masing. Tidak adanya trayek angkutan umum menuju kawasan ini sedikit menyusahakan para pengunjung yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Dari segi pemenuhan sarana dan prasarana wisata lainnya sudah cukup baik. Hal tersebut jika dilihat dari segi pemenuhan komponen pariwisata. Sedangkan dari segi pemenuhan komponen ekowisata, sebagian besar sudah sesuai dengan komponen ekowisata yang seharusnya dimiliki sebuah kawasan wisata yang akan dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Dan dari kelengkapan komponen tersebut dapat dilihat bagaimana karakteristik wisata di wilayah penelitian. Pada kawasan penelitian didominasi dengan adanya daya tarik alam dan budaya berupa wisata bahari; mangrove; dan wisata budaya, kehidupan sosial budaya masyarakat kampung laut dan kondisi ekonomi di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala. Oleh karena itu kawasan ini cocok untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata.
- b. Dari hasil *content analysis* yang sudah dilakukan didapatkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

pengembangan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berbasis ekowisata diantaranya :

1. Faktor Alamiah Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala
 2. Faktor Konservasi Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala
 3. Faktor Keberlanjutan Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala
 4. Faktor Bernilai Edukasi Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala
 5. Faktor Pemberdayaan Masyarakat Lokal Kawasan Wisata Kampung
 6. Faktor Manajemen Pengelolaan Kelembagaan Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala
 7. Faktor Promosi Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala
 8. Faktor Tingkat Ekonomi Lokal Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala
 9. Faktor Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala
 10. Faktor Ekonomi Kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala
- c. Berikut ini hasil perumusan arahan dari masing-masing faktor:

A. Faktor Alamiah

Arahan yang tepat untuk peningkatan kondisi lingkungan di wilayah penelitian diantaranya sebagai berikut :

- a. Membuat batas/buffer sebagai upaya pengendalian pertumbuhan perkampungan di atas laut.
- b. Pembatasan jumlah pendatang sesuai dengan daya dukung lingkungan.
- c. Membuat kegiatan rutin dengan menanam mangrove dan terumbu karang sebagai daya tarik wisata alam.

- d. Mempertahankan bentuk/desain asli rumah perkampungan nelayan sebagai ikon dan menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat kampung laut sebagai salah satu daya tarik wisata daya tarik wisata Kampung Laut Bontang Kuala yang tidak ada di tempat lainnya.
- e. Membuat mini lab yang menampilkan dan memaparkan tentang kehidupan satwa-satwa langka yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala.

B. Faktor Konservasi

Arahan yang tepat untuk peningkatan kondisi konservasi di wilayah penelitian diantaranya sebagai berikut :

- a. Membentuk kelompok sadar lingkungan yang berasal dari masyarakat setempat kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala.
- b. Melibatkan kelompok sadar wisata dalam Perlindungan terhadap kawasan konservasi mangrove yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala secara rutin.
- c. Bekerjasama dengan dinas Perhutani dan akademisi dalam membuat daftar berbagai jenis mangrove, terumbu karang dan satwa yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala secara berkala.
- d. Membuat zonasi kawasan mangrove (kawasan lindung, budidaya, dan rawan bencana)

A. Faktor Keberlanjutan

Arahan yang tepat untuk peningkatan variabel keberlanjutan yang ada di wilayah penelitian diantaranya sebagai berikut :

- a. Melakukan sosialisasi terkait dengan pentingnya hutan mangrove sebagai kawasan konservasi yang harus dijaga dan dipelihara.

- b. Mengadakan pelatihan rutin mengenai pemeliharaan, perawatan dan pelestarian mangrove kepada masyarakat setempat dan wisatawan.
- c. Mengadakan pelatihan teknik menanam mangrove yang benar dengan mengikutsertakan masyarakat maupun wisatawan.
- d. Mengadakan pelatihan teknik menanam terumbu karang yang benar dengan mengikutsertakan masyarakat maupun wisatawan.
- e. Sosialisasi terkait peningkatan fungsi IPAL untuk mengurangi dampak pencemaran limbah di Kampung Laut Bontang Kuala.

B. Faktor Bernilai Edukasi

Arahan yang tepat untuk peningkatan variabel nilai edukasi yang ada di wilayah penelitian diantaranya sebagai berikut :

- a. Membuat infografis untuk kawasan mangrove dan perkampungan laut sebagai sarana informasi bagi wisatawan yang berkunjung.
- b. Melibatkan wisatawan dalam melestarikan mangrove dengan ikut melakukan kegiatan bersih pantai, adopsi mangrove dan adopsi terumbu karang secara rutin sebagai upaya pelestarian dan pengalaman bagi wisatawan yang berkunjung.
- c. Menjadikan Kampung Laut Bontang Kuala sebagai kampung percontohan dalam pengelolaan sanitasi dan limbah.

C. Faktor Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Arahan yang tepat untuk peningkatan sosial budaya di wilayah penelitian diantaranya sebagai berikut :

- a. Melibatkan masyarakat lokal setempat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan ekowisata.

- b. Melakukan pelatihan yang melibatkan masyarakat, wisatawan dan juga pemerintah untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan seperti menanam mangrove dan terumbu karang yang rusak.
- c. Mengadakan pelatihan keterampilan dan peningkatan *soft skill* untuk karang taruna di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala.

D. Faktor Manajemen Pengelolaan

Arahan yang tepat untuk peningkatan manajemen pengelolaan di wilayah penelitian diantaranya sebagai berikut :

- a. Mengintegrasikan karang taruna setempat, pemerintah dan pihak swasta dalam sebuah organisasi atau instansi yang membina pengelolaan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala.
- b. Pengembangan manajemen pengelolaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat seperti pemerintah, masyarakat, swasta, dan akademisi.
- c. Melakukan studi banding ke tempat ekowisata lainnya yang melibatkan pemerintah, masyarakat, swasta dan akademisi sebagai referensi dalam manajemen pengelolaan di Kampung Laut Bontang Kuala.

E. Faktor Promosi

Arahan yang tepat untuk peningkatan promosi di wilayah penelitian diantaranya sebagai berikut :

- a. Optimalisasi promosi yang sudah dilakukan melalui media sosial (Facebook), pamflet dan iklan di koran.
- b. Bekerja sama dengan pengelola wisata lain seperti wisata Pantai Beras Basah dan Pantai Segajah untuk membuat paket wisata.
- c. Melakukan sosialisasi dan promo paket wisata murah mengelilingi kawasan mangrove dan menyelam untuk melihat terumbu karang bagi para wisatawan yang berkunjung pada musim-musim liburan.
- d. Membuat website kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala agar mudah diakses wisatawan dari mana saja.
- e. Membuat video pengenalan kawasan wisata yang menampilkan ciri khas kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala.
- f. Membuat katalog dan informasi mengenai potensi wisata di Kampung Laut Bontang Kuala.

F. Faktor Tingkat Ekonomi Lokal

Arahan yang tepat untuk peningkatan ekonomi di wilayah penelitian diantaranya sebagai berikut :

- a. Optimalisasi peran KUBE (Kelompok Usaha Bersama) dalam mewadahi UKM yang ada di Kampung Laut Bontang Kuala untuk meningkatkan ekonomi lokal kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala.
- b. Memanfaatkan produk dari kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala berupa tanaman mangrove maupun hasil laut lain seperti rumput laut, ikan laut dan lain sebagainya.

- c. Menyediakan fasilitas permainan bagi pengunjung untuk mendapatkan pendapatan secara maksimal.
- d. Memberikan bantuan usaha untuk meningkatkan usaha-usaha masyarakat setempat.
- e. Mengundang investor atau pihak swasta untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata.

G. Faktor Tingkat Pendapatan Masyarakat Setempat

Arahan yang tepat untuk peningkatan ekonomi di wilayah penelitian diantaranya sebagai berikut :

- a. Optimalisasi kelompok-kelompok usaha atau UKM yang mengolah hasil laut seperti ikan kering, terasi, rump laut dan olahan lain yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala.
- b. Mengadakan pelatihan pengolahan hasil laut dengan teknologi yang ramah lingkungan bagi UKM yang ada di kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini diantaranya :

A. Pemerintah

- Pemerintah bisa membuat kelompok pengawasan kegiatan ekowisata di kawasan Wisata Kampung Laut Bontang Kuala agar segala akegiatan yang dijalankan sesuai dengan peraturan dan terpadu.
- Pemerintah perlu memperjelas manajemen pengelolaan kawasan wisata Kampung Laut Bontang Kuala.

B. Masyarakat

- Lebih aktif dalam berbagai kegiatan pariwisata

C. Swasta

- Bersama pemerintah menjalin kerja sama dalam pengembang kualitas SMD masyarakat lokal.

Memberikan bantuan dana dalam kegiatan pengelolaan hasil laut dan pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Nyoman, S. Pendit. 2006. Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana Cetakan Kedelapan. Jakarta : Paradnya Paramita.
- Soegijoko, Budhy Tjahjati. 1999. Konsep "City Marketing" Sebagai Pendekatan Pembangunan Kota di Masa Datang.
- Yoeti, Okta. 2008. Perencanaan & Pengembangan Pariwisata. Jakarta : PT. Pradnya Paramita
- Agusmanto, 2004, Pengembangan Ekowisata Alam dan Budaya di Kabupaten Merangin Propinsi Jambi, [TUGAS AKHIR], Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Imam Asy'ari, Sapari. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya : Usaha Nasional Surabaya
- Pacific, U. O. (2009). Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata. 3 - 20.
- Waryono, T. (2008). 6 Aspek Wisata Nelayan Cilacap. *ASPEK PENGEMBANGAN DESA WISATA NELAYAN KAMPUNG LAUT SEGARA ANAKAN CILACAP*, 1 - 9.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. 2006. Perencanaan Ekowisata ; Dari Teori ke Aplikasi. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan”

Rencana Tata Ruang Terkait

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Bontang Tahun 2011 – 2016

Peraturan dan Dokumen

Dokumen Data Pariwisata Kota Bontang Tahun 2014
Buku Monografi Kelurahan Bontang Kuala Tahun 2014/2015
Kecamatan Bontang Utara Dalam Angka 2014

Tugas Akhir

Nucifera, V. G. (2011). Pengembangan Kawasan Ekowisata Di Taman Nasional Kutai Kalimantan Timur Berdasarkan Tingkat Kepuasan Pengunjung. Surabaya: ITS.
Nugrahati, I. M. (2012). Pengembangan Permukiman Nelayan Berbasis Ekowisata Di Kawasan Pantai Timur Surabaya. Surabaya: ITS.

Website

www.wikipedia.com (diakses pada 11 Oktober 2015)
www.kaltimprov.go.id (diakses pada 11 Oktober 2015)
www.pariwisatakaltim.com (diakses pada 13 Oktober 2015)
www.kelurahanbontangkuala.com (diakses pada 15 oktober 2015)
www.andreyuris.wordpress.com (diakses pada 27 November 2015)
www.pengertianku.net/2015/03/pengertian-analisis-swot-dan-manfaatnya.html (diakses pada 27 November 2015)
www.sharematika.blogspot.co.id (diakses pada 8 Juni 2016)
digilip.upi.edu (diakses pada 8 juni 2016)
www.eurekapedidikan.com (diakses pada 9 Juni 2016)
www.kompasiana.com (diakses pada 9 Juni 20116)

BIOGRAFI PENULIS



Penulis dengan nama lengkap Fonita Andastry lahir di kota Bontang pada tanggal 12 Desember 1993 merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Drs. Dasuki, Msi dan Dra. Sukatri. Penulis telah menempuh masa pendidikan dasar di kota kelahirannya, tepatnya di SDIT YABIS Bontang, SMP YPK dan SMA Negeri 1 Bontang, penulis kemudian menginjakkan kakinya di Kota Pahlawan dan terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya.

Masuk melalui jalur mandiri pada tahun 2012, penulis melanjutkan studi di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi sepuluh November. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan di kampus yaitu sebagai staff Biro Kaderisasi HMPL ITS periode 2013-2014, dan menjabat sebagai sekretaris Departemen Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (PSDM) HMPL ITS periode 2014-2015. Selain itu, penulis juga aktif dalam kepanitian-kepanitian yang diselenggarakan di lingkungan PWK, FTSP maupun ITS. Penulis juga pernah melakukan kerja praktek di CV. Duta salah satu konsultan perencanaan wilayah dan kota yang ada di Kota Semarang. Penulis terlibat dalam proses penyusunan RDTRK Kecamatan Trangkil. Penulis dapat dihubungi di alamat email fonithonith@gmail.com.